



Halaqah
Cinta

Follow Your Prophet,
Find Your True Love



@teladanrasul



Pembaca yang dirahmati Allah, jika Anda menemukan cacat produksi seperti halaman kosong atau halaman terbalik dalam buku ini, silakan mengembalikannya ke alamat di bawah ini untuk ditukarkan dengan buku baru yang tidak cacat. Jangan lupa menyertakan struk pembeliannya.

Distributor AgroMedia

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640

Redaksi QultumMedia

Jl. H. Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarta
Jakarta Selatan 12630

Email: redaksi@qultummedia.com

atau, menukarkan buku ini ke toko
buku tempat Anda membelinya.

Jazakumullah.



Halaqah
Cinta

Follow Your Prophet,
Find Your True Love



@teladanrasul

HALAQAH CINTA

Penulis:

@teladanrasul

Penyunting:

Firdaus A.

Desain Sampul & Tata Letak:

depp & epenk

Penerbit:

QultumMedia

Redaksi:

Jl. H. Montong No.57, Ciganjur, Jagakarsa Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 7888 3030, Ext. 213, 214, 216

Faks. (021) 727 0996

E-mail: redaksi@qultummedia.com

Distributor Tunggal:

PT AgroMedia Pustaka

Jl. Moh. Kahfi II No.12A Rt.13 Rw. 09

Cipedaq Jagakarsa Jakarta Selatan

Telp. (021) 78881000

Faks. (021) 78882000

E-mail: pemasaran@agromedia.net

Cetakan pertama, Februari 2014

Cetakan kedua, April 2014

Cetakan ketiga, April 2014

Cetakan keempat, Mei 2014

Cetakan kelima, Juni 2014

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

@teladanrasul

Halaqah Cinta/@teladanrasul;

Penyunting, Firdaus A. —Cet 1— Jakarta : QultumMedia, 2014

vi+302 Hal : 14 x 20 cm

ISBN : 979-017-280-x

1. Halaqah Cinta

II. @teladanrasul

I. Judul

III. Firdaus A.

Hak cipta dilindungi undang-undang

DAFTAR ISI

MENIKAH APA UNTUNGNYA?	1
A. Menapaki Jalan Sunnah	2
B. Menghindarkan Diri dari Maksiat	8
C. Sebagai Wujud Ibadah Kepada Allah	15
D. Dua Keutamaan untuk Suami & Istri	24
E. Mendapatkan Keturunan yang Saleh-Saleha	36
F. Menikah Kunci Rezeki	41
G. Menikah Itu Menentramkan	47
TUNGGU APA LAGI?	55
A. Belum Punya Pekerjaan Tetap	58
B. Belum Dapat Izin Orangtua	68
C. Pano, Takut Ini-Itu	75
D. Belum Nemu yang Cocok	78
E. Nggak Pede	84
F. Ingin Berbakti Dulu Sama Orangtua	86
G. Pengalaman Buruk di Masa Lalu	89
MAU YANG TERBAIK	93
A. Perbanyak Baca Syahadat	97
B. Ibadah Sebanyak-banyaknya	103
C. Terus Memperbaiki Akhlak	113
D. Jaga Kesehatan	121
E. Berlelah-lelah Mencari Rezeki	129
F. Bentuk Kebiasaan Terbaik	140
G. Terus Belajar	149
H. Tebar Kebajikan Untuk Sesama	154

KALAU JODOH TAK KUNJUNG DATANG	165
A. Lihat Sisi Terangnya	167
B. Hasbunallah wani'mal wakil	172
C. Badai Pasti Berlalu	177
D. Jangan Lelah Berharap!	182
E. Jangan Bersedih, Allah Bersama Kita!	187
F. Ujian Untuk Kebaikan Kita	191
G. Merelakan Demi Yang Terbaik	194
MAU CEPAT NIKAH?	199
A. Perbanyak Tobat	200
B. Kuatkan Keyakinan	205
C. Perbaiki Doa Kita	209
D. Bahagiakan Orangtua	216
E. Mulai Nabung	222
F. Bantu Sesama	226
G. Perhatikan Penampilan & Pergaulan	230
H. Mendoakan Teman	232
I. Hilangan Ego	236
BULATKAN TEKAD	241
A. Kalau Cinta, Jangan Diam	242
Kalau Siap Jangan Menunda	242
B. Setiap Amal Tergantung Niatnya	252
C. Sampaikan Maksud Kepada Orangtua	255
D. Menentukan Pilihan	257
E. Ta'aruf	269
F. Mempertimbangkan Lamaran	272
G. Khitbah	279
H. Akad	285
I. Walimah	292
J. Mencintai Seperti Nabi	294
DAFTAR PUSTAKA	299
PROFIL PENULIS	302

**MENIKAH
APA UNTUNGNYA?**

A. Menapaki Jalan Sunnah

"Menikah adalah sunahku. Barangsiapa enggan melaksanakan sunahku, ia bukan termasuk golonganku. Menikahlah, karena sesungguhnya aku bangga dengan banyaknya jumlah kalian di hadapan seluruh umat. Barangsiapa memiliki kemampuan untuk menikah, menikahlah! Dan, barangsiapa belum mampu, hendaklah ia berpuasa, karena puasa adalah perisai baginya dari berbagai syahwat." (HR. Ibnu Majah)



Menikah adalah menapak di jalan sunah. Karena kita mengikuti sunah Rasulullah, kita akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang luar biasa. Dan, karena kita mengikuti sunah manusia yang paling ajaib cintanya, kita akan menemukan surga sebelum surga. *Baiti jannati*, rumahku surgaku. Mencintai pasangan halal kita adalah kebahagiaan yang tiada tara.

Kalau kita
ikuti sunah
Rasulullah, cinta
kita akan menjelma
pengorbanan yang
indah. Coba deh lihat
suami-istri di sekeliling
kita. Seorang suami
yang tatapannya
selalu menghangatkan

hati sang istri, sukarela memayungi bidadarinya itu,
membawakan tasnya, membukakan pintu mobil, atau
memakaikan helm untuknya. Kita mungkin tersenyum melihat
foto di atas, sebuah pemandangan indah yang terekam kamera
seorang jurnalis di Yaman. Dalam sekejap, ramailah negeri itu.
“Cinta memang indah, selalu indah,” kata orang-orang.

Lihatlah sekali lagi. Sang suami menatap penuh cinta
kepada istrinya. Senyumnya memberikan ketenangan,
tangannya menggenggam hangat. Di tengah rintik gerimis, sang
istri menenteng sepatunya yang rusak sambil memakai sepatu
suaminya yang sedikit kebesaran. Sang suami? Jangankan
berjalan tanpa alas kaki, menerjang badai pun akan ia tempuh
demi istrinya. Kita tersenyum membayangkan betapa saat
itu surga seakan telah membukakan pintu untuk mereka.
Keduanya pasti bersyukur telah menjadi bagian dari keindahan
hidup pasangannya.



Cinta memang sanggup mengubah kita menjadi orang yang gemar melakukan pengorbanan indah. Empat belas abad yang lalu, Rasulullah mencontohkan hal ini. Di tempat bernama Saddush Shahba, dalam perjalanan menuju Madinah, seperti yang bisa kita simak dalam hadits Imam Bukhari dan Imam Muslim, Rasulullah yang baru menikah dengan Shafiyah berboncengan unta dengan istrinya itu. Sebelum naik ke punggung tunggangannya, beliau dengan penuh perhatian menyelimuti bidadarinya itu dengan sehelai kain. Beliau lalu mempersilakan sang istri naik terlebih dulu. Kemudian, manusia mulia itu merendah di samping unta sambil memberikan lututnya sebagai pijakan bagi sang istri.

Cinta adalah ruh yang menggerakkan kita untuk membuat pasangan kita bahagia. Dalam jenak-jenak waktu yang tak henti berjalan, kita terus mencintainya, menyayanginya, dan melakukan apa saja untuk membuatnya bahagia. Menjelang tidur dan bangun, ketika pergi dan pulang, saat letih dan segar, sepanjang waktu kita gunakan untuk membuatnya bahagia. Bibir kita kembali menyunggingkan senyum ketika kita melihat sepasang suami-istri yang makan sepiring berdua, menggigit irisan semangka yang sama, atau seorang suami yang selepas bersantap dengan istrinya lalu memegang tangan kekasihnya itu, membawanya ke dalam mangkuk air, lalu membasuhnya dengan lembut sampai bersih, dan mengeringkannya dengan tisu. Setelah bersih dan kering, dikecupnya tangan itu dengan

penuh mesra. Nggak ada salahnya lho sesekali memperlakukan pasangan seistimewa itu. Itulah surga sebelum surga.

Imam Muslim mengabarkan bahwa 'Aisyah pernah bercerita tentang betapa romantisnya Rasulullah. "Aku minum. Pada saat itu, aku sedang haid. Kemudian, aku memberikan minumanku kepada Rasulullah. Beliau lalu meletakkan mulutnya di sisi gelas bekas mulutku, lalu minum..." Dalam cerita lain, 'Aisyah menuturkan, "Aku pernah menggigit serat-serat daging yang masih melekat di tulang, lalu beliau turut menggigitnya dan meletakkan mulutnya di bagian bekas mulutku."

Di dalam buku saya sebelumnya, *Open Your Heart, Follow Your Prophet*, ada sebuah cerita tentang suami-istri yang sudah berusia lanjut. Pada kesempatan kali ini, izinkan saya menuliskannya kembali.



Setiap hari, kakek dalam foto di atas berkunjung ke sebuah panti tempat istrinya yang menderita parkinson dirawat. Kakek itu sendiri sudah berumur 80 tahun, dan sebagaimana kakek-kakek pada umumnya, kesehatannya sudah banyak menurun.

Meski jarak antara rumah dan panti itu terbilang jauh, sang kakek tak pernah sekali pun absen mengunjungi istrinya. Ia tetap berangkat pagi-pagi dari rumahnya demi bertemu dan menghabiskan beberapa jam bersama pasangan setianya itu, orang yang telah sabar dan ikhlas mendampingi.

Penasaran dengan rutinitas sang kakek yang selalu menyempatkan datang ke tempat itu, orang yang memotret mereka bertanya kepada sang kakek apakah istrinya merasa gundah jika ia terlambat datang. Sang kakek menjawab bahwa istrinya sudah tidak bisa lagi mengingatnya. Ia sudah tidak ingat lagi suaminya itu sejak lima tahun yang lalu.

Dengan penuh heran, orang yang memotret itu kembali bertanya, "Anda masih pergi kemari untuk menguapinya, padahal ia sudah tidak mengenal Anda?"

"Dia memang sudah tidak mengenali saya, tetapi saya tetap mengenalinya," ujar kakek itu sambil tersenyum.



Sebuah kisah kesetiaan yang tak terlukiskan oleh kata-kata.

Begitulah cinta yang diajarkan Rasulullah. Sebuah kesetiaan. Maka, meski cahaya hatinya, Khadijah, meninggalkan dunia, bara cinta dalam hati beliau tak pernah padam. Beberapa tahun kemudian, beliau memang menikah lagi. Tapi, ruang di hati beliau yang sebelumnya dihuni oleh Khadijah tidak pernah diisi oleh istri-istri beliau yang baru. Khadijah tetap tak tergantikan.

Khadijah. Itulah nama yang terus bersemayam di palung hati Rasulullah, bahkan jauh hari setelah wafatnya sang bidadari itu. Pujian untuk Khadijah selalu yang terbaik, hingga terkadang membuat 'Aisyah cemburu. *"Allah tidak menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baik..."* sabda Rasulullah tentang Khadijah. *"la beriman kepadaku ketika orang lain mengingkariku. la membenarkanku ketika orang lain mendustakanku. la membantuku dengan hartanya ketika orang lain enggan memberikan. Melalui dirinya, Allah menganugerahkan keturunan kepadaku..."* (HR. Ahmad).

Menikah adalah meneladani sunah Rasulullah. Dengan mengikuti apa yang menjadi sunah beliau, kehidupan kita *insya Allah* akan penuh cinta dan kasih sayang. Kebaikan yang ada pada diri dan keluarga kita akan terus dan terus bertambah.

B. Menghindarkan Diri dari Maksiat

Godaan syahwat semakin hari semakin liar. Pria dan wanita seakan bangga mempertontonkan auratnya. Generasi muda benar-benar sulit menjaga diri dari panah-panah setan yang mengundang syahwat. Menjaga pandangan, pendengaran, dan perkataan ibarat menggenggam bara api yang masih menyala. Sulit bukan main. Bagaimana tidak, godaan itu mengepung dari semua sisi. Saat kita ada di rumah, godaan itu masuk lewat iklan dan program-program televisi. Saat kita membuka *notebook* atau *handphone*, godaan itu masuk melalui *website* dan *social media*. Tidak sedikit *website* berita *online* menyediakan konten pornografi sebagai strategi untuk meningkatkan jumlah pengunjung.

Saat pergi ke kampus atau kantor, godaan itu berupa pakaian teman-teman kita yang seakan kekurangan bahan. Model pakaian yang entah diadopsi dari mana membuat Allah tak mereka pedulikan, teladan Rasul mereka acuhkan, panas tak mereka rasakan, dingin pun pura-pura mereka abaikan. Meski seandainya kita memakai kacamata hitam rangkap dua, tetap saja panah-panah setan itu terlihat di depan mata: di kendaraan umum, jalan-jalan, koridor gedung, dan ruang kelas.

Siapakah dia
yang sanggup mengendalikan syahwat,
ibarat kuda liar
yang dikekang temali kuat.
Jangan kau berangan-angan
dengan maksiat nafsu dikalahkan,
maksiat itu makanan
yang membuat syahwat semakin buas.
~Syekh Al-Bushiri



Allah Mahatahu. Tak ada yang lebih tahu tentang diri kita selain Dia. Karenanya, Allah mensyariatkan pernikahan. Salah satu manfaat pernikahan adalah sebagai benteng kita dari perbuatan keji dan hina. Padahal, syariat pernikahan sudah ada sejak zaman dulu, jauh hari ketika kepungan godaan tak sebanyak sekarang. Pernikahan adalah cara yang *insya Allah* efektif untuk memelihara kita dari kerusakan akhlak.

Syaikh Ibnu Taimiyyah pernah ditanya tentang orang yang terkena panah syahwat. Beliau menjawab, “Mereka yang terkena benda beracun maka untuk mengeluarkannya dan untuk menyembuhkan lukanya adalah dengan memberikan penawar racun. Itu bisa dilakukan dengan beberapa perkara, yang pertama adalah menikah...”

Kenapa menikah bisa menjadi penawar racun syahwat?
Yuk, kita dengar apa kata Rasul tentang masalah ini.

“Jika salah seorang dari kalian melihat kecantikan wanita maka hendaklah ia mendatangi (menggauli) istrinya. Sebab, apa yang dimilikinya sama dengan yang dimiliki istrinya.” (HR. Muslim)

Kita pasti menyadari bahwa di usia baligh godaan syahwat adalah godaan yang sangat besar dan sangat sulit kita taklukkan. Karenanya, bisa jadi ada maksiat-maksiat kecil yang berhubungan dengannya yang pernah kita lakukan. Tapi, kita patut bersyukur, sebab kita sadar harus menemukan solusi bagi masalah ini, agar kita tidak terjerembab ke lembah maksiat yang lebih besar.

“Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian mampu menikah maka menikahlah! Karena, menikah lebih dapat menahan pandangan dan lebih dapat memelihara kemaluan. Dan barangsiapa tidak mampu, hendaklah ia berpuasa, karena puasa dapat menjadi perisai bagi syahwatnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Melalui pernikahan, seorang pemuda dan pemudi dapat mengikuti fitrah mereka untuk berkasih sayang, memenuhi kebutuhan akan perhatian dan lembutnya cinta. Melalui pernikahan, keduanya akan berusaha menjalankan tanggung jawab sebagai pasangan, bukan dengan cara yang kotor dan membawa kerusakan.



Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa yang paling sering merusak kualitas agama kita adalah syahwat kemaluan dan nafsu perut. Syahwat kemaluan yang merusak bisa kita hindari dengan cara menikah. Di samping itu, menikah juga berarti membentengi kita dari godaan setan. Karena manfaat ini, menikah sungguh merupakan salah satu jalan untuk menyempurnakan agama kita.

“Barangsiapa dikaruniai seorang istri yang saleha berarti ia telah membantunya menyempurnakan setengah agamanya. Maka, hendaklah ia bertakwa kepada Allah pada setengah yang lainnya.” (HR. Thabrani, Hakim, dan Baihaqi)

Tapi, tunggu dulu! Sepertinya dari tadi kita bicara tentang pria, ya? Yang perempuan pasti merasa begitu. Benar sih, sebab godaan syahwat memang lebih banyak dirasakan oleh para pria. Kalau wanita godaannya beda. Perhatian dan ungkapan kasih sayang lebih sering mengganggu kualitas iman mereka. Bahkan, godaan kadang datang dari orang yang kelihatannya saleh dan berakhlak baik. Para moduser maksudnya...

Kamu para wanita pernah mendapat modus-modus seperti itu? Kelihatannya mengajak pada kebaikan atau memberi semangat, eh ternyata ada udang di balik bakwan! Moduser-moduser seperti ini banyak lho jumlahnya!

Namanya juga moduser, modus operandinya pasti bermacam, mulai dari menulis whatsapp yang lumayan panjang, “Jalan dakwah yang panjang nan berliku ini



memerlukan nyali para pejuang yang tiada kenal lelah menapaki tanjakan kebenaran. Untukmu yang menerima pesan ini, semoga Allah memberikan keistiqamahan dalam hati dan mempertemukan kita dalam naungan jannah-Nya.”

Kadang, dalam bentuk SMS motivasi, “Tetap istiqamah, Saleha! Selamat berjuang, semoga Allah menyertai!”

Ada juga yang ngetwit, “*Alhamdulillah*, saya lagi di depan gedung DPR, Ukhti. Doakan kami bisa memperjuangkan aspirasi kita.”

Kalau sudah akut, tengah malam BB tiba-tiba menyala. Sebaris BBM pun diterima, “Jangan lupa salat malam ya! Ingat aku dalam munajatmu...”

Gombalisme itu banyak macamnya, Teman.





Pernah nggak dimodus kayak gitu?

Dalam buku Ustaz Fauzil Adhim, *Kupinang Engkau dengan Hamdalah*, saya membaca pengakuan blak-blakan dari seorang akhwat. “Suatu waktu, saya bertemu dengan beberapa akhwat yang sedih dengan godaan dari sekian ikhwan dalam sekian perjumpaan.”

“Apa jawaban atas masalah ini?” kata akhwat tersebut, “Ada kesamaan dalam jawaban, bahwa ketika seorang akhwat sudah menikah, *insya Allah* kemungkinan digoda lebih kecil, karena si penggoda akan mikir-mikir karena ia sudah bersuami.”

Akhwat itu kemudian melanjutkan, “Sampai-sampai, ada yang berencana untuk memakai cincin nikah walaupun belum menikah, demi menghindari godaan. Karena, ternyata berkerudung pun masih sering digoda. Sehingga, menikah dipandang dapat digunakan sebagai kerudung keamanan.”

Begitulah. Pada akhirnya, fitrah untuk berkasih sayang memang perlu kita penuhi. Sebab, kebutuhan untuk mengikat hubungan dengan lawan jenis memang semakin besar. Dan, tergelincir akibat godaan yang datang *insya Allah* bisa kita hindari lewat pernikahan.



C. Sebagai Wujud Ibadah Kepada Allah

Kita pasti merasa rugi kalau waktu di dunia yang sementara ini tidak kita maksimalkan untuk beribadah kepada Allah.

Bagaimana agar hari-hari yang kita lalui bisa kita manfaatkan secara maksimal untuk beribadah kepada-Nya? Salah satu jalan yang paling baik adalah menikah. Kok, menikah? Ya. Menikahlah! Rumah tangga adalah salah satu ladang amal saleh.

Kita mungkin akan mendapatkan pasangan yang tak semua keunggulannya sama dengan keunggulan kita, termasuk dalam hal ilmu dan ibadah. Ini rahasianya. Kita dan pasangan kita akan saling mengisi. Misalnya, selepas Subuh sang suami membacakan makna dan tafsir Al-Qur`an untuk istrinya. Di lain waktu, sang istri bisa membantu memperbaiki hafalan Al-Qur`an sang suami. Indah, kan?

Atau, sang istri mengajak sang suami membaca zikir pagi dan petang, serta mengingatkan pasangannya itu untuk salat Duha, karena memang itulah yang menjadi perhiasannya sejak dulu. Sementara sang suami mengajak istrinya makan sahur, berpuasa, dan bersedekah, sebab itulah yang menjadi amal unggulannya sejak masih muda.

Kelak, setelah kita menikah, berlomba-lombalah dalam kebaikan. Perlombaan yang penuh berkah! Dalam satu pekan,

siapa yang lebih sering membangunkan pasangannya pada sepertiga malam yang terakhir. Apakah kecupan bidadari dengan wajah yang segar selepas wudhu dan salat, atau belaian hangat sang pangeran yang tubuhnya harum dan berbalut busana putih? Semoga salah satu dari keduanya, bukan yang lain. Yang lain?

Rasulullah bersabda, *“Semoga Allah merahmati seorang laki-laki yang bangun malam, lalu mengerjakan salat malam, lalu membangunkan istrinya, dan ia ikut salat bersamanya. Bila si istri enggan, ia memercikkan air di wajahnya. Semoga Allah merahmati seorang wanita yang bangun malam, lalu mengerjakan salat malam, lalu membangunkan suaminya, dan ia ikut salat. Bila si istri enggan, ia memercikkan air di wajahnya,”* (HR. Abu Dawud).

Setelah menikah, *insya Allah* kita punya kesempatan untuk saling menemani dalam beribadah. Saat sang suami mengulang-ulang hafalan Al-Qur`an, sang istri menyimaknya. Saat sang istri membaca Al-Qur`an, sang suami mendengarkannya. Saat kita saling memberi perhatian dalam amal saleh ini, kita akan mendapatkan pahala berlipat ganda. Pahala beribadah ditambah pahala membahagiakan hati pasangan kita. Sesekali, istimewa ia. Sehabis salat sunah, datangi pasanganmu, ambil jemarinya, dan mulailah berzikir dengan jemarinya itu.





PA,
BANGUN YUK!
TAHAPUD BULU
...

Ibadah kita *insya Allah* akan meningkat jika kita menikah karena Allah dan untuk meneladani sunah Rasulullah. Pahala kebaikan kita pun akan berlipat. Ilmu yang satu didapatkan dari yang lain, begitupun sebaliknya. Amal yang satu dikerjakan berkat bimbingan yang lain, begitupun sebaliknya. Apa keuntungannya? Ilmu yang diamalkan oleh orang lain akan mengalirkan pahala kepada orang yang mengajarkan, tanpa sedikit pun mengurangi pahala orang yang mengamalkan!

Kalau amal baik sang istri adalah buah dari didikan sang suami, Allah akan mencatat kebaikan yang sama untuk suaminya itu. Kalau amal baik sang suami berkat ilmu yang disampaikan oleh sang istri, pahala yang sama juga akan diberikan kepada sang istri. Luar biasa, kan? Bagaimana kalau amal baik sang suami diajarkan sang istri kepada anak-anaknya? Kepada saudara dan teman-temannya? Bagaimana kalau amal baik yang diajarkan sang istri disebarkan sang suami lewat *website* dan buku-buku yang ia tulis? Tentu saja, pahala mereka akan semakin berlipat ganda.

Saat seorang gadis berparas cantik menikah dengan seorang bujang berwajah pas-pasan, masing-masing akan mendapatkan pahala. Sang bujang mendapatkan pahala, karena ia selalu bersyukur kepada Allah setiap kali melihat wajah istrinya yang cantik. Sang istri juga akan mendapatkan pahala, karena selalu bersabar setiap melihat wajah suaminya yang... Ah, sudahlah.



Yang nggak kalah penting, saat menikah kita akan terus-terusan bersedekah. Nafkah untuk istri kita adalah sedekah. Bantuan dan pemberian untuk sang suami adalah sedekah. Kadang, kebaikan seperti ini sering dilupakan oleh sebagian pasangan.

SANDAL JEPIT ISTRIKU

Selera makanku mendadak punah. Hanya ada rasa kesal dan jengkel yang memenuhi kepala. Duh... Betapa tidak gemas, dalam keadaan lapar memuncak seperti ini, makanan yang tersedia nggak ada yang memuaskan lidah. Sayur sop ini rasanya manis bak kolak pisang, sedang perkedelnya asin nggak ketulungan. "Ummi, Ummi, kapan kau dapat memasak dengan benar? Selalu saja, kalau nggak keasinan, kemanisan. Kalau nggak keaseman, ya kepedesan!" Ya, aku nggak bisa menahan emosi untuk tak menggerutu.

"Sabar, Bi. Rasulullah juga sabar terhadap masakan Aisyah dan Khadijah. Katanya mau kayak Rasul?" ujar istriku, kalem.

"Iya... Tapi, Abi kan manusia biasa. Abi belum bisa sabar seperti Rasul. Abi nggak tahan kalau makan terus-menerus seperti ini!" Jawabku dengan nada tinggi. Mendengar ucapanku yang bernada emosi, kulihat istriku menundukkan kepala dalam-dalam. Kalau sudah begitu, aku yakin air matanya mulai menetes.

Sepekan sudah aku ke luar kota. Ketika pulang, benak ini penuh dengan jumpuk-jumpuk harapan untuk menemukan 'baiti jannati' di rumahku. Namun, apa yang terjadi? Ternyata, kenyataan nggak sesuai dengan yang kuimpikan.

Sesampai di rumah, kepalaku malah mumet tujuh keliling. Bayangkan, rumah kontrakanku tak ubahnya kapal pecah. Pakaian bersih yang belum disetrika menggunung di sana-sini. Piring-piring kotor berpesta-pora di dapur, dan cucian berember-ember! Ditambah lagi bau busuknya yang menyengat, karena sehari-hari direndam dengan deterjen tapi nggak lekas dicuci.

Melihat keadaan seperti itu, aku cuma bisa beristighfar sambil mengurut dada. "Ummi, Ummi..., bagaimana Abi nggak kesal kalau keadaan terus begini?" ucapku sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Ummi, istri saleha itu nggak hanya pandai mengisi pengajian. Dia juga harus pandai mengatur tetek-bengek urusan rumah tangga. Harus bisa masak, nyetrika, nyuci, jahit baju, beresin rumah..." Belum sempat kata-kataku habis, sudah terdengar ledakan tangis istriku yang kelihatan begitu pilu. "Ah..., wanita gampang sekali menangis..." batinku.

"Sudah diam, Mi. Nggak boleh cengeng. Katanya mau jadi istri saleha? Istri saleha itu nggak cengeng," bujukku hati-hati setelah melihat air matanya menganak sungai di pipinya.

"Gimana nggak nangis, baru juga pulang, sudah ngomel-ngomel. Rumah ini berantakan karena memang Ummi nggak bisa mengerjakan apa-apa. Jangankan kerja, untuk jalan saja susah. Ummi kan muntah

-muntah terus, ini badan rasanya nggak bertenaga sama sekali,” ucap istrinya diselingi isak tangis.

“Abi nggak ngerasain sih bagaimana maboknya orang yang hamil muda...” ucapnya lagi, sementara air matanya kulihat tetap mengalir.

Bi, siang nanti antar Ummi ngaji ya...” pinta istrinya.

“Aduh, Mi... Abi kan sibuk sekali hari ini. Berangkat sendiri saja, ya?” ucapku.

“Ya sudah, kalau Abi sibuk, Ummi naik bis umum aja, mudah-mudahan nggak pingsan di jalan,” jawabnya.

“Lho, kok bilang gitu?” selaku.

“Iya, dalam kondisi muntah-muntah seperti ini, kepala Ummi gampang pusing kalau mencium bau bensin. Apalagi ditambah berdesak-desakan dalam bus dengan udara panas menyengat. Tapi, mudah-mudahan sih nggak kenapa-kenapa,” ucap isteriku lagi.

“Ya udah, kalau gitu naik bajaj aja,” jawabku enteng.

Pertemuan hari ini ternyata diundur pekan depan. Kesempatan luang itu kugunakan untuk menjemput istrinya. Entah kenapa hati ini tiba-tiba rindu padanya. Motorku sudah sampai di tempat istrinya mengaji. Di depan pintu, kulihat masih banyak sepatu berjajar, pertanda acara belum selesai.

Kuperhatikan sepatu yang berjumlah delapan pasang itu, satu persatu. Ah, semuanya indah-indah dan kelihatan harganya mahal. “Wanita memang suka yang indah-indah, sampai bentuk sepatu

pun lucu-lucu," aku membatin. Mataku tiba-tiba terantuk pada sepasang sandal jepit yang diapit sepasang sepatu indah. Dug! Hati ini terkejut. "Oh, bukankah itu sandal jepit istriku?" batinku. Segera saja kuambil sandal jepit kumal yang tertindih sepatu indah itu. Tes! Air mataku jatuh tanpa terasa. Perih rasanya hati ini.

Kenapa baru sekarang aku tersadar bahwa aku kurang memperhatikan istriku. Sampai-sampai ke mana ia pergi harus bersandal jepit kumal, sementara teman-temannya bersepatu bagus. "Maafkan aku, Maryam," pinta hatiku.

"Krek..." suara pintu terdengar dibuka. Aku terlonjak, lalu menyelinap ke tembok samping rumah. Kulihat dua perempuan melintas sambil menggendong bocah mungil yang berjilbab indah dan cerah, secerah warna baju dan jilbab ibunya. Beberapa menit setelah kepergian dua perempuan itu, kembali melintas perempuan-perempuan yang lain. Namun, belum juga kutemukan Maryamku. Aku menghitung sudah delapan orang keluar dari rumah itu, tapi istriku belum juga terlihat.

Penantianku berakhir ketika sesosok tubuh berabaya gelap dan berjilbab hitam melintas. "Ini dia mujahidahku!" pekik hatiku. Ia beda dengan yang lain. Ia begitu bersahaja. Kalau yang lain memakai baju berwarna cerah dan indah, ia hanya memakai baju gelap yang sudah lusuh warnanya. Diam-diam, hatiku kembali dirayapi perasaan berdosa karena selama ini kurang memperhatikannya. Ya, aku baru sadar. Semenjak menikah, belum pernah aku membelikan sepotong baju pun untuknya. Aku terlalu sibuk memperhatikan kekurangan-kekurangan istriku. Padahal, di balik semua itu begitu banyak kelebihanmu, wahai Maryamku.

Aku benar-benar malu kepada Allah dan Rasul-Nya. Selama ini, aku terlalu sibuk mengurus orang lain, sedang istriku sendiri tak pernah kuurusi. Padahal, Rasul berkata, "Yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik terhadap keluarganya." Aku? Ah, bagaimana aku bisa lupa dengan perintah Allah yang menyuruh para suami agar menggauli istrinya dengan baik? Aku terlalu sering mengomel dan menuntut istriku untuk melakukan sesuatu yang tak dapat dilakukannya. Aku merasa menjadi suami yang paling zalim!

"Maryam!" panggilku, ketika tubuh berabaya gelap itu melintas. Tubuh itu berbalik ke arahku. Pandangan matanya menunjukkan ketidakpercayaan atas kehadiranku di tempat ini. Namun, pelan-pelan terlihat bibirnya mengembangkan senyum.

"Abi!" bisiknya girang. Sungguh, aku baru melihat istriku segirang ini. Ah, kenapa tidak dari dulu aku menjemput istriku?

Esoknya, aku membeli sepasang sepatu untuk istriku. Ketika tahu hal itu, senyum bahagia kembali mengembang dari bibirnya. "Alhamdulillah, terima kasih..." ucapnya dengan nada tulus. Ah, Maryam, lagi-lagi hatiku trenyuh melihat polahmu. Lagi-lagi, sesal menyerbu hatiku. Kenapa baru sekarang aku bisa bersyukur memperoleh istri yang bersahaja dan ikhlas sepertimu? Kenapa baru sekarang kutahu betapa nikmat melihat matamu berbinar-binar karena perhatianku?



D. Dua Keutamaan untuk Suami & Istri

1. Suami Terbaik Itu...

“Orang yang imannya paling sempurna di antara kaum Mukminin adalah orang yang paling bagus akhlaknya di antara mereka, dan sebaik-baik kalian adalah yang terbaik akhlaknya terhadap istri-istrinya.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Muhammad bin Ali Asy-Syaukani menjelaskan hadits di atas.

“Dalam hadits ini, terdapat peringatan bahwa orang yang paling tinggi kebaikannya dan yang paling berhak untuk disifati dengan kebaikan adalah orang yang paling baik akhlaknya terhadap istrinya. Karena, istri adalah orang yang berhak untuk mendapatkan perlakuan yang mulia, akhlak yang baik, perbuatan yang baik, pemberian manfaat dan penolakan mudharat.

Jika seorang pria bersikap demikian maka ia adalah orang yang paling baik, namun jika sebaliknya maka ia telah berada di sisi yang lain, yaitu sisi keburukan. Banyak orang yang terjatuh ke dalam kesalahan ini.

Engkau melihat seorang pria yang jika bertemu dengan istrinya maka ia adalah orang yang paling buruk akhlaknya,

pelit, dan sedikit kebbaikannya. Namun, jika ia bertemu dengan orang lain, ia akan bersikap lemah lembut, berakhlak mulia, hilang rasa pelitnya, dan banyak kebaikan yang dilakukannya. Tak diragukan lagi, barangsiapa demikian akhlaknya, ia telah terhalang dari petunjuk Allah dan telah menyimpang dari jalan yang lurus. Kita memohon keselamatan kepada Allah.”

Begitulah, Teman. Kita layak disebut paling baik kalau kita bisa memperlakukan istri dengan sebaik-baiknya. Kalau saya belum punya istri, Om? Gampang, cari istri dulu!

Karena kita ingin menjadi yang terbaik, kita harus berusaha untuk selalu tersenyum. Sering-seringlah mengucapkan terima kasih kepada istri. Kalau salah jangan sungkan meminta maaf. Bicaralah dengan kalimat yang santun. Berikan pujian yang bisa memberi semangat. Lakukan yang terbaik untuk membahagiakan hatinya. Semuanya *insya Allah* bernilai kebaikan di mata Allah. Bahkan, bercanda dengannya akan dinilai sebagai kebaikan di sisi-Nya.

Rasulullah bersabda, “*Segala sesuatu selain zikrullah adalah permainan dan kesia-siaan, kecuali empat hal, yaitu seorang suami yang mencandai istrinya, seseorang yang melatih kudanya, seseorang yang berjalan menuju dua sasaran (memanah), dan seseorang yang berlatih renang.*” (HR. An-Nasa`i)

TEMPE & TELUR HANGUS

Malam yang diguyur gerimis dan kabut tipis membuat tubuh ini mengigil kedinginan. Suasana seperti ini membuatku teringat masakan Ibu.

Ibu yang bangun di pagi buta, tak kenal lelah bekerja sepanjang hari. Ia membereskan rumah seorang diri. Hingga tiba jam makan malam pun, Ibu masih saja sibuk di dapur kecil kami.

Tepat jam tujuh malam, Ibu selesai menghidangkan makan malam untuk Ayah. Sangat sederhana, hanya telur mata sapi, tempe goreng, sambal, dan nasi.

Sayangnya, karena sibuk mengurus Adik yang terus merengek, tempe dan telur gorengnya sedikit hangus. Aku melihat Ibu sedikit panik, tapi tidak dapat berbuat apa. Minyak goreng pun sudah habis.

Kami menunggu reaksi Ayah sepulang kerja. Penasaran dengan apa yang akan dikatakannya begitu melihat makan malamnya hanya tempe goreng dan telur hangus.

Namun, ini yang tak kami sangka-sangka. Ayah dengan tenang menikmati dan memakan semua yang disiapkan Ibu dengan senyuman yang tak hilang dari pandangan. Ayah bahkan berkata, "Bu, terima kasih ya!"

Ayah lalu menanyakan kegiatanku dan Adik di sekolah. Selesai makan, masih di meja makan, aku mendengar Ibu meminta maaf

karena telur dan tempe yang hangus itu. Satu hal yang tidak pernah aku lupakan dari kata-kata Ayah malam itu adalah, "Sayang, aku suka telur dan tempe yang hangus..."

Sebelum tidur, aku pergi ke kamar Ayah dan bertanya, "Apakah Ayah benar-benar menyukai telur dan tempe hangus?"

Ayah memelukku dengan kedua lengannya, erat sekali, seraya berkata, "Anakku, Ibumu sudah bekerja keras sepanjang hari dan dia benar-benar letih. Jadi, telur dan tempe yang hangus tidak akan menyakiti siapa pun."



*Kisah ini didapat dari salah satu fanpage Facebook inspiratif di Indonesia.

Bagaimana kita ingin ibu kita diperlakukan dengan baik oleh ayah kita, seperti itulah hendaknya kita memperlakukan istri kita. Bagaimana kita ingin kelak suami putri kita berakhlak mulia kepadanya, seperti itulah hendaknya kita berakhlak mulia kepada istri kita.

Memperlakukan bidadari kita dengan akhlak yang baik, untuk hal yang kita senangi, dan kita berusaha

memperlakukannya dengan akhlak yang baik pula untuk hal yang tidak kita senangi. Di sinilah tantangannya.

Dalam Surat An-Nisa`, Allah berpesan, *“Bergaullah dengan istri-istri kalian secara patut. Bila kalian tidak menyukai mereka maka bersabarlah, karena mungkin kalian tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”* (QS. An-Nisa`: 19)

Karenanya, BUAT para calon suami, bersabarlah! Jangan membenci istrimu, meski ada satu atau dua sikap dan ucapannya yang membuatmu tidak senang. Kalau masakan istrimu terlalu asin, jangan lantas membencinya. Bukankah senyumannya selalu meneduhkanmu? Bukankah dia telah menjaga dan merawat anak-anakmu? Jika ada satu atau dua sifat istrimu yang kurang pas, jangan pula membencinya. Bukankah banyak kebaikan-kebaikan yang sudah diberikannya untukmu? Ingat-ingatlah saat ta`aruf dulu, apa sifat dan kebaikannya yang membuatmu memilihnya? Bukankah itu lebih besar nilainya dibanding secuil sifat yang tak kau sukai?

Engkau para calon suami, Rasulullah juga berpesan untukmu, *“Janganlah seorang Mukmin membenci seorang Mukminah. Jika ia tidak suka satu perangnya maka (bisa jadi) ia ridha dengan perangnya yang lain,”* (HR. Muslim).

Jika sifat istrimu yang tak kau sukai itu melanggar syariat atau tidak baik di mata Islam maka kewajibanmulah memberinya pengertian. Ibnu Abbas berkata, “Berikanlah

pengetahuan agama kepada mereka (istri dan anak) dan berikanlah pelajaran budi pekerti yang bagus kepada mereka...” Berusahalah memperbaiki akhlaknya dengan cara yang lembut. Dengan keteladanan. Dengan kasih sayang.

“Mintalah wasiat dari diri-diri kalian dalam masalah hak-hak para wanita, karena sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk. Dan, yang paling bengkok dari tulang rusuk itu adalah bagian paling atasnya. Bila engkau paksakan untuk meluruskannya maka engkau akan mematahkannya. Namun, bila engkau biarkan, ia akan terus menerus bengkok. Maka, mintalah wasiat dari diri-diri kalian dalam masalah hak-hak para wanita.” (HR. Al-Bukhari)

Kelihatan menantang ya? Di situlah penghargaan itu. Bukankah gelar ‘yang terbaik’ adalah gelar luar biasa, yang untuk mendapatkannya perlu perjuangan nyata?

2. Kalau Istri yang Paling Baik?

“Hari keberuntungan!” serunya. Lelaki itu berhasil menangkap merpati yang sangat indah. Ia pun membawa tangkapannya itu pulang, dan dengan riang ia tunjukkan kepada istrinya.

Melihat merpati itu demikian cantik, sang istri berkata, “Cantiknya burung merpati betina ini...”

Sang suami lalu memangkas, "Maaf, istriku, ini burung merpati jantan."

"Betina!"

"Jantan!"

Masing-masing tidak mau mengalah. Sehingga, perdebatan tentang burung merpati itu semakin sengit. Keduanya lalu terlibat adu mulut. Pertengkaran itu menyulut api kemarahan di hati pasangan tersebut, yang baru bisa padam setelah lewat waktu yang lama.

Setahun kemudian, sang suami teringat perdebatan tentang burung merpati itu. Sambil tertawa, ia menggengam tangan istrinya.

"Sayang, engkau ingat pertengkaran bodoh tentang burung merpati itu?"

Iya, sayang... Aku ingat. Sungguh, waktu itu aku sangat marah kepadamu. Aku bersyukur kepada Allah, akhirnya Dia melembutkan hati kita dan membuat kita melupakan masalah itu. Aku mengaku, suamiku sayang, dan meminta maaf kepadamu atas pertengkaran kita hari itu. Walaupun aku tahu, saat itu engkau yang salah, sebab menyulut pertengkaran hanya karena seekor merpati betina."

Sang suami melepaskan genggam tangan... "Apa? Betina? Bukan! Ia jantan!"

"Tidak bisa. Ia betina!"

Dan api itu pun menyala lagi...

Di hari yang sama dengan hari ditemukannya merpati itu, di tempat yang berbeda, terjadi peristiwa berikut.

Seorang motivator berkata, "Tahun-tahun terbaik dalam hidup saya habiskan bersama seorang wanita yang bukan istri saya."

Hadirin terpaku...

Sang motivator melanjutkan, "Ia adalah ibuku."

Para pengunjung bertepuk tangan dan tertawa.

Pak Piki yang baru sekali ikut acara tersebut mencobanya di rumah. Setelah makan malam, ia berkata dengan lantang di depan istrinya, "Aku menghabiskan tahun-tahun terbaik dalam hidupku bersama seorang wanita yang bukan istriku."

Ia berhenti sejenak dan memejamkan matanya, mencoba mengingat kalimat terakhir Sang motivator... Ketika Pak Piki membuka mata, ia mendapati dirinya terbaring di rumah sakit. Kepalanya diperban, terkena serangan piring terbang.



Senyum-senyum membaca dua cerita di atas? Nanti, kalau sudah menikah pasti semakin lebar senyumnya. Betapa banyak masalah sepele yang bisa menjadi awal pertengkaran dalam keluarga. Ini serius. Suka atau nggak, yang sudah berkeluarga pasti mengakui hal ini. Karenanya, buat para istri atau calon istri, ingat-ingatlah hadits Rasulullah ini.

Suatu hari, Rasulullah bertanya kepada sahabat-sahabatnya, *“Maukah kalian aku beritahu tentang istri-istri kalian di dalam surga?”* Para sahabat menjawab dengan semangat, *“Tentu saja, wahai Rasulullah!”* Beliau kemudian menjelaskan, *“Wanita yang penyayang dan subur. Apabila marah, diperlakukan buruk, atau suaminya marah kepadanya, ia berkata, “Ini tanganku di atas tanganmu, matakmu tidak akan bisa terpejam hingga engkau ridha,”* (HR. Thabrani).

“Ini tanganku di atas tanganmu, matakmu tidak akan bisa terpejam hingga engkau ridha.”

Coba jadikan kalimat ini sebagai penawar bagi perilaku suami yang membuat kita kesal atau sedih. Coba gunakan resep ini untuk menyelesaikan masalah dengan suami kita. Sungguh, kesal dan sedih kita *insya Allah* akan ditutupi oleh-Nya, masalah kita berdua *insya Allah* akan diselesaikan oleh-Nya.

Saat seorang istri tidak menyukai sikap suaminya hingga ia terlibat perselisihan dengannya, hingga keluar kata-kata keras dari mulutnya, hingga ia lupa akan janji-janji dan cita-cita

rumah tangganya, ingatlah kata-kata di atas. Datangilah kamar suaminya dan berkatalah kepadanya, “Suamiku, ulurkanlah tanganmu, biar kugenggam. Mataku ini tak bisa terpejam...”

Tanpa perlu mengucapkan sepatah kata pun, seorang suami akan luluh hatinya mendengar sang istri berkata demikian. Ia pun akan meminta maaf. Senyum kembali terlihat di wajah mereka, dan segala perselisihan pun reda seketika.

Keangkuhan apakah yang harus dipertahankan antara sepasang suami-istri? Sesungguhnya, wahai istri, permohonan maafmu kepada suami tidak akan mengurangi kehormatanmu, bahkan akan menambah kehormatanmu di depannya. Akan membuatmu semakin dicintainya. Permintaan maafmu itu, walau sebenarnya engkau tidak bersalah, *insya Allah* akan membuat suaminya malu terhadap dirinya sendiri dan membuatnya sadar untuk mengoreksi diri.

Para istri yang suci hatinya, sesekali saat suaminya terlelap, pandanglah wajahnya. Itulah wajah orang yang tak punya hubungan darah denganmu, tapi kini terus berusaha untuk mencintaimu. Sesekali saat suaminya pulang kerja atau kembali dari tempat usahanya, pandanglah wajahnya. Cium tangannya. Itulah tangan yang bekerja keras mencari rezeki untuk memberi nafkah dirimu. Padahal, sebelum akad nikah, ia tak punya hutang budi sama sekali kepadamu.

Sesekali saat kau sendiri, ingat-ingatlah wajahnya. Itulah wajah orang yang mungkin turut diseret ke neraka jika dirimu

melakukan maksiat. Sebab, ia turut bertanggung jawab atas agama dan akhlakmu. Padahal, sebelumnya lelaki itu tak mengenalmu.

Sesekali saat kau berdua dengannya, lihatlah suamimu dengan tatapan sayang. Itulah pribadi yang boleh jadi selalu berusaha menutupi masalah-masalahnya di luar rumah, agar kau tak turut sedih karenanya. Ia berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri, agar kau tak ikut terbebani. Sementara, kau sering mengadukan masalahmu kepadanya, berharap ia mau mengerti dan memberi solusi. Padahal, bisa jadi saat itu masalahnya lebih besar daripada masalahmu. Namun, dirimu tetap diutamakannya.

Ingatkah doa yang dulu ia ucapkan saat pertama kali kalian salat bersama? Di malam pengantin itu, saat tangan suamimu gemetar memegang ubun-ubunmu, ia membaca, *"Allahumma inni as'aluka khairaha wa khaira ma jabaltaha 'alaihi wa a'udzu bika min syarriha wa min syarri ma jabaltaha 'alaihi.* Ya Allah, aku memohon kebbaikannya dan kebaikan tabiat yang ia bawa. Dan aku berlindung dari kejelekannya dan kejelekan tabiat yang ia bawa."

Sudahkah kebaikan-kebaikanmu kau bawa untuknya?

Untuk para calon istri saleha, jadikan baktimu kepada suami sepenuh air di samudera, agar berbalas ridha dan cinta Sang Maha Pencipta. Ikhlasikan baktimu karena Allah, berusahalah dengan cara yang terbaik. Lakukanlah

untuk mendapatkan ridha suamimu, agar Allah pun ridha terhadapmu.

“Jika seorang wanita menegakkan salat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadan, menjaga kesuciannya dan mematuhi suaminya maka akan dikatakan kepadanya (di Hari Pengadilan), ‘Masuklah ke dalam surga dari pintu yang kamu sukai!’” (HR. Ahmad)



E. Mendapatkan Keturunan yang Saleh-Saleha

Sampailah Farrukh di masjid. Di sana, ia mendapati imam sudah menyelesaikan shalatnya. Ia pun segera salat, kemudian menuju ke makam Rasulullah dan mengucapkan shalawat atasnya. Setelah itu, ia mengambil tempat di Raudhah (tempat antara makam nabi dengan mimbarinya). Betapa rindunya ia salat di tempat itu. Ia pun melakukan salat sunah sebelum kemudian merapalkan sepeinggal doa.

Ketika ia berhasrat untuk pulang, dilihatnya ruangan masjid sudah padat dengan orang-orang yang hendak belajar, pemandangan yang belum pernah ia saksikan sebelumnya. Mereka duduk melingkari seorang guru majelis tersebut sampai tak ada lagi tempat kosong untuk berjalan. Ia mengamati orang-orang yang hadir. Ternyata, mereka kebanyakan orang-orang yang telah lanjut usia, orang-orang yang terlihat berwibawa dan terhormat. Mereka semua duduk bersila, masing-masing memegang buku dan pena untuk mencatat semua penjelasan sang guru. Semua mata tertuju kepada sang guru. Dengan tekun, mereka mendengarkan dan mencatat hingga seolah-olah leher mereka terlipat. Beberapa orang mengulang kata demi kata dari sang guru, agar tidak ada seorang pun yang keliru mendengarnya mengingat jaraknya yang cukup jauh.

Farrukh berusaha melihat wajah sang guru yang luar biasa itu. Nihil. Orang-orang terlalu rapat duduknya dan jaraknya pun cukup jauh. Diam-diam ia kagum dengan perkataan dan nasihat sang guru, juga pada ingatannya yang tajam dan ilmunya yang luas. Beberapa waktu kemudian, majelis itu pun usai. Guru itu berdiri dari tempatnya, sementara orang-orang berkerumun dan mengiringi kepergiannya hingga keluar masjid.

Farrukh yang belum beranjak dari tempatnya bertanya kepada seseorang yang duduk di sebelahnya, "Siapakah orang alim yang baru saja berceramah?"

"Anda bukan penduduk Madinah?" jawab orang itu.

"Saya penduduk sini," jawab Farrukh.

"Masih adakah di Madinah ini orang yang tidak mengenal ulama tadi?" orang itu memicingkan mata, heran.

"Maaf, saya benar-benar tidak tahu. Sudah 30 tahun saya meninggalkan kota ini dan baru kemarin saya kembali."

"Tidak apa, duduklah sejenak, akan aku jelaskan. Ulama yang Anda dengarkan ceramahnya tadi adalah seorang tokoh tabi'in, termasuk di antara ulama yang terpandang. Dialah ahli hadits di Madinah, fuqaha, dan imam kami, meski usianya masih sangat muda."

"Masya Allah... La quwwata illa billah."

"Majelis ilmunya dihadiri oleh Malik bin Anas, Abu Hanifah, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Sufyan Ats-Tsauri, Abdurrahman bin Amr Al-Auza'i, Laits bin Sa'id, dan lain-lain."

"Anda belum..."

Orang tersebut tidak memberi Farrukh kesempatan untuk bicara. Dia melanjutkan pujiannya, "Di samping itu, ia sangat dermawan dan bijaksana. Tidak ada di Madinah ini orang yang lebih dermawan terhadap kawan dan keluarga darinya. Dia hanya mengharapkan apa yang ada di sisi Allah.

"Tetapi, Anda belum menyebutkan namanya."

"Namanya Rabi'ah Ar-Ra'yi."

"Rabi'ah Ar-Ra'yi?" Farrukh sedikit terkejut.

"Nama aslinya Ar-Rabi'ah, tetapi para ulama dan pemuka Madinah biasa memanggilnya Ar-Rabi'ah Ar-Ra'yi. Setiap kali mereka menjumpai kesulitan atau merasa bingung tentang suatu nash dalam Kitabullah dan hadits, mereka akan bertanya kepadanya. Kemudian, beliau berijtihad dalam masalah itu, menyebutkan qiyas apabila tidak ada nash sama sekali, dan menyimpulkan hukum bagi mereka yang memerlukannya secara bijak dan menenteramkan hati."

"Anda belum menyebutkan nasabnya."

"Dia adalah Ar-Rabi'ah putra Farrukh yang memiliki julukan Abu Abdirrahman. Dilahirkan tak lama setelah ayahnya meninggalkan Madinah sebagai mujahid fi sabilillah, lalu ibunyalah yang memelihara dan mendidiknya. Tapi, sebelum salat tadi, saya

mendengar dari orang-orang bahwa ayahnya telah datang kemarin malam.”

Farrukh tak kuasa menahan lelehan air mata. Orang yang berbincang dengannya keheranan tanpa tahu penyebabnya.



Kisah nyata di atas dialami Farrukh yang meninggalkan Madinah di usia 30 tahun. Ia berjihad bersama pasukan Muslim, meninggalkan istri dan bayinya yang masih di kandungan. Setelah 30 tahun, ia kembali dan mendapati anaknya, Ar-Rabi’ah Ar-Ra’yi sudah menjadi ulama besar.

Betapa beruntung Farrukh yang memiliki anak saleh seperti Ar-Rabiah Ar-Ra’yi. Lebih beruntung lagi istrinya yang telah mendidik dan merawat anak mereka sejak kecil sampai menjadi ulama besar.

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani pernah berkata, “Semua pahala kebaikan yang dilakukan oleh anak yang saleh juga diperuntukkan bagi kedua orangtuanya, tanpa mengurangi sedikit pun pahala anak tersebut, karena anak adalah bagian dari upaya kedua orangtuanya.”

Betapa beruntung pula Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Az-Zahra yang memiliki putra Hasan dan Husein. Dari garis

keturunan mereka, kita mengenal Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Demikian pula Umar bin Khattab, yang memiliki putra Abdullah bin Umar, dan dari garis keturunannya kita mengenal Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Jika seorang ibu dan ayah mendapatkan pahala kebaikan dari ilmu yang dipelajari oleh anaknya, diamalkan oleh anaknya, kemudian disebarkan oleh anaknya, berapa banyak pahala yang didapatkan ibu dan ayah Imam Syafi'i, orangtua Imam Bukhari, dan orangtua ulama dan orang saleh lainnya?

Bukan hanya itu. Doa seorang anak saleh kepada orangtuanya akan menenteramkan hidup orangtuanya itu di alam kubur dan akhirat. Ini ibarat investasi akhirat yang keuntungannya terus mengalir bahkan puluhan tahun setelah meninggalnya orangtua.

"Jika manusia mati maka pahala amalnya terputus darinya, kecuali dari tiga perkara, yaitu dari sedekah yang terus mengalir manfaatnya, ilmu yang diamalkan, dan anak saleh yang mendoakannya." (HR. Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i)

Hadits ini menunjukkan keutamaan memiliki anak saleh dan keutamaan menikah untuk mendapatkan keturunan yang saleh. Imam Al-Munawi berkata, "Seandainya tidak ada keutamaan menikah kecuali hadits ini saja maka cukuplah ia menunjukkan besarnya keutamaan menikah." Membentuk

kepribadian anak yang saleh termasuk salah satu usaha terbaik yang bisa dilakukan oleh orangtua dalam hidupnya.

Di surga kelak, *insya Allah* orangtua yang memiliki anak saleh dan saleha akan ditinggikan derajatnya sampai mereka sendiri takjub dan hampir tidak percaya. Rasulullah bersabda, *“Sungguh seorang manusia akan ditinggikan derajatnya di surga kelak sampai ia bertanya, ‘Bagaimana aku bisa mencapai semua ini?’ Maka dikatakan kepadanya, ‘Ini semua disebabkan permohonan ampun kepada Allah yang selalu diucapkan oleh anakmu untukmu,’”* (HR. Ibnu Majah dan Ahmad).

Nah, teman-teman, bagaimana cara memiliki anak yang saleh dan saleha? Yang pertama, tentu saja cari dulu calon ibu atau calon bapak bagi anak-anak kita. Hehe...

F. Menikah Itu Kunci Rezeki

Jangan menunggu kaya untuk menikah. Menikahlah maka kau akan kaya! Ini Allah lho yang menjanjikan langsung. Siapa yang lebih menepati janji dibandingkan Allah?

“Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu dan orang-orang yang patut menikah dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan, Allah

Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nur: 32)

Ayat ini diperkuat oleh sabda Rasulullah. Siapa sih yang lebih benar perkataannya di dunia ini selain beliau?

“Tiga golongan yang berhak ditolong oleh Allah, yaitu orang yang berjihad di jalan Allah, budak yang menebus dirinya dari tuannya, dan pemuda yang menikah karena ingin menjauhkan dirinya dari yang haram.” (HR. Tirmidzi)

“Tiga golongan yang pasti mendapat pertolongan Allah, yaitu seorang mujahid yang memperjuangkan agama Allah, seorang penulis yang selalu memberikan penawar (bagi pembacanya), dan seseorang yang menikah demi menjaga kehormatannya.” (HR. Thabrani)

Ada beberapa hal yang tak bisa dibantah bahwa menikah akan membuat seseorang menjadi kaya. *Pertama*, sedekah akan membuat harta bertambah dan terus bertambah.

Saat kita menikah, terutama para suami, kita akan memberi nafkah kepada pasangan kita. Nafkahmu akan bernilai sedekah bagimu. Sedangkan bagi para istri, meski tidak berkewajiban memberi nafkah, sebagian harta yang kita berikan untuk membantu atau menyenangkan suami juga bernilai sedekah. Ini berdasarkan hadits-hadits Rasulullah berikut.

“Jika seorang Muslim memberikan nafkah kepada keluarganya karena mencari pahala maka hal itu menjadi sedekah baginya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

“Apa pun yang engkau berikan berupa nafkah kepada keluargamu maka engkau diberi pahala, hingga sesuap makanan yang engkau masukkan ke mulut istrimu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Nafkah dari suami adalah sedekah. Pemberian dari istri juga sedekah. Nah, sekarang, coba perhatikan. Bukankah Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang pasti membantu orang yang ingin bersedekah? Apakah mungkin Allah membiarkan orang yang ingin bersedekah kesulitan melaksanakan keinginannya? Bukankah Allah berjanji, lewat sabda Rasul-Nya, bahwa harta yang disedekahkan akan terus dan terus bertambah? Bukankah Allah yang menjanjikan bahwa apa yang kita sedekahkan di jalan Allah akan Dia balas hingga 10 bahkan 700 kali lipat? Jadi, apakah mustahil orang yang ingin menafkahi istri dan anaknya semakin kaya?

Kedua, Allah pasti membantu niat baik kita kepada sesama.

Kejadian ini terjadi hampir setahun lalu, saat saya berkunjung ke Pesantren Al-Hadid di Gunung Kidul. Saat itu, saya berkesempatan berbincang-bincang dengan teman saya, Ustadz Yusuf Ismail Al-Hadid, kepala pesantren itu. Sejak lulus kuliah, Beliau memberanikan diri membeli tanah yang cukup luas di Karangmojo Gunung Kidul untuk mendirikan pesantren.

Dengan modal pas-pasan, perlahan beliau membangun beberapa kelas dan kamar santri. Waktu pun berjalan. Jika awalnya beliau membiayai sendiri biaya operasional pesantren, sekarang mulai banyak dermawan yang turut membantu. Ada yang membantu dana untuk membangun Masjid Ar-Rahman yang luas dan nyaman, ada yang menyumbangkan rumah adat Jawa, ada yang menyumbang mobil untuk keperluan transportasi para pengurus pesantren, dan lain-lain.

“Ustadz,” saya mencoba bertanya kepada beliau, “Dulu, Anda yakin sekali membangun pesantren ini, padahal modal Anda pas-pasan. Apa yang membuat Anda begitu yakin?”

Beliau tersenyum. “Mas,” beliau menjawab. “Pesantren ini saya niatkan untuk membantu orang. Sebanyak 300 anak-anak di sini tidak ada yang bayar. Allah yang menghidupi kami. Allah yang menolong kami. Waktu itu saya berpikir, kalau saya niat membantu orang, apa mungkin Allah tidak membantu saya?”

Mata saya berkaca-kaca setiap kali teringat kata-kata beliau.

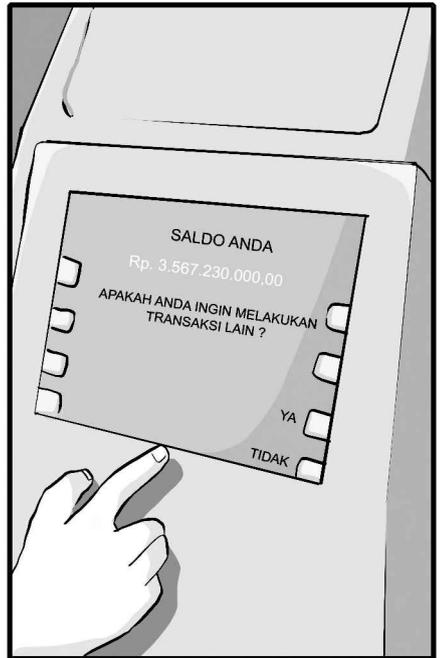
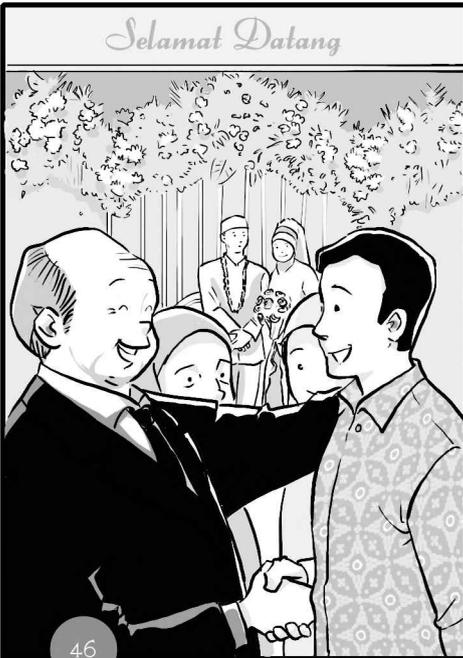
Teman, jika kita sudah menikah, kita pasti ingin membahagiakan pasangan dan membantunya menyelesaikan pekerjaan. Kita ingin memberi manfaat kepada pasangan kita. Kita ingin memberi sesuatu yang bisa menyenangkan hatinya. Jangan ragu. Jika kita berniat melakukan kebaikan kepada pasangan kita Allah pasti menolong. Dan, jika Allah

sudah menolong maka tak ada satu pun di dunia ini yang bisa menahan pertolongan-Nya.

Pertolongan Allah datang lewat berbagai jalan. Bisa dengan semakin semangatnya diri kita dalam mengembangkan bisnis. Bisa dengan semakin giat kita bekerja sehingga karir melesat. Bisa karena jaringan pertemanan pasangan kita, sehingga kita menemukan kesempatan baru. Bisa pula karena pengaturan keuangan kita yang semakin baik, penghasilan yang kita miliki semakin teratur dan hemat pengeluarannya, sehingga bisa digunakan untuk hal-hal yang lebih produktif. Kalau masih belum percaya, coba tanyakan saudara atau teman yang sudah menikah, bagaimana mereka bisa menabung untuk membeli rumah, kendaraan, dan kebutuhan lainnya.

Majalah Time di Amerika Serikat pernah melaporkan sebuah penelitian di Ohio State University yang merilis data bahwa orang yang telah menikah dan punya anak maka pendapatan mereka naik sebesar 16 persen pertahun. Ini berbeda dengan orang-orang yang belum menikah, yang mana pendapatan mereka hanya naik 8 persen per tahun.

Dua orang peneliti, yaitu Maria Kanchin, seorang peneliti dari University of Wisconsin, dan Deborah Reed, direktur penelitian di Pusat Penelitian Politik Matematika, melakukan sebuah penelitian yang diterbitkan dalam buku *Perubahan Kemiskinan Perubahan Politik*, yang membahas tentang rendahnya angka perkawinan dan tingginya tingkat perceraian



serta dampaknya terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian menunjukkan bahwa jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan di Amerika Serikat naik 2,6 persen karena tingginya kasus perceraian. Studi juga menunjukkan bahwa kehadiran suami atau istri di rumah bisa menambah semangat keduanya, yang menyebabkan produktivitas yang lebih besar bagi mereka dan dengan demikian meningkatkan pendapatan dari pekerjaan mereka.

“Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nur: 32)

Jadi, sering keluar air mata setiap melihat isi dompetmu?
Mmm...kamu belum menikah ya?

G. Menikah Itu Menenteramkan

Rumah tangga yang sakinah adalah surga sebelum surga. *Baiti Jannati*. Bukan karena bentuk fisiknya, tapi lebih karena orang-orang yang ada di dalamnya. Sekarang, yuk kita simak puisi karya Chairil Anwar ini.

Taman

Taman punya kita berdua
tak lebar luas, kecil saja
satu tak kehilangan lain dalamnya.

Bagi kau dan aku cukuplah

Taman kembangnya tak berpuluh warna

Padang rumputnya tak berbanding

permadani

halus lembut dipijak kaki.

Bagi kita bukan halangan.

Karena

dalam taman punya berdua

Kau kembang, aku kumbang

aku kumbang, kau kembang.

Kecil, penuh surya taman kita

Rumahlah surga sebelum surga. Sebab, ada ketenteraman di dalamnya, cinta dan kasih sayang yang Allah anugerahkan ke dalam hati kita untuk pasangan kita. Tenteram dan kasih sayang yang tak didapati dalam hubungan kita dengan yang lainnya.

“Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan tenteram kepadanya. Dan, Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang.

Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum: 21)

Karena kita mencintai pasangan kita maka bahagianya adalah bahagia kita juga. Begitupun sebaliknya. Kebahagiaan yang kita terima akan berlipat ganda berkat keberadaan pasangan kita. Karena kita mencintai pasangan kita maka saat dia sedang sedih kita akan berusaha menemaninya. Saat kita yang sedih, dia yang akan menghibur kita. Maka, sedih yang mendera tak akan lagi kita pendam sendiri.

Dalam sebuah rumah tangga, kita memiliki kekasih yang diciptakan Allah untuk mau berbagi suka dan duka. Jika dulu kita ke mana-mana pergi sendiri, tak ada yang peduli meski pulang selarut apa pun, maka saat sudah berumah tangga kita memiliki kekasih yang selalu menanti. Jika dulu saat mendapat musibah hanya ucapan belasungkawa yang kita terima dari teman-teman kita maka saat berumah tangga kita memiliki kekasih yang akan berusaha melakukan segala cara agar kita kembali bahagia.

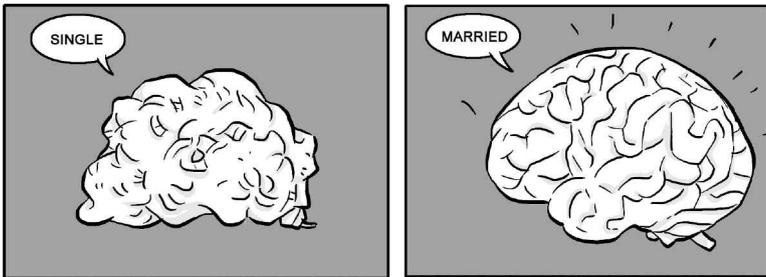
“Istriku,” kata sang suami, “tahukah kau bahwa dirimu adalah wanita tercantik kedua di dunia...”

Sang istri tersenyum sejenak, lalu bertanya dengan penuh heran kepada suaminya, “Terus, siapa yang nomor satu?”

“Kau, saat tersenyum...” jawab sang suami disusul senyum istrinya.

Jika suami dan istri sudah bisa berbagi kebahagiaan dan saling meredakan kesedihan maka kehadiran masing-masing akan semakin bermakna. Meski sekadar duduk dan berbincang diselingi canda, cukup rasanya. Rasa tenteram yang luar biasa seakan menguasai jiwa.

Sebuah studi dari University of California menemukan bahwa orang yang menikah lebih rendah kadar stresnya dibandingkan orang yang tak menikah. Peneliti mengambil sampel air liur partisipan untuk menguji tingkat kortisol (hormon stres), dan diketahui bahwa orang yang menikah memiliki kadar kortisol yang lebih rendah! Hasil penelitian dari Brigham Young University juga menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan yang menikah akan memiliki tekanan darah lebih rendah dibandingkan dengan lajang.



Mbaiklaaah, sebaiknya kita tutup saja bab ini. Khawatir api kompornya kegedean! Biar seru, kita akhiri bab ini dengan sebuah cerita yang saya ambil dari kisah nyata yang dialami oleh Ustadz Mohammad Fauzil Adhim. Cerita ini saya kutip

dari buku Ustadz Salim A. Fillah yang berjudul *Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim*. Saya sampaikan kisah nyata ini beserta pendapat Ustadz Salim tentangnya.

Suatu hari, seorang laki-laki ikut antri di warung pecel lele di daerah Monjali (Monumen Jogja Kembali). Mendung bergantung sore itu, dan warna hitam yang menyeruak di barat mulai mendekat. Dia, berkaus putih yang lehernya mulai gerimpis, di kepalanya ada peci putih kecil, dan celananya beberapa senti di atas mata kaki. Sandal jepit Swallow yang talinya hampir putus nyangkut di antara jempol dan jari kakinya. Seperti yang lain, ia juga memesan. "Pecel Lele, Mas!" ujanya.

"Berapa?" tanya mas penjual yang asyik menguleg sambal terasi sambil sesekali meraih spatula besar untuk membalik gorengan lele di sebuah wajan raksasa. Gemuruh bunyi kompor mengharuskan orang bicara sedikit keras.

"Satu, dibungkus..." Perlahan, tangannya merogoh saku celana, lalu duduk sembari menghitung uangnya. Malu-malu, tangannya dijorokkan sedikit ke bawah meja. Uang pecahan ratusan yang sudah disatukan dengan selotip bening persepuluh keping. Pas jumlahnya sesuai harga.

"Nggak makan sini aja, Mas? Takut keburu hujan ya?"

"Hi hi, buat istri..."

"Ooh..."

Pesanan laki-laki itu selesai dibungkus bersamaan dengan bunyi gerimis yang menggambar titik-titik air di tenda terpal milik Mas Pecel

Lele. Agak berlari ia keluar, tapi melebatnya sang hujan jauh lebih cepat daripada tapak-tapak kecilnya. Khawatir pecel lele untuk istri tercinta yang hanya dibungkus kertas akan berkuah, ia lalu menyelipkannya ke perutnya. Bungkusan itu ia rengkuh dengan tangan kanan dan ia sembunjikan di balik kaus putih yang mulai transparan disapu air. Tangan kirinya ke atas, mencoba melindungi kepalanya dari terpaan ganas hujan yang tercurah memukul-mukul. Saat itu ia sadar, ia ambil pecinya. Ia pakai juga untuk melapisi bungkusan pecel lele. Lumayan aman. Tapi, tiga kilometer bukan jarak yang dekat untuk berjalan di tengah hujan, bukan?



Apa perasaan Anda melihat lelaki itu? Kasihan. Iba. Sedih. Tapi, itu kan kita. Seandainya kita bertanya kepadanya, boleh jadi jawabannya akan sangat berbeda. Betapa berbungha hatinya. Dadanya dipenuhi heroisme sebagai suami yang penuh perjuangan untuk membelikan makanan untuk sang istri tercinta.

Hatinya dipenuhi getaran kebanggaan, keharuan, sekaligus kebahagiaan. Kebahagiaan yang seolah tak bertepi dan begitu dalam. Ia membayangkan senyum yang menantinya. Senyum serupa pelita yang terus menyala di rumah kontrakannya. Senyuman terindah yang disaksikan alam raya.



ABANG
PULANG
SAYANG



SEPERTI
JANJI ABANG,
SEBUNGKUS
PECEL LELE
UNTUK
ADINDA

SISAIN
DIKIT YA

TUNGGU
APA LAGI?

Dalam sebuah pengajian selepas salat Tarawih di salah satu masjid besar di Jakarta Selatan, seorang ustadz berbicara di hadapan jamaah tentang keutamaan berakhlak baik kepada pasangan. Ditemani udara yang sejuk dan suasana yang hening, keterangan sang ustadz mampu menarik perhatian orang-orang yang hadir di tempat itu. Walaupun malam semakin larut, para jamaah tetap semangat menyimak. Saat sesi tanya jawab, seorang perempuan di lantai dua bertanya menggunakan pengeras suara.

“Assalamu’alaikum. Langsung saja, Ustadz. Saya seorang Muslimah berumur tiga puluh tahun. Sampai saat ini, saya masih sendiri. *Insy Allah* saya sudah siap menikah. Tidak sedikit Muslimah seperti saya. Kami sudah siap menikah. Tapi, sampai sekarang, tidak ada laki-laki yang serius ingin menikahi saya. Apa yang menyebabkan laki-laki Muslim tak kunjung meminang saya? Apa yang harus saya lakukan?”

Suasana mendadak hening. Pembawa acara kemudian mempersilakan jamaah lain yang ingin mengajukan pertanyaan untuk menghampiri mikrofon. Belum lama saya mendengar pertanyaan dari seorang Muslimah, saya langsung disuguhi pertanyaan lain yang membuat para jamaah tertegun. Seorang laki-laki berusia dua puluh tahunan bertanya dengan berani, *“Assalamu’alaikum.* Ustadz, saya adalah laki-laki yang sudah memiliki usaha. *Alhamdulillah,* dari usaha itu, saya bisa menghidupi diri saya dan bisa menabung. Saya merasa sudah ingin menikah. Namun, saya nggak pede karena saya nggak

memiliki pekerjaan tetap seperti teman-teman saya. Saya khawatir juga kalau saya memberanikan diri melakukan ta'aruf, proses tersebut kandas, entah karena pertimbangan calon wanitanya atau pertimbangan keluarganya. Was-was itu terus menghantui, sehingga sampai sekarang saya belum berani untuk melangkah menuju proses pernikahan. Apa yang harus saya lakukan, Ustadz?"

"Masya Allah..." Itulah yang saya ucapkan di dalam hati. Betapa dua pertanyaan ini sepertinya merasuk ke dalam hati jutaan pemuda dan pemudi Muslim. Banyak wanita yang sudah siap menikah tapi belum juga menemukan pasangan hidupnya. Di sisi lain, banyak pria yang sudah cukup umur, memiliki pekerjaan yang layak, tapi dirundung was-was karena tak memiliki ketetapan hati untuk menempuh jalan pernikahan.

"Wahai para pemuda! Barangsiapa di antara kalian telah mampu maka menikahlah, karena nikah itu lebih menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Barangsiapa belum mampu maka berpuasalah, karena puasa akan menjadi perisai baginya." (HR. Bukhari-Muslim)

Ada buanyak laki-laki yang secara usia seharusnya sudah siap menikah, tapi masih memiliki mental kekanakan. Kepada orangtua belum bisa melepaskan diri dari ketergantungan dan belum mau bersungguh-sungguh mandiri. Tapi, itu kondisi di negeri antah-berantah. Kalau di sini?

Wah, kita kok jadi mem-*bully* para jomblo? Bukan mem-*bully*, tapi mengajak sama-sama introspeksi. Apa sih yang menyebabkan kita, laki-laki dan perempuan yang sudah cukup umur ini, tak kunjung menikah?

Banyak lho manfaat yang bisa kita dapat saat sudah menikah. Sudah panjang kali lebar kali tinggi kita bahas di bab satu. Sekarang, coba kita lihat lebih dekat apa saja penyebab seseorang ragu untuk menikah.

A. Belum Punya Pekerjaan Tetap

Islam itu mudah. Hidup itu sederhana. Kalau kita laki-laki yang ingin menikah, yakinkan calon istri dan keluarganya bahwa kita bisa memberi nafkah yang layak. Nggak perlu wah. Yang mudah jangan dibuat sulit, biar kita nggak kelelahan mengejanya. Apalagi kesadaran hidup mandiri baru kita sadari saat usia sudah dua puluhan. Umur 23 saat lulus kuliah baru mulai mencari pekerjaan, baru berusaha mandiri. Kok bisa berangan-angan saat menikah sudah punya rumah dan mobil? Memang mau nikah umur berapa?

Awal tahun ini, Vicky diterima di sebuah perusahaan sebagai seorang manajer. Ini adalah kisah hari pertamanya bekerja...

"Hari pertama gawe, ngantuk banget nih mata," ujarnya di sela-sela pekerjaannya. "Enaknya minta dibikin kopi kayaknya."

Vicky lalu mengambil pesawat telepon dan memencet nomor ekstensi pantry untuk memesan kopi. Setelah beberapa lama, telepon pun diangkat oleh seseorang...

"Pak, saya bisa dibuatkan kopi?" Vicky meminta tolong.

Lawan bicaranya di ujung telepon menjawab dengan nada kasar, "Hai! Enak aja main pesan-pesan kopi!!!"

Vicky si manajer baru tak mau terlihat takut. Dia membalas dengan nada yang tak kalah kasar, "Lho... Saya pesan kopi kok kamu bukannya membuatkan, malah marah-marah?! Saya pecat baru tahu rasa kamu!"

"Heh!!! Pecat-pecat... Memangnya kamu tidak tahu siapa saya?!"

"NGGAK!!! Memang kamu siapa???" Vicky tidak kalah garang.

"Saya direktur perusahaan ini, tahu?!"

"Bapak direktur toh..." perasaan Vicky mulai tak karuan. "Bapak tahu siapa saya?" emosinya terdengar sudah turun.

"NGGAK!!! Memangnya kamu siapa?!"

"*Alhamdulillah...*" ujar Vicky sambil buru-buru menutup telepon.

**TEGA BANGET
NIH PENULIS,
UDAH TAHU GUE
JOMBLO, MASIH
AJA DIBULI**



Vicky selamat hari itu. Sayangnya, beberapa hari kemudian kelakuannya diketahui oleh sang direktur. Akhirnya, jabatannya diturunkan menjadi staf biasa. Setahun berselang, di suatu siang yang terik di kantin kantornya, Vicky curhat kepada sahabatnya, Prasetyo.

"Bro, aku kudu mapan dulu, baru merit!"

"Vick...Vick, inget umur! Aku aja udah punya anak dua. Kamu umurnya berapa emang?"

"Ya masih young lah. Twenty nine my age..."

"Itu udah tuir, Bro. Emang nggak pengen nikah?"

"Gelisah, galau, atau segala macam kontroversi hati itu selalu Tapi, aku nggak mau mempertakut, nggak ingin mempersuram diri sendiri perihal jodoh ini. Aku enjoy aja."

"Emang pengen mapan kayak apa sih, Bro? Perasaan dari setahun lalu nasib lo gini-gini aja."

"Gini, Pras. Sebagai lelaki yang gentle, aku nggak pengen maksa merit dalam kondisi labil ekonomi kayak gini. Aku pengen nggak ada konspirasi kemakmuran. Aku pengen punya rumah, mobil, dan tabungan yang cukup untuk biaya resepsi pernikahanku nanti."

"Oke, keren juga lo, Vick! Tapi, baiknya lo ngaca sesekali, Bro. Rumah dan mobil yang mau kamu beli itu yang gimana? Harganya???"

"Aku sih rumah sederhana nggak apa, asal nyaman. Ada harmonisasi gitu. Ya harga 500 jutaan lah. Kalau mobil, cukup yang 200 jutaan. Kalau resepsi, pengennya nyiapin 200 juta-an juga."

"500 juta ditambah 200 juta ditambah 200 juta, berarti 900 juta. Sekarang gue tanya, gaji lo berapa sebulan?"

"5 juta..."

"Makanya, Vick, ngaca! Hitung aja sendiri. 900 juta dibagi 5 juta gaji lo perbulan itu sama artinya dengan 180 bulan! Itu sama artinya 15 tahun! Artinya, kalau rencana lo begitu, lo bakal nikah di umur 44 tahun. Itu pun kalau lo tabungin semua gaji lo!"



Harus kita akui, di Indonesia remajanya memang terlambat mandiri. Jangan dibandingkan dengan Rasulullah yang sudah mandiri dengan menggembala kambing di usia 8 tahun, dan mulai berdagang ke luar negeri saat umur 12 tahun. Bahkan, jika kita bandingkan dengan para pemuda di Jepang saja, kita tertinggal jauh. Mudah-mudahan bagi para orangtua ini bisa menjadi pengingat, bahwa kemandirian itu merupakan hal yang harus ditanamkan, selain kecemerlangan akademis.

Sejak usia TK, anak-anak di Jepang sudah diajarkan untuk mandiri. Mereka membawa 3 tas yang berisi pakaian ganti,

bungkusan makan siang, sepatu ganti, buku-buku, handuk, dan tentu saja sebotol minuman yang menggantung di leher.

Setelah memasuki bangku perguruan tinggi, pemuda Jepang sebagian besar tidak lagi meminta biaya kepada orangtua. Mereka mengandalkan kerja paruh waktu untuk biaya sekolahnya, juga untuk kehidupan sehari-harinya. Walaupun kepepet, mereka meminjam uang kepada orangtuanya, dan akan dikembalikan saat gaji tiba. Pemuda Jepang yang kuliah bekerja paruh waktu di restoran, *event organizer*, toko-toko, tempat parkir, pusat keramaian, dan lain-lain. Ini dilakukan hampir oleh semua kalangan, mulai dari kalangan bawah, menengah, dan atas.

Kita harus bekerja keras untuk mengejar kemandirian. Memang, nggak bijak kalau belum ada mata pencarian sudah memutuskan untuk menikahi anak orang. Kalau kita sudah punya usaha yang menghasilkan, minimal untuk biaya hidup sederhana atau bekerja dengan gaji yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, apa lagi yang ditunggu?

“Gajiku belum besar. Sepertinya baru cukup untuk makan sehari-hari. Nanti beli rumahnya gimana? Kendaraannya gimana?”

Subhanallah... Apakah dulu orangtua kita menikah dalam keadaan kaya, punya rumah, mobil, dan segala benda yang dibutuhkannya? Apakah kita mengira dengan banyak uang

maka kita akan mudah menikah? Coba ingat, berapa banyak teman kita yang banyak uangnya tapi belum juga menikah? Tapi, berapa banyak teman kita yang uangnya nggak banyak tapi sudah menikah? Jodoh bukan ditentukan oleh uang. Jodoh, rezeki, dan maut hanya Allah yang tahu. Karena itu, jika kita sudah punya penghasilan dan siap menikah, kuatkan hati dan segera jemput jodohmu.

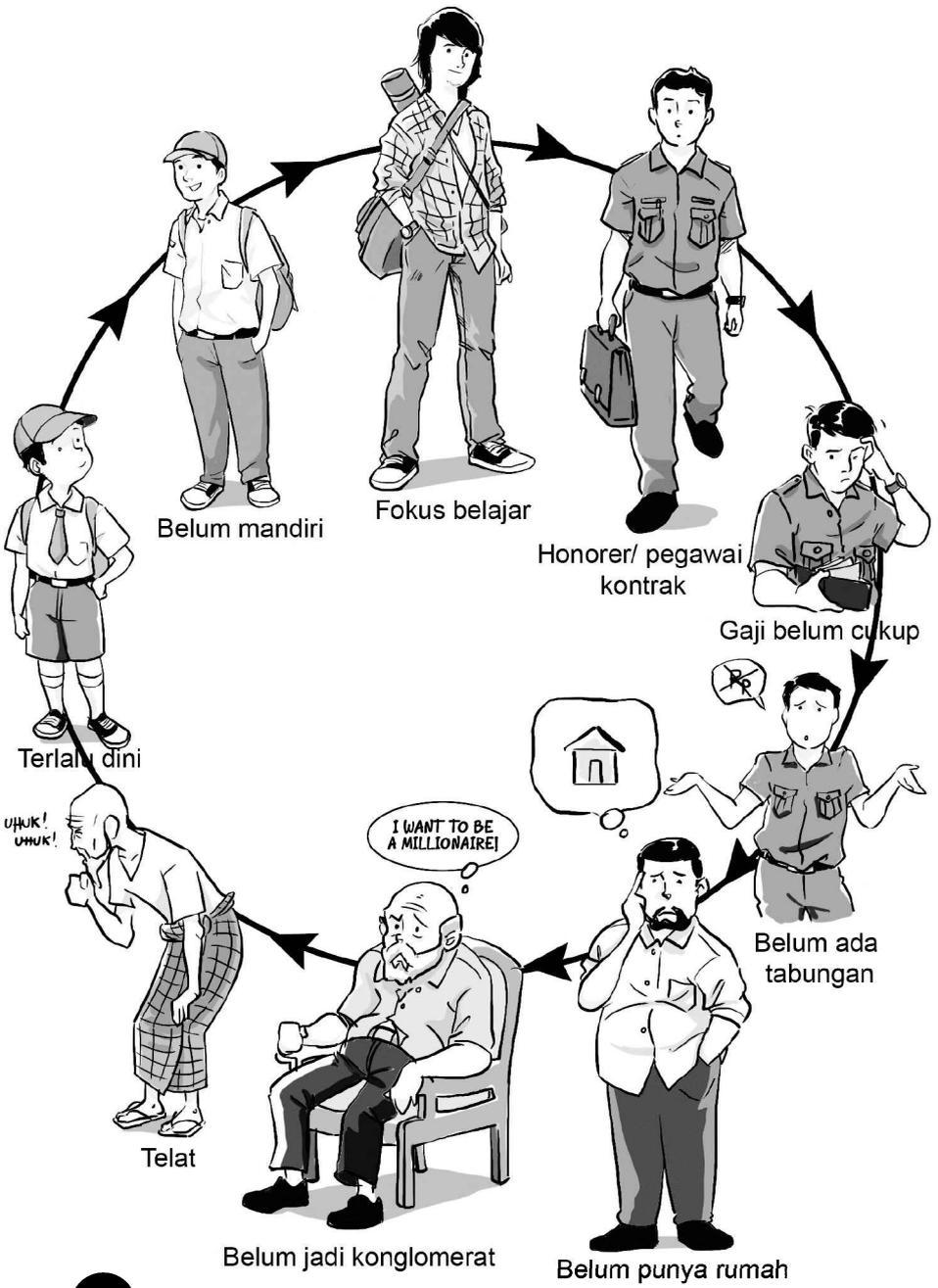
Kondisi keuangan dan mata pencaharian setiap orang tentu berbeda-beda. Kalau saat ini kita masih belum ada usaha atau pekerjaan, hal yang paling utama adalah berusaha agar kita memiliki usaha yang menghasilkan atau pekerjaan yang halal, baik, dan mencukupi. Kalau kita sudah bekerja tapi ragu karena masih berstatus pegawai honorer, atau bekerja di perusahaan kecil, atau belum menjadi pegawai tetap, atau sudah punya usaha tapi masih naik-turun omzetnya, mudah-mudahan kita pandai bersyukur. Syukur untuk apa? Syukur bahwa Allah memberi rezeki yang melimpah kepada teman-teman kita. Memberikan pekerjaan atau kesempatan usaha kepada teman-teman kita.

Siapa yang menjamin pegawai di sebuah perusahaan besar nggak bakalan di-PHK? Bagaimana kalau besok dia tiba-tiba meninggal dunia? Bagaimana kalau perusahaannya mendadak gulung tikar? Bagaimana kalau...bagaimana kalau... Selalu ada 'kalau' jika kekhawatiran yang kita ikuti. Apa pun itu, semua pekerjaan atau usaha pasti punya risiko. Tinggal bagaimana kita memenej risiko tersebut. Misalnya, kita punya usaha

sampingan selain pekerjaan utama saat ini, kita investasikan sebagian gaji kita ke warung kelontong milik saudara dengan skema bagi hasil, atau kita mencari penghasilan tambahan yang bisa dikerjakan di luar jam kerja. Apa pun itu, berusaha untuk memberi solusi yang bisa menjawab kekhawatiran kita selama ini. Berikan batas waktu, *deadline*. Mulai sekarang, saat masih sendiri, alangkah baiknya kalau kita sudah terbiasa bekerja keras mencari nafkah, karena itu memang tugas lelaki.

Jika kita sudah bekerja atau membuka usaha sendiri dan memiliki gaji yang baik, namun belum serius memikirkan pernikahan karena merasa belum mapan, ingatlah bahwa mapan yang sesungguhnya hanya ada di surga. Mau semapan apa? Di surgalah kita akan mendapat keamanan. Semua yang kita inginkan ada. Di dunia, mapan itu tergantung kelapangan hati kita untuk bersyukur. Semua pasti ada tahapannya. Yang penting, kita bisa qana'ah dan bersyukur. Awalnya mungkin mengontrak, tapi lama-lama kita bisa punya rumah sendiri. Begitulah wajarnya. Awalnya kita naik kendaraan umum, lalu pelan-pelan bisa membeli motor dan mobil. Begitulah umumnya.

Pikirkanlah, lebih baik mana, kita berjuang menuju kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat sendiri, atau bersama pasangan yang bisa saling menguatkan? Pilih mana, menjadi bujangan yang hidupnya nggak karuan, gaji nggak masuk ke rekening tabungan apalagi disimpan dalam bentuk emas batangan, atau berumah tangga dan memiliki



penghasilan cukup serta mendapatkan karunia Allah dalam hal finansial?

“Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu dan orang-orang yang patut menikah dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nur: 32)

Siapa yang paling menepati janji selain Allah? Pernahkah kita mendapati janji Allah, kemudian kita melihat Allah melanggar janji-Nya sendiri? Kalau kita ragu, perhatikan kembali keyakinan kita. Apakah sedemikian lemah keyakinan kita terhadap janji Allah? Atau, jangan-jangan kita termasuk pemalas yang nggak mau berusaha menjemput rezeki dari-Nya?

“Aku tidak habis pikir,” kata Umar bin Khattab mengomentari ayat di atas, “jika ada orang yang ragu-ragu terhadap kecukupan yang akan ia dapatkan melalui pernikahan, seperti yang dijanjikan Allah dalam firman-Nya, ‘Jika mereka miskin, Allah akan memampukan dengan karunia-Nya.’”

Karenanya, Teman, semangat dong menjemput rezeki Allah! Kalau Allah sudah memberikan rezeki lewat usaha atau pekerjaan, syukurilah. Hiduplah secara layak dengan apa yang ada. *Insya Allah* kita bisa. Rencanakan perbaikan-perbaikan dalam pekerjaan dan usahamu, *insya Allah* kita dimudahkan untuk menafkahi anak dan istrinya.

Allah adalah sebaik-baik pelaksana janji. Selalulah bersyukur, baik sangka kepada-Nya, dan yakin dengan cukupnya rezeki Allah SWT. Ibnu Abbas pernah berkata, “Siapa yang ingin menjadi manusia yang paling kaya, hendaklah ia yakin terhadap jaminan Allah melebihi apa yang sudah di tangannya.”

B. Belum Dapat Izin Orangtua

Rasulullah suatu saat berpesan kepada Ali bin Abi Thalib, *“Hai Ali, ada tiga perkara yang jangan kamu menunda-nunda pelaksanaannya, yaitu salat apabila telah tiba waktunya, jenazah bila sudah siap penguburannya, dan wanita (gadis atau janda) bila menemukan laki-laki sepadan yang meminangnya.”* (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

Ada banyak hal yang menyebabkan orangtua belum mengizinkan anaknya menikah. Beberapa di antaranya sebagai berikut.

1. Menganggap sang anak belum mampu mandiri secara ekonomi;
2. Merasa kasihan terhadap anak yang lebih tua dan belum menikah;
3. Berpendapat bahwa pernikahan itu tidak perlu cepat-cepat;

4. Merasa khawatir dengan pasangan anaknya nanti, apakah saleh atau tidak, berakhlak baik atau tidak, tampan/cantik atau tidak, dan lain-lain.

Ada yang seakarang sedang mengalami? Mungkin, ada banyak alasan lain yang menyebabkan orangtua belum membolehkan anaknya menikah. Nah, menyikapi hal ini, yang pertama kita bisa lakukan sebagai anak adalah berusaha untuk meyakinkan orangtua dengan cara yang lembut dan santun. Karena kita ingin melaksanakan niat mulia, yaitu beribadah, maka kita harus mengusahakan agar caranya pun mulia dan bernilai ibadah, salah satunya adalah dengan bersikap santun kepada orangtua.

1. Bercermin Dulu Yuk!

Dari alasan-alasan keberatan orangtua di atas, bisa jadi kekhawatiran mereka memang benar. Bahwa kita memang belum mandiri, mentalnya masih kekanak-kanakan, masih kurang pemahaman agamanya, shalatnya masih bolong-bolong, atau masih hobi keluyuran malam-malam. Kok berani-beraninya maksain diri menjadi calon ayah atau ibu?

Nikah itu ibadah sunah. Karenanya, jangan sampai kita malah mendapatkan dosa akibat salah menilai diri kita. Orang yang memaksakan dirinya untuk menikah sama saja dengan memaksakan dirinya untuk puasa sunah. Ia merasa haus dan tak bertenaga. Karena masih manja, ia lalu memaksa ibunya

memijit badannya dari siang sampai maghrib. Karena tidak tahan haus, ia jadi gampang emosi. Karena tidak sanggup menahan lapar, ia melalaikan salat wajibnya.

Jadi, kalau kita belum bisa mandiri, berusaha dulu untuk mandiri. Itu adalah ibadah kita saat ini. Minimal, kita akan punya penghasilan untuk kebutuhan sederhana diri kita dan istri kita kelak. Kalau kita belum bisa melaksanakan hal-hal wajib dalam Islam, jadikan semangat untuk menikah sebagai momentum untuk memperbaiki diri. Mudah-mudahan Allah memberi jalan kebaikan untuk kita.

2. Tunjukkan Kemampuan

Kendala terbesar yang biasanya melatarbelakangi orangtua tak kunjung mengizinkan anaknya menikah adalah rasa sayang kepadanya. Mereka khawatir anaknya kesulitan untuk mandiri atau menafkahi. Mereka khawatir putrinya kesulitan jika harus dipimpin oleh orang lain yang mungkin tidak bisa menyayanginya sebagaimana mereka. Dan banyak lagi kekhawatiran lainnya.

Itu sebabnya, Teman, alangkah baiknya jika kita menunjukkan kepada orangtua bahwa kita sudah layak menikah. Kita sudah mampu, sebab kita bukan lagi anak kecil yang perlu dimanja, bukan mahasiswa yang terus meminta uang kepada orangtua, bukan pula anak gadis yang kalau ada masalah langsung galau. Bukan. Karena itu, tunjukkanlah



KALAU KAMU
MASUK-ANGIN
GIMANA?!



bahwa kamu memang mampu, mandiri, dan bahkan berprestasi.

Jika masalahnya adalah kemandirian, sampaikan kondisimu yang sudah punya mata pencaharian dan usahamu menabung untuk persiapan pernikahan. Sampaikan pula langkah-langkahmu ke depan dalam memenuhi kebutuhan dasar saat sudah menikah, juga rencana-rencana lainnya. Jika perlu, libatkan kedua orangtua untuk memberi masukan dan tentu saja doa agar rencana-rencanamu Allah beri kemudahan.

Jangan lupa menyampaikan hikmah pernikahan dalam kaitannya dengan masalah rezeki, yaitu sebagai salah satu cara Allah menurunkan rezeki kepada kita. Banyak lho pemuda yang setelah menikah menjadi bersemangat dalam bekerja atau menjalankan usahanya, sebab di rumah telah ada bidadari yang selalu menyemangati dan pendamping yang senantiasa mengingatkan serta menguatkan.

Dikisahkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *“Ada tiga orang yang wajib bagi Allah untuk menolongnya, yaitu orang yang berjihad di jalan Allah, budak mukatab yang ingin membayar kemerdekaannya, dan orang yang ingin menikah untuk menjaga dirinya.”* (HR. Tirmidzi)

Di samping hal-hal di atas, yang juga perlu kita ingat adalah orangtua terkadang tidak bisa diluluhkan dengan kata-kata, karena mereka memang tidak meminta itu. Mereka hanya butuh bukti. Dan tugas kita adalah membuktikannya.



3. Mengajak Bicara dari Hati ke Hati

Ada orangtua yang tenang-tenang saja dengan pernikahan anaknya. Ada pula yang menikahkan anaknya sesuai dengan urutan, entah karena adat atau karena faktor lain. Barangkali orangtua kita ada yang belum benar-benar mengerti bagaimana kondisi lingkungan saat ini dan bagaimana pergaulan anak muda yang semakin mengkhawatirkan. Aurat kurang diperhatikan. Bacaan dan tontonan banyak yang mengumbar syahwat.

Di rumah-rumah, di sekolah dan tempat kuliah, di tempat kerja dan di jalanan. Tidak ada tempat yang benar-benar steril dari godaan. Belum lagi godaan dari para pemuda atau gadis yang bisa mengotori kesucian namun dibungkus dengan kalimat indah dan seolah suci. Sampaikanlah kondisi ini dengan jujur kepada orangtua kita. Sampaikan bahwa kita ingin menikah karena sudah mampu dan ingin segera membentengi diri. Kita menikah karena ingin menjaga kehormatan diri dan kehormatan keluarga.

Mungkin, kita juga perlu mengingatkan orangtua kita tentang masa-masa awal mereka membangun rumah tangga. Kebanyakan pasangan muda tidak langsung berlimpah secara ekonomi. Mereka perlu berjuang dengan hidup sederhana, dan atas izin Allah mereka menjalaninya dengan cukup baik. Jika orangtua kita bisa, *insya Allah* kita juga bisa.



Terkait langkah-melangkahi, atau menikah sesuai dengan urutan, kita perlu juga bicara dari hati ke hati dengan orangtua dan saudara-saudara kita. Bagaimana rencana mereka ke depan? Apakah mereka keberatan jika kita menikah dulu? Semoga saja tidak. Sebab, jodoh rahasia Allah. Tidak ada yang bisa memastikan waktunya, apalagi mengatur siapa yang akan bertemu jodohnya lebih dulu dan siapa yang belakangan. Islam tidak mempersulit. Karenanya, untuk apa kita membuat aturan-aturan yang mempersulit diri kita sendiri?

Cobalah menyampaikan kepada orangtua dan saudara-saudara kita bahwa urusan menikah adalah urusan yang mulia. Kaidahnya adalah “lebih cepat lebih baik”.

4. Sampaikan Prioritas Utama dalam Menjemput Jodoh

Ada sebagian orangtua yang karena pengaruh teman-temannya, status sosialnya, atau karena pengaruh lainnya lantas menjadikan status sosial, jenis pekerjaan, atau suku bangsa sebagai standar utama. Sebenarnya, bisa jadi ini akan menyulitkan anak dalam usahanya mencari jodoh. Siapa yang bisa menjamin bahwa jodoh kita adalah orang yang status



sosialnya tinggi, pejabat BUMN misalnya, atau sukunya sama dengan kita? Tidak ada yang bisa.

Sebagai anak, kita perlu meyakinkan orangtua bahwa calon mantu mereka adalah sosok yang terpilih karena kesalehan dan kebaikan akhlaknya, bukan sekadar suku yang sama atau pekerjaannya yang bergengsi, karena tidak ada yang bisa menjamin bahwa orang dari suku tertentu atau memiliki pekerjaan tertentu pasti baik. Apalagi sekadar tampan atau cantik, karena mencari pasangan hidup tidak seperti audisi bintang film. Bukan pula sekadar kaya raya, karena ini bukan ajang investasi atau kerjasama usaha.

“Jika telah melamar padamu seseorang yang engkau ridhai agama dan akhlaknya maka nikahkanlah ia dengan anakmu. Jika engkau tidak melakukannya, akan muncul fitnah di muka bumi ini dan kerusakan yang besar.” (HR. Tirmidzi)

C. Pano, Takut Ini-Itu

Apa ada pembaca yang menunda menikah karena takut repot atau takut pengeluarannya bertambah? Merasa masih ada yang harus diurus sepulang kerja, masih ada yang harus diperhatikan setiap hari. Takut tidak bisa bebas jalan-jalan bersama teman, takut tidak bisa kongkow-kongkow lagi di mall. Atau, buat yang wanita, takut repot mengurus rumah



tangga, takut saat melahirkan, takut repot saat mengurus bayi, merawat anak kecil, mendidik anak yang mulai remaja, takut capai karena harus selalu taat ke suami, atau takut disuruh ini dan itu oleh suami. Takut ini, takut itu.

Atau, jangan-jangan malah ada yang takut ta'aruf? Takut berkenalan dan bersilaturahmi ke calon mertua? Takut melamar? Takut menyiapkan mahar?

Percayalah, Teman, ketakutan itu datang dari setan yang terkutuk.

Kalaupun ada satu atau dua tantangan, *insya Allah* itu adalah ibadah. Mencari uang untuk nafkah adalah ibadah, menyenangkan istri adalah ibadah, dan taat kepada suami adalah ibadah. *Insya Allah* semua kebaikan yang kita lakukan bernilai ibadah dan berpahala. Jangan jadikan rasa takut sebagai alasan.

"Bukan termasuk golonganku orang yang merasa khawatir terkungkung hidupnya karena menikah, kemudian ia tidak menikah." (HR. Ath-Thabrani)



Suatu hari, seorang istri mengeluh kepada suaminya, "Pih, kepalaku sering pusing dan dadaku berdebar-debar. Sering mual juga!"

"Kita ke dokter saja ya, Mih?" jawab sang suami.

Mereka lalu pergi ke dokter spesialis penyakit dalam. Suaminya menunggu di luar ketika istrinya diperiksa oleh dokter. Tidak lama kemudian, sang istri keluar dari ruang periksa.

Dengan cemas, sang suami bertanya kepada istrinya, "Sakit apa, Mih? Apa kata dokter?"

"Kata dokter, aku tidak sakit, Pih. Hanya sedikit stres saja. Dokter bilang kita liburan saja ke Bangkok, Singapura, atau Malaysia. Biar lebih rileks, Pih! Enaknya kita pergi ke mana ya?"

Sang suami terdiam sejenak, kemudian berkata pelan, "Kita pergi ke dokter lain saja, Mih!"

Minggu berikutnya, sang suami mengajak istrinya ke sebuah mall. Demi kesembuhan istrinya, ia sengaja memberi kejutan dengan membelikannya baju baru.

"Mamih mau baju warna apa?" tanya sang suami.

"Cokelat muda aja deh. Boleh kan, Pih..." jawab sang istri.

"Ya boleh lah... Apa sih yang nggak buat kamu? Kalau roknnya Mamih mau warna apa?"

"Eeemphh... roknnya aku mau yang warna cokelat tua."

"Ooo, yaudah Papih beliin kamu seragam pramuka aja gimana?" kata sang suami, kalem.



D. Belum Nemu yang Cocok

Kecocokan memang diperlukan. Menyenangkan saat dipandang, subur rahimnya, penyayang, dan kriteria-kriteria lain. Tapi, tentu yang menjadi pertimbangan utama adalah akidah dan akhlakunya. Rasulullah bersabda, *“Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena kecantikannya, keturunannya, kekayaannya, dan agamanya. Menangkanlah dengan memilih agamanya maka engkau akan beruntung.”* (HR. Bukhari-Muslim)

Dalam hadits lain yang diceritakan oleh Anas bin Malik, Rasulullah juga bersabda, *“Barangsiapa menikahi wanita karena jabatannya maka Allah SWT akan menambah kehinaan baginya. Barangsiapa menikahnya karena harta yang dimilikinya maka Allah tidak akan menambah baginya kecuali kefakiran. Barangsiapa menikahi wanita karena kemuliaannya maka Allah akan menambah kerendahan baginya. Dan barangsiapa menikahi wanita karena ingin menutupi kehormatan matanya, membentengi kemaluannya, dan mempererat silaturahmi maka Allah SWT akan memberi keberkahan-Nya kepada suami-istri tersebut.”*

Permasalahan lain yang juga sering menghambat seseorang melangkah ke jenjang pernikahan adalah suku, pekerjaan, pendidikan, dan banyak lagi yang lainnya. Ketidakcocokan sering muncul karena faktor ini. Sudah

"Udah deh, Ustadz, saya nggak minta yang macem-macem," ujar seorang pemuda kepada ustadznya.

Sang ustadz bengong dibuatnya. "Asal-asalan gimana maksud kamu? Kamu punya hak lho untuk ngajuin kriteria..."

"Maksud saya asal saleha, asal cantik, asal kaya, asal hafal Al-Qur'an, asal pintar, dan asal ada lesung pipitnya, Ustadz..."

"Subhanallah... Pantes kamu nggak nikah-nikah!"

Di tempat lainnya...

"Saya sih kriterianya kalau bisa S2, Mbak. Biar bisa ngimbangi aku yang S2 ini. Bisa bahasa Arab dulunya aktif di kegiatan dakwah di kampus, penghasilannya lumayan, wajahnya enak dipandang, nggak malu-maluin kalau diajak kondangan, penyabar dan kebabakan..."

Mungkin, ada sebagian dari kita yang menunda menikah karena masih belum menemukan 'wanita asal-asalan' seperti di atas, atau belum melihat sosok pria yang sesuai kriteria impian.

Jangan-jangan ada juga yang tidak melanjutkan proses ta'aruf karena si wanita tidak ada lesung pipitnya, atau karena si pria kurang tinggi beberapa senti dari yang diharapkan.

T H E R L H A L H U...



dapat yang agamanya bagus, pekerjaannya dirasa kurang bonafit, latar belakang pendidikannya dianggap kurang pas, hobinya beda jauh, wajahnya penuh jerawat, keluarganya dari suku yang tidak sama, orangtuanya kurang cocok, dan lain sebagainya. Kalau mau mencari kekurangan, tiap orang pasti punya kekurangan. Tidak ada yang sempurna. Agamanya luar biasa, tampan atau cantik menawan, kaya tujuh turunan, dari keluarga bangsawan, pandai, anggun, rajin, kebakakan atau keibuan, dan penyayang. Adakah orang sesempurna itu?

Jangan mempersulit diri dengan membuat kriteria yang detail namun sulit terpenuhi. Pernah tidak membaca kisah umat Nabi Musa yang bertanya tentang sapi betina? Kita bisa membaca kisah detailnya dalam Al-Qur`an Surat Al-Baqarah ayat 67-73. Karena bertanya terlalu detail, mereka hampir-hampir tidak bisa menemukan sapi yang diperintahkan Allah untuk dicari itu. Kenapa bisa demikian? Karena mereka mempersulit diri sendiri dengan menanyakan terlalu detail ciri-ciri sapi tersebut.

“Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda, pertengahan antara itu...”

“Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, dan menyenangkan orang-orang yang memandangnya...”

“Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya...”

Semula, Allah hanya memerintahkan kepada mereka untuk menyembelih sapi betina. Itu saja! *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina.”* Jika mereka langsung menyembelih sapi betina sesuai dengan perintah tersebut, selesai sudah urusannya.

Jangan mempersulit diri dengan membuat kriteria yang detail namun sulit. Semakin detail dan sulit kriteria yang kita inginkan, semakin sulit pula untuk memenuhinya.

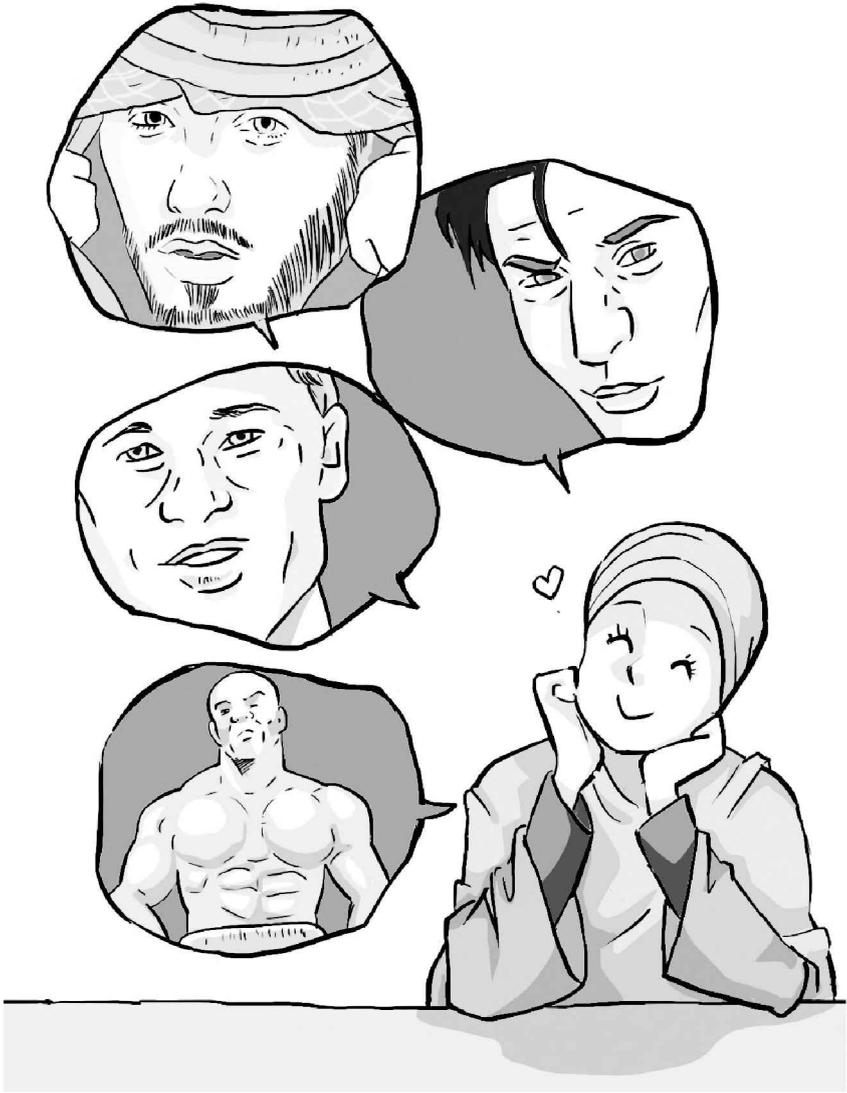
Masing-masing orang memiliki pendapat yang dianggap penting terkait kriteria, tentu. Apalagi jika ada kaitannya dengan visi hidupnya. Misalnya, ingin memiliki 9 anak yang kesemuanya hafal Al-Qur`an. Tentu tidak relevan jika kemudian ia menikahi orang yang berumur 30-an tahun namun tidak banyak berinteraksi dengan Al-Qur`an. Saat ta`aruf, kriteria ini perlu digali. Bisa pula dengan bertanya kepada sahabatnya, saudaranya, ustadz atau ustadzahnya, tetangganya, atau pihak yang lainnya. Setelah informasi yang kita dapat dirasa cukup, coba kita bertanya kepada diri sendiri, bisakah kita menerima kelebihan dan kekurangannya. Pada tahap ini, kita perlu menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Ada baiknya kita tidak hanya melihat kekurangannya, tapi juga



kelebihannya. Kekurangan yang bisa kita terima *insya Allah* akan memudahkan tumbuhnya cinta. Sedangkan kelebihan yang ada akan memudahkan lahirnya perasaan kasih dan sayang

“Janganlah seorang Mukmin laki-laki membenci Mukmin perempuan. Bila dia membencinya di satu sisi, dia akan menyayanginya di sisi lain.” (HR. Muslim)





“Matanya kayak Omar Borkan*, hidungnya seperti Shah Rukh Khan, lesung pipitnya seperi Brad Pitt, lehernya seperti...Mike Tyson.”

*pria Uni Emirat Arab yang diusir dari Saudi Arabia karena dianggap terlalu tampan.

E. Nggak Pede

“Aku nggak cantik...”

Seandainya hanya karena kecantikan seseorang menikah, tentu hanya para artis atau model yang akan menikah. Nyatanya tidak, kan? Banyak lho wanita yang secara penampilan biasa, namun mudah sekali bertemu jodohnya. Lagipula, kecantikan sekarang ini sering hanya diasosiasikan dengan wajah dan kulit yang putih. Padahal, itu sebenarnya karena iklan produk pemutih saja yang sering tampil di layar kaca. Coba seandainya yang sering tampil iklan produk penghitam (?!).

Allah tidak hanya menciptakan orang berbeda-beda warna kulitnya, parasnya, dan bentuk tubuhnya, tapi juga mengatur jodoh mereka. Rasulullah meminta agar seseorang menikahi wanita yang taat beragama agar beruntung. Maka, yang terbaik bagi wanita adalah fokus pada apa yang ada di dalam diri mereka. Mari memperbaiki hati, akhlak, dan agama kita, agar kita menjadi sosok manusia yang hadirnya dinantikan, karena manfaat yang kita tebarkan. Jika Allah sudah menentukan seorang pria menjadi jodoh kita, mudah bagi-Nya untuk mempertemukan kita dengannya. Allah yang akan menanamkan rasa cinta dan kasih sayang kepada kita. Karenanya, jangan pernah pesimis atau minder.

“Saya hanya anak petani...”

“Saya cuma lulusan SMA...”

“Saya hanya karyawan biasa...”

Banyak kondisi yang bisa menyebabkan seorang lelaki tidak pede dan akibatnya tidak kunjung menikah. Kadang karena kondisi keluarganya di kampung sangat sederhana, kadang karena pendidikannya yang tidak sampai sarjana, kadang karena pekerjaannya dia anggap rendah. Tidak usah bimbang, jodoh tidak hanya diukur dengan satu atau dua kriteria saja. Jodoh mutlak rahasia Allah, jadi jangan berprasangka negatif kepada Allah. Beranikan diri untuk menjemput jodohmu, toh kondisi keluarga kita di kampung atau ijazah kita tidak bisa kita ubah dengan tidak menikah. Jika pihak wanita tidak keberatan dengan keadaan kita, bersyukurlah. Jika mereka keberatan, tetaplah bersyukur, karena kita diselamatkan dari potensi keretakan rumah tangga akibat istri yang tidak bisa menerima keadaan suaminya. Jika kriteria tertentu dirasa menyulitkan, misalnya pendidikan, kenapa tidak mencari calon yang tingkat pendidikannya setara agar kita tidak merasa timpang?

Agama dan akhlak seorang pria adalah pertimbangan utama yang para wanita perlu menjadikannya sebagai acuan, seperti Islam mengajarkannya demikian. Karenanya, mari menutupi kekurangan kita dengan memperbaiki sisi agama dan akhlak ini.

F. Ingin Berbakti Dulu Sama Orangtua

“Aku ingin berbakti dulu sama orangtua...”

“Saya ingin membahagiakan orangtua dulu...”

Lhah.., memangnya kalau sudah menikah tidak bisa berbakti?

Dengan menikah, bukan berarti kita tidak dapat membantu ekonomi keluarga. Kamu bisa sampaikan hal ini saat ta’aruf, berapa banyak waktu atau uang untuk membantu orangtua. Ini penting, agar calon istri atau calon suami memahami keinginan kita untuk membantu orangtua dan adik-adik kita.

Harus diakui, ada lho beberapa lelaki yang menjadi tulang punggung ekonomi keluarga mereka. Mereka memiliki orangtua yang sudah tua atau secara penghasilan sangat terbatas. Sementara, adik-adik mereka masih ada yang harus sekolah, sehingga ia ikut bertanggung jawab terhadap orangtua dan pendidikan adik-adiknya itu. Ada juga orang yang orangtuanya mengidap sakit keras yang butuh perhatian total, stroke misalnya. Lelaki seperti ini kadang khawatir jika kelak menikah perhatiannya kepada orangtuanya akan jauh berkurang.

Apa yang dipikirkan oleh seorang lelaki yang punya tanggungan orangtua atau adiknya tidak sepenuhnya salah. Tapi, jika umurnya memang sudah cukup untuk menikah,

apalagi mulai memasuki akhir dua puluhan, ia perlu segera membuka pikiran. Bahwa ketika ia menikah dengan wanita saleha *insya Allah* ia akan terbantu sekali dengan hadirnya sang istri. Bayangkan, ketika ia bekerja habis-habisan mencari nafkah, istrinya akan membantu mengurus mertuanya, sebagaimana ia mengurus orangtuanya sendiri. Wanita saleha *insya Allah* paham betul bahwa taat kepada suami, apalagi dalam rangka membantu dan merawat orangtuanya, adalah jalan menuju surga.

Beberapa pria dan wanita ada juga yang menunda menikah karena orangtuanya belum mau berpisah dengan mereka, padahal kondisi mereka sehat dan keadaan ekonomi mereka baik-baik saja. Ini mungkin kurang tepat, karena perpisahan dengan orangtua adalah niscaya. Waktunya saja yang tidak pasti, saat mereka berumur dua puluhan awal, dua puluhan akhir, tiga puluhan awal, atau tiga puluhan akhir.

“Hai Muhammad, hiduplah sesukamu maka pasti kau akan mati. Cintailah siapa saja yang kau mau maka kau pasti akan berpisah dengannya. Dan, berbuatlah sesukamu maka kau akan menghadapi balasannya.” (HR. Abu Dawud)

Membahagiakan orangtua dan pernikahan tidak perlu dipertentangkan. Rasulullah mengajarkan, jika ada pria saleh yang datang untuk melamar seorang perempuan, nikahkanlah mereka. Jangan ditunda-tunda! Ini perlu secara lembut disampaikan kepada orangtua, agar kita tidak terjebak pada

sesuatu yang tidak jelas dasarnya. Meski setelah menikah kita tinggal berjauhan dengan orangtua, *insya Allah* kita masih bisa berkomunikasi dengan mereka. Mulai dari sms, telepon, sampai *videocall* bisa digunakan. Saling menyapa di facebook atau memensyen di twitter juga bisa dilakukan (bagi orangtua yang gaooool!).

Zaman sekarang, mengunjungi orangtua mudah dilakukan, karena banyaknya sarana transportasi. Tapi, tetap saja kan, kita jadi jarang bertemu? *Insya Allah*, jarang bertemu pun ada hikmahnya. Nabi pernah bilang, "*Jarang berkunjung akan menambah cinta kasih*," (HR. Thabrani). Dengan jarang bertemu, *insya Allah* semakin besar rasa rindu dan sayang kita kepada orangtua. Seorang penyair pernah berkata,

berkunjunglah jarang-jarang, niscaya akan semakin sayang
karena kalau terlalu sering, akan mengundang perpisahan
sebagaimana bumi juga akan bosan, jika selalu turun
hujan.

Pernikahan harus menjadikan hubungan kita dengan orangtua semakin dekat, jangan sampai sebaliknya. Untuk itu, apa saja yang perlu kita lakukan setelah menikah nanti?

1. Mendoakan orangtua;
2. Mandiri, lebih baik lagi jika bisa membantu orangtua;

3. Tidak membebani orangtua dengan masalah rumah tangga kita;
4. Sediakan waktu setiap hari untuk menghubungi, mendengarkan, dan mengetahui kondisi orangtua;
5. Ajak suami atau istri dan anak untuk mengunjungi orangtua.

G. Pengalaman Buruk di Masa Lalu

Masa lalu yang kelam akibat ada pria yang pernah menyakiti hati atau menodai kehormatan seorang wanita bisa membuatnya memutuskan untuk hidup lajang. Masa kecil yang mengerikan bersama ayah yang kerap melakukan KDRT kadang juga menjadi akar persoalan. Tipe wanita ini biasanya menganggap pria adalah makhluk yang jahat dan tidak punya perasaan. Rasa trauma terus-menerus membayangi pikiran mereka.

Masa lalu yang berlumur maksiat atau hidup dalam kubangan dosa juga bisa membuat seorang pria enggan untuk menikah. Dia merasa tidak layak mendapatkan pendamping hidup. Setiap orang punya masa lalu. Ada kalanya masa lalu itu begitu menyakitkan, sehingga kaki rasanya enggan melangkah menuju masa depan. Ada kalanya masa lalu itu begitu

memalukan, penuh dosa dan keburukan, sehingga hari demi hari diisi tanpa semangat hidup.

Kita jangan minder atau putus asa dengan apa yang sudah terjadi. Yang terjadi biarkan terjadi, toh kita tidak bisa memutar waktu dan mengubah apa yang sudah terjadi. Yang terpenting adalah mengambil pelajaran dari masa lalu dan melangkah ke depan. Mari kita ambil pelajaran dari kisah penduduk Yaman di masa Khalifah Umar bin Khattab berikut. Kisah ini dituturkan oleh Ibnu Jarir.

Seorang laki-laki penduduk Yaman memiliki saudara perempuan yang diperlakukan keji oleh seorang laki-laki lain. Mengetahui hal itu, laki-laki tersebut menghunus pedangnya dan membunuh laki-laki keji itu. Perbuatan tersebut mengakibatkannya dijatuhi hukuman.

Sementara itu, sang adik ikut pamannya dan pindah ke kota bersama keluarganya. Wanita itu rajin mengaji dan tekun beribadah, hingga bisa dikatakan ia menjadi salah satu wanita paling saleha di kota itu.

Suatu saat, datanglah seorang laki-laki saleh kepada sang paman untuk melamar wanita tersebut. Sang Paman tidak ingin menipu si pelamar dengan menyembunyikan aib kemenakannya yang pernah dinodai kehormatannya itu. Sang Paman pun gundah, lalu mengadu kepada Umar bin Khattab tentang masalah itu.

Umar lalu memberikan petunjuk, "Seandainya kau membuka rahasia kemenanganmu itu, kasihan dia. Akibatnya pun akan lebih buruk. Jika datang lelaki saleh yang melamarnya, nikahkanlah ia."



Sudah waktunya kita mengubah cara pandang kita terhadap masa lalu. Sesakit apa pun perasaan kita, sekalam apa pun pengalaman kita, jadikan masa lalu sebagai lecutan untuk memperbaiki diri. Jadikan penyemangat untuk mendekatkan diri kepada Ilahi. Agar luka kita segera Dia sembuhkan, agar aib kita lekas Dia tutupi.

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan dosa perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat." (QS. Hud: 114)

Tentu, ada beberapa alasan lagi yang menyebabkan seseorang ragu untuk menikah. Mungkin, masing-masing kita punya alasan yang berbeda. Meski begitu, fokuslah pada akar masalah, lalu carilah solusinya. Menikah itu ibadah dan akan bermanfaat besar jika niatnya mulia. Allah pasti menolong hamba-Nya yang ingin beribadah kepada-Nya.

MAU YANG
TERBAIK?

Jodoh adalah rahasia Ilahi. Sebelum menikah kita tidak akan pernah tahu siapa jodoh kita. Karenanya, jangan terlalu fokus pada sosok yang kita nanti, tapi fokuslah pada diri sendiri. Fokuslah memperbaiki diri. Ini adalah rahasia mencari jodoh yang terbaik. Fokuslah pada perbaikan diri sendiri. Bukankah Allah sendiri yang menjanjikan, lelaki yang baik untuk wanita yang baik, begitu pun sebaliknya?

Akan selalu ada laki-laki yang baik untuk wanita yang terus berusaha memperbaiki dirinya. Dan, akan selalu ada wanita yang baik untuk laki-laki yang selalu berusaha memperbaiki dirinya. *“Wanita yang baik untuk lelaki yang baik. Lelaki yang baik untuk wanita yang baik pula (begitu pula sebaliknya). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang melimpah.”* (QS. An-Nur: 26)

Jika kita terus memurnikan akidah, bisakah kita memperoleh jodoh yang akidahnya lurus juga? Jika kita tidak berhenti memperbaiki ibadah, bisakah kita memperoleh jodoh yang ibadahnya baik pula? Jika kita tidak jemu memperindah akhlak, bisakah kita memperoleh jodoh yang akhlaknya mulia pula?

Bisa! Tentu saja bisa. Bukankah Allah sendiri yang menjanjikan demikian? Siapa yang lebih benar janjinya selain Allah?

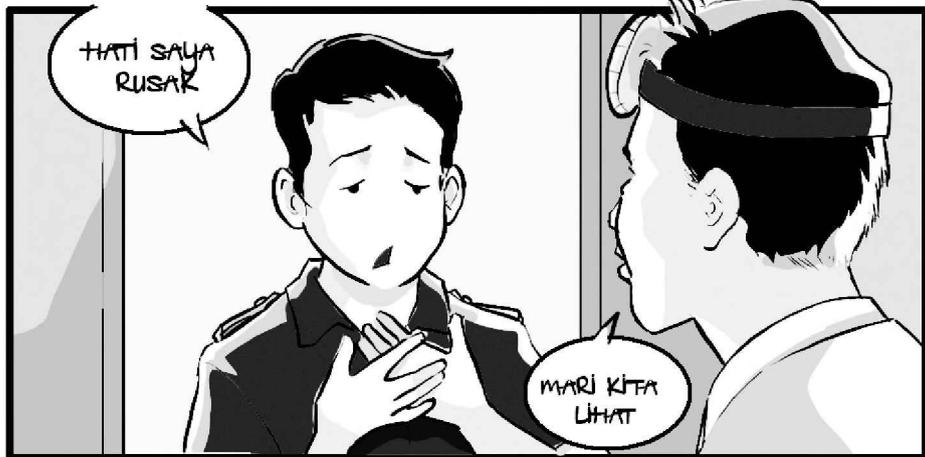
Perbaiki diri, untuk kita sendiri dan untuk dia yang sudah dituliskan Allah sebagai pendamping kita. Agar saat akad, si saleha atau si saleh yang kita duduk bersamanya nanti selalu

tersenyum, karena mendapat sebaik-baik pasangan. Perbaiki diri, kerenkan diri, agar kita tidak terkesan 'memaksa' Allah, ingin jodoh yang baik, tanpa upaya melakukan perbaikan diri.

Namun, memperbaiki diri bukan hanya dalam rangka menjemput jodoh. Tidak akan bisa sempurna semua yang akan kita bahas di bawah ini untuk kita realisasikan sebelum pernikahan. Tapi, minimal kita tahu apa yang perlu dilakukan untuk membuat diri kita lebih baik. Sebagai calon suami, sebagai calon istri, sebagai calon ayah, dan sebagai calon ibu. Dan, apa yang tertulis di bawah ini akan menjadi program pengembangan diri kita sepanjang hayat. Perbaiki diri mulai dari saat sendiri, saat sudah berumah tangga nanti, saat sudah memiliki anak, dan saat kita tua nanti.

Kita adalah Muslim, hari-hari yang kita lalui kita isi dengan perbaikan terhadap diri sendiri. Kita adalah Mukmin, yang standar hidupnya "hari ini harus lebih baik daripada kemarin". Kita adalah hamba yang berusaha memperbaiki diri dari hari ke hari. Agar segala kebaikan menjadi akhir perjalanan kita. Agar puncak dari semua keindahan adalah penghujung hidup kita. *Khusnul khatimah.*

Teman, berikut beberapa hal yang bisa kita kerjakan sebagai upaya untuk memperbaiki diri.



A. Perbanyak Baca Syahadat

Asyhadu alla Ilaha Illallah wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah.

Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi Muhammad adalah utusan Allah.

Berapa sering kita mengucapkan syahadat? Minimal 9 kali. Satu kali saat tahiyat salat Subuh, dua kali saat salat Zuhur, dua kali saat salat Ashar, dua kali saat shalat Maghrib, dan dua kali saat salat Isya`. Jika kita merutinkan salat Tahajud, misalnya 11 rakaat 5 kali salam, kita menambah 5 kali syahadat. Jika kita merutinkan salat sunah Rawatib yang muakkadah, yaitu sebelum Subuh, sebelum dan sesudah Zuhur, setelah Maghrib, dan setelah Isya` maka kita menambah lagi 5 kali syahadat.

Jika kita merutinkan salat Duha sebanyak 4 rakaat maka kita menambah lagi 2 kali syahadat. Jika kita rutin menjawab azan maka kita mengucapkan asyhadu alla Ilaha illallah dan asyhadu anna Muhammadar rasulullah maka kita menambah lagi 10 kali syahadat.

Tapi, tunggu. Sudahkah kita paham makna syahadat?

Syahadat adalah ikrar, pernyataan kita sebagai seorang Muslim mengenai apa yang kita yakini. Ketika kita mengucapkan kalimat syahadat *la Ilaha Illallah Muhammadar rasulullah* maka kita memiliki kewajiban untuk menegakkan dan memperjuangkan apa yang kita ikrarkan itu.

Syahadat adalah sumpah. Jika kita bersumpah, kita harus bersedia menerima akibat dan risiko apa pun dalam mengamalkan sumpah tersebut. Saat bersumpah *la Ilaha illallah Muhammadur rasulullah* maka berarti kita siap dan bertanggung jawab bagi tegaknya Islam.

Syahadat adalah janji. Saat kita mengucapkan *la Ilaha illallah Muhammadur rasulullah*, saat itu kita sedang berjanji setia untuk mendengar dan taat kepada semua perintah Allah.

Semoga mulai hari ini hingga akhir hayat nanti kita semua termasuk orang-orang yang hidup dalam naungan syahadat. Orang yang berusaha sepanjang hidup menjalankan syahadat. Sehingga akhir hidup kita pun ditutup dengan syahadat.

Setelah kita mengingat makna syahadat, mari kita berangkat ke 14 abad yang lalu, saat seorang sahabat Rasulullah yang bergelar Al-Faruq, Umar bin Khattab, bercerita tentang kejadian yang pelajarannya begitu berharga bagi kita.

“Beritahukan kepadaku tentang iman!” Rasulullah menjawab, *“Engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan-Nya, kepada Hari Kiamat, dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk.”* Orang tersebut berkata lagi, “Engkau benar.” Kemudian, ia pergi, sementara aku tetap tinggal beberapa lama. Lalu, Rasulullah berkata kepadaku, *“Wahai Umar, tahukah kau siapa orang yang bertanya itu?”* Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Rasulullah berkata, *“Ia adalah Jibril. Ia*



datang untuk mengajarkan tentang agama kepadamu.” (HR. Muslim)

1. Kita beriman kepada Allah

Kita mengimani adanya Allah. Kita mengimani aspek *rububiyah* Allah, yaitu bahwa tidak ada yang menciptakan, menguasai, dan mengatur alam semesta kecuali Allah. Kita juga mengimani *uluhiyah* Allah, yaitu bahwa tidak ada sesembahan selain Allah dan mengingkari semua sesembahan selain Allah. Kita juga mengimani semua nama Allah (Al-Asma`ul Husna) dan sifat-sifat-Nya.

Ada sebuah ungkapan dari seorang ulama, yakni Yahya bin Muadz, yang begitu indah tentang Allah.

"Ampunan Allah bisa menenggelamkan dosa-dosa.
Bagaimana dengan keridhaan-Nya? Keridhaan Allah bisa memenuhi semua harapan.
Bagaimana dengan cinta-Nya? Cinta Allah bisa mengalahkan logika.
Bagaimana dengan kasih sayang-Nya? Kasih sayang Allah bisa membuat orang tidak memerlukan apa pun."

2. Kita beriman kepada malaikat-malaikat Allah

Kita mengimani adanya malaikat-malaikat Allah dan setiap tugas yang diberikan Allah kepada mereka.

3. Kita beriman kepada kitab-kitab Allah

Kita mengimani bahwa seluruh kitab Allah adalah firman-Nya dan bukan ciptaan-Nya. Sebab, firman Allah bukanlah makhluk. Kita mengimani bahwa Al-Qur`an adalah kitab suci terakhir, yang merupakan penyempurna semua kitab suci yang turun sebelumnya.

4. Kita beriman kepada rasul-rasul Allah

Kita mengimani bahwa ada di antara manusia yang Allah pilih sebagai utusan-Nya. Kita mengimani bahwa semua wahyu kepada nabi dan rasul itu adalah benar dan bersumber dari Allah SWT.

5. Kita beriman kepada Hari Akhir

Kita mengimani semua yang terjadi di alam Barzakh (alam di antara dunia dan akhirat) dan adanya nikmat kubur serta siksa kubur. Kita mengimani Hari Kebangkitan di Padang Mahsyar dan surga serta neraka.

6. Kita beriman kepada Qadha` dan Qadar

yaitu ketetapan Allah, baik yang baik maupun yang buruk. Kita mengimani bahwa kejadian yang baik dan yang buruk berasal dari Allah. Sebab, seluruh makhluk tanpa terkecuali adalah ciptaan Allah.



Kita tentu sudah tahu bahwa semua itu diyakini di dalam hati, diucapkan dalam perkataan, dan diamalkan dalam perbuatan. Iman bisa bertambah dan berkurang sesuai amal yang dilakukan oleh seorang hamba.

Nah, sekarang, kita akan membuat rencana aksi. Besar harapan saya, semua yang membaca buku ini tidak sekadar tahu, tapi juga menjadi lebih baik dengan melakukan aksi-aksi nyata berikut dan bahkan menyebarkannya, mengajak orang lain untuk melakukan perbaikan serupa.

Tabel Aksi

No	Level Aksi	Capaian (Checklist atau keterangan pencapaian)			
		Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3	Bulan 4
Mengetahui					
1	Membaca Tafsir Surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas.				
2	Mengetahui tentang Asmaul Husna, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, Hari Akhir serta Qadha` dan Qadar.				
3	Mengetahui dan menjauhi fenomena kemusyrikan, ramalan, tahayul, dan jimat.				



4	Membaca satu buku biografi Rasulullah.				
Melakukan					
1	Merutinkan membaca ayat suci Al-Qur'an dan membaca maknanya.				
2	Merutinkan berzikir dan berdoa kepada Allah sehabis salat fardhu, juga berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami sadari. Dan, kami memohon ampun kepada-Mu terhadap apa yang kami tidak mengetahuinya." (HR. Thabrani)				
3	Merutinkan untuk menghayati nikmat yang diberikan Allah sehabis bangun dan sebelum tidur.				
Menyebarkan					
1	Memberitahu sub bab "Agar Iman Kokoh" kepada teman dan saudara.				
2	Berbincang dengan teman tentang fenomena kemusyrikan dan banyaknya zodiak atau ramalan yang ada di media cetak, televisi, dan twitter, serta cara menjauhinya.				



B. Ibadah Sebanyak-banyaknya

“Dan tiadalah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Kita semua adalah hamba Allah. Kita awalnya tidak ada, lalu Allah membuat kita ada. Untuk apa kita ada di dunia ini? Untuk beribadah kepada-Nya. Jadi, sudahkah kita beribadah dengan sebaik-baiknya?

Untuk apa kita beribadah kepada-Nya? Untuk kebaikan diri kita sendiri, untuk kebahagiaan kita di dunia, untuk bekal menuju akhirat nanti, untuk keberkahan hidup kita, dan untuk kebaikan orangtua, guru-guru, orang-orang yang berjasa kepada kita, dan orang-orang yang kita cintai.

Tidakkah kita senang jika bisa dekat dengan Dia yang memberikan rezeki kepada kita? Tidakkah kita gembira jika bisa dekat dengan Yang Maha Berkuasa atas segala-galanya? Mendekatlah kepada-Nya dengan melaksanakan ibadah yang wajib bagi kita. Mendekatlah dengan memperbanyak ibadah-ibadah sunah, hingga kita benar-benar dicintai-Nya. Kebahagiaan apa lagi yang lebih tinggi daripada dicintai Allah SWT?

Untuk tubuh yang sehat dan sempurna, yang semenjak kecil kita tak pernah memintanya tapi Allah berikan juga. Untuk orangtua yang selalu perhatian, merawat, menyayangi, dan mencintai kita, yang dari bayi kita tidak bisa meminta atau



memilihnya, tapi Allah memberikan makhluk terbaik untuk menjadi orangtua kita. Untuk rezeki yang selalu tercurah kepada kita, betapa kerja kita sedikit, tapi Allah memberikan rezeki-Nya sedemikian besarnya. Untuk apa kita beribadah? Tidak cukupkah bersyukur menjadi alasan kita? Di tengah limpahan nikmat terbaik dari-Nya, sudahkah kita beribadah kepada-Nya?

Saat salat, bahagiakanlah hati. Karena, saat itu Allah sedang berbicara dengan kita. Tundukkanlah hati kita, karena kita akan melihat betapa Maha Pengasihnya dan Maha PenyayangNya Allah kepada kita. Betapa Allah membanggakan kita, betapa Allah akan mengabulkan permintaan kita, memberikan hidayah, dan menunjukkan jalan yang lurus kepada kita.

Bersyukurlah dengan mengerjakan salat. Inilah amal yang pertama kali ditanya kelak di akhirat. Allah memberikan kita hidayah untuk shalat dengan baik, di awal waktu, dan berjamaah di masjid. Ini merupakan nikmat yang luar biasa. Karenanya, agungkanlah nama-Nya, ucapkanlah hamdalah. Tersenyumlah. Saat di dingin Subuh kita mengambil air wudhu, kita sucikan diri, dan keluar menuju masjid, tersenyumlah. Ucapkan *Alhamdulillah*. Betapa Allah Yang Mahabaik telah memilih kita dan memberi kita hidayah untuk bisa mengerjakan salat Subuh. Begitu pula dengan Zuhur, Ashar, Magrib, dan Isya`. Tersenyumlah. Bahagiakanlah hati kita. Ucapkan



hamdalah. Betapa Allah begitu baik memberi kita hidayah untuk beribadah kepada-Nya.

Bersyukurlah dengan puasa kita. Betapa besar pahalanya, karena langsung dihitung dan balasannya diberikan sendiri oleh Allah SWT. Dalam sebuah hadits Qudsi, Allah berfirman, *“Setiap amal anak Adam untuknya, kecuali puasa. Puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya,”* (HR. Bukhari). Betapa puasa membantu mengendalikan hawa nafsu kita, menyehatkan raga kita. Betapa puasa dapat memberi kita pertolongan di akhirat nanti. Bahkan, Allah menyiapkan Ar-Rayyan, sebuah pintu khusus di surga bagi mereka yang gemar berpuasa.

Bersyukurlah dengan zakat kita. Zakat mengembalikan kesucian kita. Sedekah adalah kekayaan kita. Betapa Allah Mahabaik. Allah yang memberi kita rezeki, Dia pula yang memberikan kita hidayah untuk berzakat dan bersedekah, dan dengannya Dia memberikan balasan berpuluh bahkan beratus kali lipat kepada kita. Ibarat sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai dan setiap tangkai menumbuhkan seratus biji. Betapa banyak kelipatan rezeki yang Allah berikan kepada kita. Dia Mahakaya, Maha Pemberi, dan Maha Mengaruniakan Rezeki.

Bersyukurlah dengan haji dan umrah kita. Betapa hati ini rindu untuk berkunjung ke Haramain, Dua Tanah Suci. Tanah yang dirindukan. Tanah yang dicintai. Tanah yang selalu menghiasi mimpi-mimpi terindah seorang hamba. Tanah yang



selalu terucap dalam doa kita. Ya Allah, mudahkanlah kami untuk melaksanakan haji dan umrah.

Betapa diri ini rindu, ya Rabb, untuk memakai pakaian ihram, berniat haji atau umrah di Bir Ali, lalu sepanjang perjalanan melantunkan talbiyah dengan syahdu dan air mata yang tak kuasa ditahan. *"Labbaik Allahumma labbaik."* Kami penuhi panggilanmu, ya Rabb. Betapa Engkau Mahabaik, wahai Tuhanku. Di antara sekian miliyar manusia, kami yang Engkau panggil. Kami penuhi panggilanmu, wahai Tuhanku. *"Innal hamda wan ni'mata laka wal mulk. La syarika lak."*

Wahai Tuhan kami, betapa diri ini rindu melihat Masjidil Haram yang Engkau berkahi. *"Allahumma antas salam waminkas salam wa ilaika ya'udus salam fahayyina Rabbana bissalam, wa adkhillnal jannata daras salam. Ya Allah, Engkau Maha Penyelamat, dari-Mulah segala keselamatan, kepada-Mulah keselamatan kembali, hidupakanlah kami, ya Rabb, dengan penuh keselamatan, dan masukkanlah kami ke dalam surga, negeri keselamatan."*

Betapa diri ini rindu melakukan tawaf. Membaca niat dari posisi sejajar Hajar Aswad, menghadapnya, lalu mengucap *"Bismillahi Allahu Akbar"*. Berlari-lari kecil sambil melantunkan doa yang menyatu dengan lantunan doa hamba-hamba-Mu yang lain. *"Subhanallah wal hamdulillah wala ilaha illallah, wallaahu akbar wala haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhim. Rabbana atina fiddunya hasanah wafil akhirati"*



hasanah waqina 'adzaban nar wa adkhillnal jannata ma'al arbar. Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya, tiada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar, dan tiada daya serta kekuatan selain dari Allah. Wahai Tuhanku, berikanlah kebaikan kepada kami di dunia dan akhirat, jagalah kami dari azab neraka, dan masukkanlah kami ke surga bersama orang-orang yang baik.”

Betapa diri ini rindu untuk berziarah ke Masjid Nabawi. Masjid yang selalu lekat di hati kami. Mengerjakan salat di Raudhah, secuil taman dari taman-taman surga. Mengucap salam dan shalawat kepada manusia yang paling mulia, yang hadirnya menjadi cahaya dan napasnya adalah cinta, Rasulullah saw.

Lalu, inilah dia, Badar. Lembah yang menjadi saksi bertemunya dua pasukan. Hari di mana iman kita diuji. Hari di mana manusia-manusia pilihan itu ditakut-takuti, *“Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka.”* Maka, kata-kata itu hanya menambah keimanan mereka. Jawaban hari itu menjelma sebuah kalimat yang bersejarah, *“Hasbunallahu wani'mal wakil,”* cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung”. Inilah Badar, lembah yang menjadi saksi turunnya pertolongan Allah. Satu, dua, tiga, seribu malaikat bergelombang turun dari langit. Inilah Badar, lembah yang menjadi saksi manusia-manusia pilihan. Mereka ridha kepada Allah, dan Allah pun ridha kepada mereka.



Inilah Uhud, gunung yang dicintai. Gunung yang menjadi saksi syahidnya manusia-manusia mulia. Saksi pengorbanan sahabat yang menjadi tameng hidup melindungi Rasulullah. Saksi tubuh mulia Rasul terluka parah, gigi beliau patah, dan pipinya tertusuk perisai kepala.

Inilah Gunung Cahaya. Saksi awal turunnya cahaya wahyu bagi manusia. *“Bacalah, bacalah, bacalah...” “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan.”*

Inilah Gua Tsur, tempat Rasulullah dan Abu Bakar berlindung dari kejaran kaum kafir Quraisy saat hijrah. Gua yang sangat sempit dan menjadi latar munculnya kalimat penenang nan mulia, saat Abu Bakar cemas dengan nasib mereka, *“La tahzan, innallaha ma’ana...”* kata Rasulullah. Jangan bersedih, Allah bersama kita... Betapa indah nikmat Allah jika kita bisa berhaji dan berumrah ke Tanah Suci, sekaligus melihat tempat-tempat bersejarah selama masa perjuangan Rasulullah.

Teman, selain ibadah-ibadah utama tadi, kita perlu tahu sebuah rahasia besar. Rahasia yang akan mengubah hidup kita menjadi lebih baik. Rahasia yang bisa membuat batu besar di gua bergerak. Bukan hanya itu, batu besar yang menutup pintu gua itu bahkan bergerak hingga membuka jalan bagi orang yang terjebak di dalamnya. Apakah rahasia itu?



"Ketika tiga orang sedang berjalan-jalan, tiba-tiba turun hujan. Maka, mereka berteduh di sebuah gua di gunung. Namun, sebuah batu besar tiba-tiba menggelinding dari gunung menuju pintu gua itu dan menutupnya.

Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Ingatlah amal saleh yang telah kau kerjakan karena Allah, lalu berdoalah kepada Allah dengannya. Semoga Allah memberi kemudahan bagi kalian.'

Salah seorang dari mereka berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai dua orangtua yang telah berusia lanjut, istri, dan beberapa anak yang masih kecil. Aku menggembala untuk mereka. Jika aku pulang pada sore hari, aku pemerah susu, lalu memberi minum kedua orangtuaku terlebih dahulu sebelum anak-anakku. Suatu hari, aku menggembala cukup jauh dari desa. Aku tidak pulang sampai hari telah sore, dan aku mendapati mereka berdua telah tidur. Aku pemerah susu seperti biasa, lalu membawa bejana susu kepada keduanya dan berdiri menunggu di atas kepala mereka berdua.

Aku tidak ingin membangunkan keduanya dari tidur dan aku tidak ingin memberi minum anak-anakku sebelum keduanya minum. Sementara anak-anak menangis kelaparan di bawah kakiku. Aku tetap melakukan apa yang aku lakukan dan anak-anak juga demikian sampai terbit fajar. Jika engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu hanya demi mencari ridha-Mu, ya Allah, maka bukalah pintu gua ini sedikit

sehingga kami bisa melihat langit.' Allah mengabulkan doa pemuda itu dan membuka pintu gua sedikit sehingga mereka bisa melihat langit.

Pemuda kedua berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai sepupu perempuan dan aku sangat mencintainya seperti laki-laki mencintai perempuan. Aku meminta dirinya, tetapi dia menolak sampai aku bisa memberinya seratus dinar. Aku bekerja keras hingga aku berhasil mengumpulkan seratus dinar. Lalu, aku menyerahkan kepadanya. Manakala aku telah duduk di antara kedua kakinya, dia berkata, 'Wahai hamba Allah, bertakwalah kepada Allah, jangan membuka cincin kecuali dengan haknya.' Maka, aku meninggalkannya. Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu karena mencari ridha-Mu, bukalah sedikit pintu gua ini.' Maka, pintu gua itu terbuka agak lebar.

Pemuda yang ketiga berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku menyewa seorang pekerja dengan imbalan satu faraq (sekitar 6,5 kg) besar. Selesai menunaikan pekerjaannya, dia berkata, 'Berikan hakku.' Lalu, aku menyodorkan faraq-nya, tetapi dia menolaknya. Lalu, aku menanamnya sampai aku bisa mengumpulkan beberapa ekor sapi beserta penggembalanya darinya. Dia datang lagi dan berkata, 'Bertakwalah kepada Allah, jangan menzalimi hakku.' Aku berkata, 'Pergilah kepada sapi-sapi itu berikut penggembalanya. Ambillah.' Dia menjawab, 'Jangan mengolok-olokku, bertakwalah kepada Allah.' Aku berkata, 'Aku tidak mengolok-olokmu. Ambillah sapi-sapi

itu dan pengembalanya! Lalu, dia mengambil dan pergi. Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan hal itu demi mendapatkan ridha-Mu, bukakanlah pintu gua ini, ya Allah.' Maka, Allah membuka apa yang tersisa." (HR. Bukhari-Muslim)



Coba perhatikan. Ada tiga orang yang doanya bisa menggeser batu besar yang menutup pintu keluar sebuah gua. Ketiga orang itu ternyata bukan orang biasa, sebab mereka punya ibadah unggulan.

"Barangsiapa menafkahkan sepasang harta di jalan Allah, niscaya akan ada malaikat yang berseru di dalam surga, 'Hai hamba Allah, apa yang kau lakukan itu baik sekali!' Maka, barangsiapa tergolong rajin salat, ia akan diseru dari pintu salat. Barangsiapa termasuk orang yang gemar bersedekah, ia akan diseru dari pintu sedekah. Barangsiapa masuk kelompok orang yang suka berpuasa, ia akan diseru dari pintu Ar-Rayyan." Abu Bakar bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah setiap orang akan diseru dari pintu-pintu tersebut?" Beliau menjawab, *"Benar, dan aku berharap kau termasuk di antara mereka."* (HR. Bukhari-Muslim)

Jadi, Teman, berusahalah sekuat tenaga untuk mendapatkan ridha Allah dengan ibadah unggulanmu. Semoga kelak kita dipanggil untuk memasuki surga lewat pintu itu.

Tabel Aksi

No	Level Aksi	Capaian (Checklist atau keterangan pencapaian)			
		Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3	Bulan 4
Mengetahui					
1	Membaca buku tentang thaharah (bersuci), salat, puasa, zakat, dan haji/umrah.				
2	Membaca tentang adanya perbedaan pendapat dalam fikih ibadah dan menyikapinya dengan wajar.				
Melakukan					
1	Shalat fardhu tepat waktu dan berjamaah.				
2	Membayar zakat.				
3	Mulai mempunyai rekening/ tabungan untuk haji.				
4	Punya beberapa ibadah unggulan (cecklist ibadah yang kamu pilih).				
	a. Shalat Dhuha rutin;				
	b. Shalat Tahajud rutin;				
	c. Puasa Sunah Senin-Kamis dan Ayyamul Bidh (tanggal 13, 14, dan 15 bulan Hijriyyah);				



	Sedekah rutin setiap hari dengan jumlah ... (silakan diisi);				
	Selalu dalam keadaan suci (berwudhu);				
	Dan lain-lain (silakan diisi).				
Menyebarkan					
1	Mengajak teman-teman dan saudara membaca sub bab "Agar Ibadah Spesial"				
2	Membentuk tim untuk membiasakan ibadah spesial bersama teman-teman. Misalnya, saling misscall saat tahajud atau membuat kencelengan sedekah di tempat kerja, kelas, atau rumah.				

C. Terus Memperbaiki Akhlak

Nabi Muhammad saw. Dialah manusia yang paling mulia. Akhlaknya Al-Qur`an. Semua sisi kepribadiannya sempurna. Ikuti teladannya, niscaya kita akan menjadi orang dengan akhlak yang mulia.

Dialah rasul yang 'kesalahannya' diabadikan dalam Al-Qur`an, salah satunya Surat 'Abasa. Padahal, beliau hanya memalingkan wajah dan bermuka masam kepada



seorang sahabat yang buta. Ya, buta. Orang yang tidak bisa melihat ekspresi wajah beliau. Beliau bermuka masam dan memalingkan wajah karena beliau sedang terlibat pembicaraan serius dengan pembesar-pembesar Quraisy demi mengajak mereka kepada Islam. Inilah 'kesalahan' beliau yang langsung Allah luruskan dengan sebuah teguran dan diabadikan di dalam Al-Qur`an. Hanya sebatas itulah kesalahan beliau. Sisanya? Kita tidak menemukan akhlak beliau selain sebuah kesempurnaan.

Bagaimana beliau memuliakan orangtua? *"Sesungguhnya di antara cara memuliakan Allah adalah dengan menghormati Muslim yang sudah tua,"*(HR. Bukhari), ujar beliau suatu ketika. Hormatilah orang yang sudah tua, dengan begitu berarti kita telah memuliakan Allah. Begitulah ajaran beliau. Sederhana, tapi tepat sasaran.

Bagaimana beliau memuliakan istri dan keluarganya? *"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang terbaik terhadap keluargaku,"* (HR. Tirmidzi). *Insya Allah*, pada bab IV, akan kita membahas lebih dalam tentang akhlak Rasulullah sebagai suami dan akhlak *ummahatul mukminin* (ibu-ibu mukminin) sebagai istri.

Bagaimana beliau memuliakan pembantunya? Tak ada yang lebih sabar dan memuliakan pembantu dibandingkan beliau. Beliau tidak pernah menghardik dengan berkata, "Ah!", atau menegur dengan berkata, "Mengapa kamu melakukan

ini?!” Padahal, beliau hidup bersama pembantu tidak satu atau dua bulan saja, melainkan 10 tahun! Inilah yang menjadi kesaksian Anas bin Malik, salah satu pembantu beliau.

Bagaimana beliau memuliakan tetangganya? Beliau bersabda, *“Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia berbuat baik kepada tetangganya,”* (HR. Muslim). Beliau juga mengajarkan, *“...jika engkau memasak makanan berkuah, perbanyaklah kuahnya untuk kau berikan kepada tetanggamu,”* (HR. Muslim). Beliau juga pernah memberi peringatan, *“Tidak akan masuk surga orang yang tidak membuat aman tetangganya dari segala yang mengusiknya,”* (HR. Muslim).

Bagaimana beliau memuliakan sahabat-sahabatnya? Beliau begitu tawadhu’ dan menyenangkan hati Umar. Beliau bersabda kepadanya yang sedang meminta izin untuk umrah, *“Saudaraku, sertakan aku dalam doa-doamu dan jangan lupakan aku.”* Beliau pernah mendapati Abu Umamah dalam keadaan sedih dan menghiburnya serta mengajarkannya doa agar hilang kesedihan sahabatnya itu. Suatu hari saat sedang berada di pasar, beliau tidak sungkan bercanda dan mendekati sahabat beliau, Zahir, dari belakang dan memujinya.

Bagaimana beliau memuliakan manusia? Beliau tidak pernah memukul seseorang, kecuali saat berperang di jalan Allah. Beliau selalu memilihkan kemudahan bagi orang lain, selama itu tidak membawa dosa-dosa. Beliau tidak pernah

berkata kotor, berperilaku kasar, membuat keributan, atau membalas kejahatan dengan kejahatan. Beliau selalu menyenangkan, halus pekerti, lembut perilaku, tidak pemarah, mudah memaafkan, dan tidak pernah menolak orang yang meminta sesuatu kepadanya. Beliau tidak pernah memotong pembicaraan orang lain, kecuali memang diberi kesempatan. Beliau sendiri yang berkata, *“Maukah kalian aku beritahu tentang orang yang diharamkan masuk neraka dan neraka haram menyentuh tubuhnya? Yaitu kalian menyayangi semua yang dekat dengan kalian, memberi keringanan, kelembutan, dan kemudahan,”* (HR. Tirmidzi).

Bagaimana beliau menyayangi binatang? Beliau melarang orang mencap seekor keledai di wajahnya dengan menggunakan besi panas. Beliau hanya memperbolehkannya pada daerah yang jauh dari wajahnya. Beliau juga memerintahkan untuk mencap hanya pada bagian pinggir paha, agar tidak terlalu menyakitkan. Bahkan, untuk hewan yang akan disembelih, beliau mengingatkan untuk memperbagus cara menyembelihnya, salah satunya dengan menajamkan pisau yang digunakan untuk menyembelih.

“Kita cenderung menuntut orang lain untuk berbuat sesuai dengan keinginan kita, tapi melupakan prinsip paling penting dalam pergaulan: memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan.”

Demikian sekelumit tentang kemuliaan akhlak Rasulullah. Masih banyak tentunya kemuliaan akhlak beliau yang lain. Saya sarankan Teman-teman membaca buku pertama @TeladanRasul yang berjudul “Keajaiban Cinta Rasul”. Buku ini berisi banyak kisah tentang kemuliaan akhlak Rasulullah dan besarnya kasih sayang kepada sesama makhluk.

Selain kepada Rasulullah, kita bisa meneladani kemuliaan akhlak para sahabat beliau yang utama, yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri, namun semuanya tetap kental dengan nuansa islami. “...*Celupan warna Allah. Dan siapakah yang lebih baik celupan warnanya daripada Allah?*” (QS. Al-Baqarah: 138). Siapa sajakah mereka?

1. Abu Bakar, julukannya *Ash-Shiddiq* atau ‘Yang Membenarkan’. Ia adalah orang pertama yang membenarkan apa yang berasal dari sisi Allah dan Rasulullah;
2. Umar, panggilannya *Al-Faruq* atau ‘Sang Pembeda’. Semenjak hijrah kepada Islam, ia telah membawa perbedaan. Ialah orang yang mengusulkan kepada Rasul untuk memulai dakwah secara terang-terangan;
3. Utsman, dikenal dengan *Dzun Nurain* atau ‘Pemilik Dua Cahaya’. Ia adalah sang pemalu yang sangat besar rasa malunya kepada Allah. Ia sangat malu kepada Tuhannya jika semua nikmat yang ada padanya tidak ia nafkahkan di jalan Tuhannya;

4. Ali, dijuluki *Babul 'Ilmi* atau 'Pintu Ilmu'. Ia terkenal memiliki perbendaharaan ilmu yang sangat luas dibandingkan sahabat Rasul yang lainnya;
5. Abu 'Ubaidah. Orang-orang mengenalnya sebagai orang yang bisa dipercaya. Begitu terpercayanya Abu 'Ubaidah sampai-sampai sulit mencari penggantinya dalam mengurus Baitul Maal;
6. Zubair bin Awwam, dikenal sangat setia kepada Rasulullah saw;
7. Thalhah, yang memosisikan dirinya sebagai tameng hidup Rasulullah dalam Perang Uhud. Sebanyak 70 sayatan pedang, tusukan tombak, dan hunjaman anak panah di tubuhnya menjadi saksi keberaniannya;
8. Abdurrahman bin 'Auf. Hartanya yang begitu banyak ia dermakan di jalan Allah;
9. Khadijah, wanita pertama yang beriman kepada Islam. Ia adalah istri yang sangat kuat mendukung dakwah suaminya, Rasulullah saw;
10. 'Aisyah, seorang istri yang memberikan cinta dan kebahagiaan kepada Rasulullah. Ia adalah gudang perbendaharaan ilmu dari kalangan wanita dan salah satu periwayat hadits yang banyak.

Ali bin Abi Thalib berkata, "Kecantikan bukan terletak pada pakaian yang dipakai. Ia bergantung pada keelokan akhlak dan budi pekerti."

Akhlak atau budi pekerti kita sehari-hari. Inilah jati diri kita sesungguhnya. So, ingin dikenal sebagai apa? Akhlak unggulan apa yang ingin kita tampilkan sebagai karakter atau ciri diri kita?

Tabel Aksi

No	Level Aksi	Capaian (Checklist atau keterangan pencapaian)			
		Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3	Bulan 4
Mengetahui					
1	Membaca buku tentang akhlak Rasulullah;				
2	Membaca buku tentang keunggulan karakter sahabat-sahabat Nabi;				
Melakukan					
1	Menjadikan teman yang berakhlak mulia sebagai sahabat dan sedapat mungkin mencontoh kebaikan akhlaknya;				
2	Memiliki akhlak unggulan dalam pergaulan, yaitu				
3	Menjadikan akhlak kepada orangtua sebagai akhlak unggulan, yaitu dengan				

	a. Mengajaknya berbincang/ menelepon pada waktu-waktu tertentu;				
	b. Memberi hadiah kepada orangtua dalam jangka waktu tertentu;				
	c. Mengajak orangtua jalan-jalan dalam jangka waktu tertentu;				
	d. Dan lain-lain (silakan ditulis)				
Menyebarkan					
1	Mendiskusikan sub bab ini dan in- dahnya akhlak Rasulullah bersama teman-teman atau saudara;				
2	Meminta teman dekat atau saudara untuk mengingatkan akhlak unggulan yang ingin kita bangun. Begitupun sebaliknya, kita mem- bantu mereka.				

D. Jaga Kesehatan

“Mintalah kepada Allah ampunan dan kesehatan. Sesungguhnya setelah nikmat keimanan, tidak ada nikmat yang lebih baik yang diberikan kepada seseorang selain nikmat sehat.” (HR. Nasa`i)

Kesehatan adalah salah satu nikmat terbesar dalam hidup. Tanpanya, banyak aktivitas yang tidak bisa dilakukan. Banyak kebaikan yang terlewatkan dan banyak manfaat yang tidak tersebar. Karenanya, seorang muslim diminta untuk menjaga kesehatan tubuhnya. Tubuh adalah salah satu amanah yang diberikan Allah kepada kita.

“Sesungguhnya pada tubuhmu ada hak yang harus engkau penuhi.” (HR. Bukhari, Ahmad, dan Nasa`i)

Untuk itu, kita semua perlu menjaga kesehatan. Caranya? Dengan mengatur pola makan dan olah raga secara rutin.

1. Jangan Asal Kenyang

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal dan baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kalian ikuti langkah-langkah setan...” (QS. Al-Baqarah: 168)

Subhanallah, bahkan sampai masalah detail seperti makanan Allah memberikan tuntunan untuk kita. Makanlah apa saja yang ada di bumi, selama itu halal dan baik. *Halalan*

Thayyiban, halal zatnya dan halal sumbernya. Baik zatnya dan baik sumbernya.

Kita diperbolehkan makan biji-bijian, coba kita lihat Surat Yasin ayat ke 33. Kita diperbolehkan memakan daging binatang ternak, coba kita lihat Surat Al-An'am ayat ke 142. Kita diperbolehkan makan produk lautan. Ini Allah jelaskan di dalam Surat Fathir ayat 12. Kita pun diperbolehkan makan sayur-sayuran (Surat Thaha ayat 53) dan buah-buahan (Surat Al-An'am ayat 141). Kebolehan meminum air putih ada di dalam Surat Al-Hijr ayat 22, air susu di dalam Surat An-Nahl ayat 66, dan madu di dalam Surat An-Nahl ayat 69.

Rasulullah menganjurkan kita untuk meminum madu, karena manfaatnya begitu banyak. *"Hendaknya kalian menggunakan dua macam obat, yaitu madu dan Al-Qur'an,"* (HR. Ibnu Majah dan Hakim).

Rasulullah juga mengajarkan kita untuk tidak makan sebelum lapar dan berhenti makan sebelum kenyang. Kapasitas perut bisa dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga lagi untuk udara. *"Anak Adam tidak memenuhi suatu tempat yang lebih jelek daripada perutnya. Cukuplah bagi mereka beberapa suap yang dapat menjalankan fungsi tubuhnya. Kalau tidak ditemukan jalan lain, mereka dapat mengisi perutnya dengan sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan*

sepertiga lagi untuk pernafasan,” (HR. Ibnu Majah dan Ibnu Hibban)

Selanjutnya, makanlah dengan tenang, jangan tergesa-gesa. Apa kebaikannya? Cara makan yang tenang akan menghindarkan kita dari tersedak. Makanan pun bisa dikunyah dengan lebih baik, sehingga kerja organ pencernaan bisa berjalan sempurna.

Untuk makanan, ada sebuah rahasia yang ingin saya ungkapkan. Nggak semua makanan yang selama ini kita anggap buruk benar-benar buruk lho ternyata. Buktinya? Daging kambing dapat menurunkan kadar kolesterol! Nggak percaya? Manfaat ini bisa kita dapat jika kita memasak dan memakannya dengan benar. Tip ini cocok sekali buat kamu yang suka mengonsumsi daging kambing tapi selalu khawatir dengan kolesterol tinggi yang mengintai.

Berikut tip cara memasak dan memakan daging kambing agar bisa menurunkan kadar kolesterol.

1. Cuci bersih daging kambing;
2. Rebus bersama 2 helai daun salam dan kayu manis secukupnya hingga empuk dan matang;
3. Persiapkan bumbu sesuai dengan keinginan dan selera. Tumis bumbu;
4. Masukkan daging kambing ke dalam tumisan bumbu, tambahkan air sedikit demi sedikit, dan masak sampai empuk selama kurang-lebih 3 jam hingga bumbu meresap;

5. Setelah dirasa empuk dan matang, angkat;
6. Hidangkan masakan tersebut dan sajikan bersama sayuran yang direbus;
7. Ini kuncinya: Silakan mengonsumsi sayuran rebus saja. Sedangkan daging kambingnya cukup kita tatap, lalu bungkus dan kirim ke rumah teman dengan berjalan kaki. Ulangi cara ini minimal 2 kali seminggu. Niscaya kadar kolesterol di dalam tubuh kita akan berkurang dan pahala kita akan bertambah. Semoga tip di atas berguna dan bisa menghindarkan kita dari kolesterol tinggi.

2. Olahraga

“Rasulullah ikut perang sebanyak sembilan belas kali. Delapan kali di antaranya beliau terjun langsung dalam kancah perang tersebut.” (HR. Muslim)

“Ketika kami sedang menggali parit pada Perang Khandaq, kami menemukan tanah yang sangat keras. Maka, sebagian orang mengaduakannya kepada Nabi. Beliau kemudian berkata, ‘Aku akan turun ke dalam parit.’ Lalu, beliau berdiri sedang perutnya diganjil dengan batu (dan kami sudah 3 hari tidak merasakan makanan), kemudian Nabi mengambil cangkul, lalu memukul tanah keras tersebut dengannya hingga menjadi lunak bagaikan pasir.” (HR. Bukhari)

Apa yang terlintas di benak kita saat membaca kedua hadits di atas? Rasulullah kuat sekali, bukan?

“Seorang Mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada seorang Mukmin yang lemah. Dan pada masing-masing keduanya tetap terdapat kebaikan...” (HR. Muslim)

Bukan hanya lebih dicintai, tubuh yang kuat pun menjadi salah satu kriteria seorang pemimpin. Allah memilih Thalut sebagai pemimpin bagi Bani Israil salah satunya karena Allah mengaruniakan tubuh yang kuat kepadanya.

“...Sesungguhnya Allah telah memilihnya (Thalut) menjadi raja kalian dan menganugerahkannya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa...” (QS. Al-Baqarah: 247)

Tubuh yang perkasa adalah salah satu kriteria pimpinan. Sehat, kuat, dan bugar. Bagi mereka yang hendak menjadi imam bagi keluarganya, bagaimana kondisi keluarga mereka kelak kalau saat ini mereka sudah sering sakit-sakitan? Mereka yang hendak menjadi manajer rumah tangga atau ibu, bagaimana mereka bisa menjalankan fungsi secara maksimal jika terkendala masalah kesehatan?



Untuk itu, bentuklah kebiasaan berolah raga secara rutin 2-3 kali seminggu. Futsal, bulutangkis, bersepeda, atau jenis olahraga lainnya. Bisa juga dengan jogging. Kalau masih sulit juga, usahakan selalu memperbanyak berjalan kaki. Ke masjid, ke tempat kuliah, ke tempat kerja, dan ke tempat-tempat lain yang terjangkau jaraknya. Usahakan berjalan kaki selama beberapa puluh menit setiap hari.

Olah raga rutin, selain membuat tubuh bugar, juga dapat mencegah kegemukan. Kalau perut kita terlanjur buncit, coba deh praktikin metode *Optimized Sugesty Therapy* (OST) berikut.

1. Berdiri tegak, tundukkan kepala;
2. Konsentrasi. Tatapan mata fokus ke arah perut;
3. Tingkatkan konsentrasi, tarik nafas dalam-dalam;
4. Tatapan mata semakin fokus ke arah perut;
5. Tepuk perut dengan kencang! Tepuk lagi, lagi, dan lagi! Lalu ucapkan, "Bikin malu! Bikin malu! Bikin malu!"

Nah, habis praktikin metode itu, dijamin deh perut jadi sakit. Hehe. Kalau bener-bener pengen punya perut yang nggak ndut, segeralah membiasakan jogging setiap hari.

"Every morning in Africa a gazelle awakens knowing it must today run faster than the fastest lion or it will be eaten. Every morning a lion awakens knowing it must outrun the slowest gazelle or it will starve. It matters not whether you are a gazelle or a lion, when the sun rises, you had better be running. (African Proverb)

Setiap pagi di Afrika seekor rusa terbangun karena mengetahui bahwa hari itu ia harus lari lebih cepat daripada singa yang paling cepat larinya atau ia akan dimakan. Setiap pagi seekor singa terbangun karena ia mengetahui bahwa ia harus berlari lebih cepat daripada rusa yang paling lambat larinya atau ia akan kelaparan. Bukan masalah dirimu rusa atau singa, ketika matahari terbit, kau lebih baik berlari. (Pepatah Afrika)

Oh ya, ada juga poin-poin penting yang perlu kita catat agar kita memiliki badan yang sehat dan bugar. Apa saja?

1. Puasa Sunah: puasa Senin-Kamis dan puasa tengah bulan (*Ayyamul Bidh*) serta puasa sunah lainnya;
2. Kebersihan: perhatikan kebersihan makanan, badan, pakaian, tempat tinggal, tempat kerja, dan lainnya;
3. Kesehatan: dalam jangka waktu tertentu (misalnya setahun) cek kesehatan kita ke rumah sakit terdekat;
4. Istirahat: tidur sehari 5-6 jam akan membuat badan bugar dan pikiran segar. Tidur awal, bangun awal. Posisi tidur baiknya menghadap ke kanan, agar mengurangi beban jantung dan mengistirahatkan lambung.

Tabel Aksi

No	Level Aksi	Capaian (Checklist atau keterangan pencapaian)			
		Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3	Bulan 4
Mengetahui					
1	Membaca buku tentang pola makan Rasulullah;				
2	Mengetahui daftar makanan yang halal dan haram;				
Melakukan					
1	Makan dengan pola yang teratur dan menu yang bergizi;				
2	Bersih badan, pakaian, dan tempat tinggal;				
3	Melakukan olah raga secara rutin 23 kali seminggu;				
Menyebarkan					
1	Mengajak teman-teman dan saudara untuk berolahraga, misalnya futsal, bulutangkis, basket, jogging, dan lainnya.				

E. Berlelah-lelah Mencari Rezeki

Seorang Muslim, apalagi laki-laki Muslim, wajib punya pekerjaan sebagai sarana menjemput rezeki dari Allah. Sia-sia dong waktu kita kalau nggak kita gunain buat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah sendiri menganjurkan di dalam Al-Qur`an agar kita serius beribadah kepada-Nya, terus kita disuruh mencari karunia-Nya yang bertebaran di muka bumi.

“Maka apabila telah ditunaikan salat, bertebaranlah di muka bumi dan carilah karunia Allah. Dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kalian beruntung.” (QS. Al-Jumu’ah: 10)

Rasulullah bersabda, *“Sebaik-baik harta adalah yang ada di tangan orang yang saleh...”* (HR. Bukhari-Muslim)

Dengan harta yang kita punya, kita bisa menggunakannya untuk beribadah kepada Allah, seperti berzakat, bersedekah, wakaf, naik haji atau umrah, memberi nafkah istri dan anak (nggak usah tersinggung, ini buat yang sudah menikah), mengajak orangtua haji atau umrah, membelikan hadiah buat orangtua, membantu orang yang sedang kesulitan, memberi beasiswa buat anak yatim dan dhuafa, membantu modal para dhuafa yang ingin madiri, memberi keringanan buat orang yang kesulitan bayar hutang, memberi makan orang yang berbuka, membelikan buku bagi perpustakaan dan sekolah-sekolah,

daan masih banyak lagi kebaikan yang lainnya. Semoga Allah meletakkan harta dan dunia di tangan kita, bukan di hati kita, biar kita mudah mengeluarkan harta di jalan-Nya.

“Tiga kunci kebahagiaan seorang laki-laki: istri saleha yang jika dipandang membuatmu semakin sayang dan jika kau pergi membuatmu merasa aman karena ia bisa menjaga kehormatan dirinya dan hartamu; kendaraan yang baik yang bisa mengantar ke mana pun kau pergi; dan rumah yang lapang, damai, dan penuh kasih sayang.” (HR. Abu Dawud)

Pertama, istri yang saleha. Karenanya, buat yang ngerasa laki-laki, jika masih ngejomblo juga padahal udah punya kemampuan, cepet-cepet aja menjemput jodoh dan mempersiapkan diri buat nikah. Kalau masih ngejomblo aja ya berarti belum punya kunci bahagia, seperti dibilang Rasulullah tadi.

Kedua, kendaraan yang baik, yang bisa mempermudah kita bergerak aktif sesuai kebutuhan, apakah bekerja, kuliah, dakwah, atau kegiatan lainnya.

Ketiga, rumah yang lapang, damai, dan penuh kasih sayang. Rumah yang bikin kita nyaman dan produktif di dalamnya, serta memberi energi dan semangat untuk berkegiatan di luarnya. Rumah yang bisa mengurai setiap lelah dan membuat jiwa selalu penuh gairah (beuh!).



NO PROBLEM!

DEAD LINE

Tapi, istri yang saleha kan harus diberi nafkah? Kendaraan yang baik kan perlu bensin dan peraawatan? Rumah yang lapang kan dibelinya juga dengan uang? Ember, makanya usaha, Bro!

“Bekerjalah kalian, maka Allah akan melihat pekerjaan kalian, demikian pula Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman..” (QS. At-Taubah: 105)

Seorang wanita saleha, Hafsa binti Sirrin berkata, *“Wahai pemuda, bekerjalah! Masa muda adalah masa untuk bekerja dan berkarya.”*

Teman, kalau bicara tentang bekerja dan berkarya, Rasulullah juaranya. Beliau adalah teladan kita yang paling top. Bagaimana cara kerja beliau saat menggembala domba, membantu pamannya berdagang, dan mengelola perusahaan Khadijah? Di bawah ini saya kutip sebuah cerita yang saya ambil dari buku *Open Your Heart Follow Your Prophet*. Sudah punya belum bukunya? Kalau sudah, pinjamkan atau berikan kepada teman biar kebaikannya menyebar. Semoga kita dapat pahala karenanya. Kalau belum punya, ya baiknya pinjam atau beli. Di dalam buku itu, dibahas bagaimana agar kita berprestasi dalam segala aspek kehidupan, dalam hal ibadah, berkeluarga, berteman, bermasyarakat, dan bekerja.

“Muhammad muda adalah seorang pedagang. Ia berdagang agar bisa hidup mandiri sekaligus belajar mengenal dunia bisnis. Saat masih berumur 12 tahun, ia ikut ke Suriah untuk membantu pamannya, Abu Thalib, berdagang. Walau masih belia, Muhammad muda ulet dalam berdagang dan penuh dedikasi. Karakternya lembut, jujur, adil, dan simpatik. Tidak pernah sekali pun ia berbohong atau menipu timbangan, bahkan kekurangan barang dagangannya ia jelaskan dengan terbuka.

Muhammad muda tidak pernah menyakiti hati para pembelinya, apalagi memainkan harga dan melakukan monopoli. Ia dengan sepenuh hati menjalankan profesinya sebagai pedagang. Tak heran jika kemudian ia dikenal baik di kotanya dan kota tetangganya. Dengan akhlak yang baik serta kepiawaiannya dalam memasarkan dagangannya, ia selalu membawa keuntungan berlimpah bagi pemilik barang yang ia jual.

Saat berumur 25 tahun, ia dipercaya sebagai pimpinan ekspedisi dagang sebuah perusahaan multinasional milik Khadijah binti Khuwalid, salah seorang wanita yang sangat terhormat di kalangan masyarakat Mekah. Karena akhlaknya yang mulia dan dedikasinya yang begitu besar terhadap profesinya, sepulang menjalankan pekerjaannya ke Suriah, Muhammad dilamar oleh Khadijah, majikannya sendiri.

Profesi lain saat beliau muda adalah penggembala kambing. Saat berumur delapan tahun, beliau sudah menggembala kambing milik Ibnu Abi Mu'ith, salah seorang tetangganya. Muhammad muda

menggembala kambing dengan penuh tanggung jawab. Saat itulah ia belajar rendah hati, salah satu sifat yang kelak banyak mempesona pengikut maupun musuh-musuhnya. Kemuliaan yang ia dapat saat dewasa ia bangun dari pekerjaan yang menurut kebanyakan orang jauh dari membanggakan. Menggembala kambing. Bayangkan!

Tapi, Muhammad muda mengerti. Kemuliaan didapat bukan dari profesi yang dilakoni, tapi dari kesungguhan menjaga amanah dan memberikan yang terbaik untuk pekerjaannya. Dan, dalam perjalanan kariernya, tidak pernah ada satu kisah pun dalam catatan sejarah yang menyebutkan kalau Muhammad muda pernah menghilangkan kambing atau lengah sehingga kambingnya celaka atau mati.”

Bayangkan, di usia 8 tahun dan hidup dalam asuhan pamannya, Abu Thalib, Muhammad muda dengan sukarela menggembala kambing tetangganya biar bisa hidup mandiri! Umur 8 tahun lho! Setiap sore selepas menggembala, beliau mendapat upah segenggam kurma. Upah itu digunakannya untuk makan dan untuk keluarga pamannya.

Di usia 12 tahun, Muhammad muda menawarkan diri untuk membantu pamannya dalam sebuah perjalanan dagang ke Suriah (padahal jarak antara Suriah dan Mekkah jauhnya nggak ketulungan dan itu ditempuh dengan menyeberang padang pasir yang luas dan ganas). Sejak umur 12 sampai 25

tahun, beliau sudah ikut berdagang ke Suriah dan sekitarnya sebanyak 18 kali. Itu berarti sekitar 9 bulan sekali! Hebat, kan? Semua itu dilakukan demi hidup mandiri.

Sekarang, mari bulatkan tekad untuk menjemput rezeki yang Allah turunkan untuk kita. Agar rezeki kita makin berlimpah dan berkah, apa pun pekerjaan kita. Punya usaha atau jadi karyawan itu sama saja, yang penting sama-sama dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Seperti dicontohkan Nabi Muhammad. Bukan soal menjadi pengembala, pedagang, atau pimpinan perusahaan dagang, tapi kinerja beliau yang sangat bagus.

Jadi, apa pun profesi kita, minumnya teh botol Sosro! Nah, salah fokus. Apa pun profesinya, yang penting halal, baik, bisa membuat kita mandiri, dan yang nggak kalah penting kita jalankan dengan sebaik-baiknya. Orang Islam itu harus mandiri. Jangan sampai meminta-minta. Jangan berharap belas kasih dan pemberian. Inget, Muslim yang baik itu tangannya 'di atas', alias banyak memberi.

“Lebih baik seseorang bekerja dengan mengumpulkan seikat kayu bakar di punggungnya dibanding seseorang yang meminta-minta lantas ada yang memberi atau enggan memberi sesuatu padanya.” (HR. Bukhari)

Seorang sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, pekerjaan apakah yang paling baik?” Beliau menjawab, “*Pekerjaan*

seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual-beli yang diberkahi.” (HR. Ahmad)

Islam, lewat firman Allah, sudah memberi kita tuntunan bagaimana menjemput rezeki. Berikut ini yang perlu kita perhatikan.

1. Sehabis ibadah, jemputlah rezeki dari Allah. *“Maka, apabila telah ditunaikan salat, bertebaranlah di muka bumi dan carilah karunia Allah. Dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kalian beruntung,”* (QS. Al-Jumu’ah: 10);
2. Bersikap profesional. *“...tiap-tiap orang berbuat sesuai syakilah (skill)-nya,”* (QS. Al-Isra` : 84);
3. Jadi karyawan harus kuat dan dapat dipercaya. *“ Karena, sesungguhnya orang yang paling baik kamu ambil untuk bekerja ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.”* (QS. Al-Qashash: 26);
4. Jangan makan harta dengan batil, berniagaalah dengan prinsip suka sama suka. *“ Janganlah kalian makan harta sesama secara batil, kecuali dengan perniagaan suka sama suka,”* (QS. An-Nisa` : 29);
5. Setiap bertransaksi, rapikan administrasinya. *“ Apabila kalian bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kalian menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kalian menulisnya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki. Jika tidak ada dua orang laki-laki maka seorang*

- laki-laki dan dua orang perempuan..."* (QS. Al-Baqarah: 282);
6. Jangan pernah makan riba. *"Janganlah kalian memakan riba berlipat ganda,"* (QS. Ali Imran: 130);
 7. Harta harus terdistribusi, jangan menumpuk harta untuk diri sendiri saja. *"Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian..."* (QS. Al-Hasyr: 7);
 8. Jangan lupa menunaikan zakat. *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka untuk membersihkan dan mensucikan mereka dengannya,"* (QS. At-Taubah: 103);
 9. Orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah pasti beruntung. *"Perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah bagaikan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai. Pada setiap tangkai (akan menghasilkan) seratus biji lagi. Dan Allah melipatgandakan bagi siapa pun yang Dia kehendaki,"* (QS. Al-Baqarah: 261);
 10. Jangan sampai berbuat zalim, termasuk lewat jalur hukum. *"Dan (janganlah) kalian membawa urusan harta itu kepada hakim agar kalian dapat memakan sebagian harta orang lain dengan jalan dosa, padahal kalian mengetahuinya,"* (QS. Al-Baqarah: 188);
 11. Hindari pekerjaan atau bisnis yang haram dan tercela. *"Sesungguhnya khamr, berjudi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan,"* (QS. Al-Maidah: 90).

Kalau saat ini kita belum punya pekerjaan, cepat-cepat deh mencari. Apa pun itu, yang penting halal dan baik. Kalau sekarang kita sudah punya usaha, kembangkan dengan serius. Semoga itu menjadi jalan kemandirian kita, sehingga kelak kita bisa menafkahi istri dan anak-anak. Kalau saat ini kita sudah bekerja, jalani saja dengan sebaik-baiknya. Semoga itu menjadi jalan kemandirian kita dan kelak menjadi rezeki buat anak dan istri kita. Kalau wanita? Baik juga lho kalau kita punya keahlian dan penghasilan. Rezeki itu kelak bisa kita gunakan di jalan Allah untuk membantu suami, orangtua, dan orang lain.

Semangat! *Insya Allah*, kerja keras kita akan dibalas dengan terhapusnya dosa-dosa kita. *"Sesungguhnya di antara dosa-dosa itu ada dosa yang tidak dapat terhapus dengan puasa dan shalat."* Para sahabat bertanya, "Apa yang dapat menghapusnya, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Bersusah payah dalam mencari nafkah,"* (HR. Bukhari)

Jangan malas! *Insya Allah*, keuletan kita saat bekerja dicatat sebagai perjuangan di jalan Allah. *"Barangsiapa bekerja keras mencari nafkah untuk keluarganya maka itu sama dengan berjuang di jalan Allah 'Azza wa Jalla,"* (HR. Ahmad)

Berusahalah sebaik-sebaiknya! Harta yang kita gunakan di jalan Allah akan menjadi sumber iri yang diperbolehkan bagi orang-orang yang beriman. *"Tidak ada iri hati kecuali dalam dua perkara, (yaitu) orang yang diberi harta oleh Allah lalu ia belanjakan untuk tujuan yang benar dan orang yang*

dikaruniai ilmu dan kebijaksanaan lalu ia mengamalkan dan mengajarkannya,” (HR. Bukhari).

Tabel Aksi

No	Level Aksi	Capaian (Checklist atau keterangan pencapaian)			
		Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3	Bulan 4
Mengetahui					
1	Membaca buku tentang kecerdasan finansial.				
2	Membaca tentang ekonomi syariah.				
Melakukan					
1	Menjauhi riba dan penghasilan yang haram.				
2	Memiliki sumber penghasilan lain selain penghasilan utama (misalnya investasi, bisnis lain, dan lainnya. Silakan disebutkan)				
3	Mempunyai buku atau amplop pengeluaran dan menabung.				

Menyebarkan

- | | | | | | |
|---|--|--|--|--|--|
| 1 | Mengajak teman-teman dan saudara berbincang tentang bab "Agar Rezeki Berlimpah Berkah". Dorong mereka untuk membaca buku ini, agar bersama-sama mendapatkan manfaatnya. Pinjamkan atau berikan kepada mereka sebagai hadiah. | | | | |
| 2 | Berdiskusi dengan teman tentang cara memulai bisnis tertentu, potensinya, peluangnya, dan tantangannya. | | | | |

F. Bentuk Kebiasaan Terbaik

"Sesungguhnya kalian hanyalah kumpulan hari-hari. Setiap hari kalian berlalu akan berlalu pula bagian umur kalian."

~Hasan Al-Bashri

Ibaratnya, hidup kita adalah waktu-waktu yang kita isi dengan bermacam perbuatan. Kita adalah apa yang kita lakukan dan apa yang nggak pernah kita tinggalkan. Orang lain mengenali kita dari kebiasaan kita. Bukan cuma manusia, sih.

Allah juga melihat kita dari kebiasaan kita, kebiasaan baik atau buruk.

“Sesungguhnya kejujuran itu mengantarkan pada kebaikan dan kebaikan itu mengantarkan ke surga. Sesungguhnya seseorang senantiasa berkata jujur, sehingga ia disebut sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu mengantarkan pada kejahatan dan kejahatan itu mengantarkan ke neraka. Sesungguhnya seseorang yang senantiasa berdusta akan ditulis di sisi Allah SWT sebagai sang pendusta.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Nggak hanya itu. Keunggulan kita juga ada pada kebiasaan terbaik kita. Bukan hanya perbuatan yang dilakukan satu dua kali saja, tapi yang dilakukan berulang kali sampai menjadi ‘pakaian’ diri. Di awal, kita yang membentuk kebiasaan terbaik. Selanjutnya, kebiasaan terbaik yang akan membentuk diri kita. Kebiasaan terbaik akan memberi pengaruh positif terhadap jiwa kita. Imam Al-Ghazali berkata, *“Perbuatan yang diulang-ulang selama beberapa waktu akan memberi pengaruh yang mantap pada jiwa.”*

Kalau kita cermati perilaku Rasulullah saw, kita akan menemukan salah satu kunci kepribadian beliau yang luar biasa, yaitu melakukan yang terbaik dalam setiap peran yang beliau emban. Rasulullah menjalankan peran dan amanahnya dengan penuh dedikasi dan totalitas. Beliau selalu memacu diri

untuk melakukan yang terbaik, bagi dirinya sendiri, keluarga, tetangga, teman, dan masyarakatnya.

Semua kegiatan sehari-hari beliau lakukan dengan sebaik-baiknya. Sebagai utusan Allah, beliau adalah utusan penyempurna. Sebagai suami dan ayah, beliau adalah teladan akhlak. Sebagai hamba Allah, beliau adalah yang paling baik ibadahnya. Sebagai pemimpin negara, beliau adalah yang paling bijak, adil, dan menyatu dengan rakyatnya. Sebagai panglima perang, beliau adalah yang paling berani.

Prestasi akan kita raih jika kita melakukan kebiasaan-kebiasaan terbaik dalam hidup ini. Kebiasaan terbaiklah yang akan menjadikan kita ahli dan bermanfaat besar di suatu bidang. Analogi dari buku *Open Your Heart, Follow Your Prophet* ini tepat untuk kita renungkan.

”Apa yang terjadi jika seorang karyawan bekerja dengan rajin setiap hari, penuh tanggung jawab, menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya, dan memberikan seluruh kemampuan terbaiknya untuk perusahaan jika pimpinannya yang baik mengetahui hal itu? Diberi posisi yang lebih baik? Diberi imbalan yang besar?

Sekarang, kita ganti subjeknya. Karyawan itu adalah diri kita, perusahaannya adalah hidup kita, dan pimpinannya adalah Allah SWT. Apa yang terjadi jika kita melakukan pekerjaan dengan baik? Apakah Allah mengetahui kualitas pekerjaan kita? Lalu, apa yang akan Allah lakukan pada kita? Apakah Allah akan

mengangkat kedudukan kita? Apakah Allah akan mengganjar usaha-usaha kita dengan kebaikan di dunia dan akhirat? Itu pasti, Teman!”

Di awal, kita yang perlu memperbaiki kebiasaan-kebiasaan kita. Selanjutnya, kebiasaan-kebiasaan terbaiklah yang akan menghebatkan kita.

Dengan membiasakan diri mengisi waktu dengan kebiasaan-kebiasaan terbaik, otomatis semakin sedikit waktu yang bisa diisi dengan keburukan dan perbuatan sia-sia. Kalau kita terbiasa berzikir atau menghafal Al-Qur`an, macet di jalan bisa jadi ibadah. Kalau kita terbiasa membaca buku bermanfaat di mana saja, duduk di bus kota atau KRL juga bisa bermakna. Begitu juga kalau kita terbiasa menuliskan ide dan gagasan, banyak peristiwa yang kita alami atau kita lihat akan menjadi hikmah yang luar biasa.

“Di antara tanda kebaikan Islamnya seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak berarti baginya.” (HR. Tirmidzi)

Nah, Teman-teman, mulai sekarang bentuk kebiasaan-kebiasaan terbaik dalam hidup kita. Berusahalah sekuat tenaga. Jangan ditunda-tunda. Lakukan sekarang juga! Jangan merasa kesulitan dulu, mulai saja dari yang kecil. Lalu, lakukan tiga hal ini: mengulanginya, mengulanginya, dan mengulanginya. Setelah jadi kebiasaan, kembangkan dan terus kembangkan sampai kebiasaan itu menjadi istimewa.

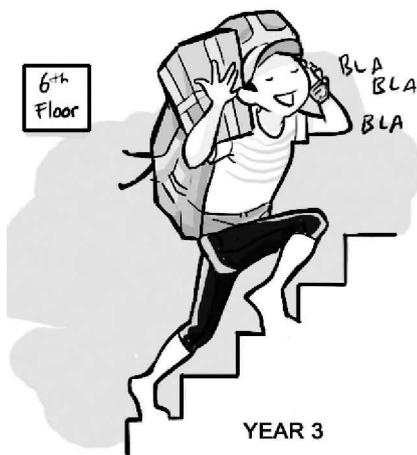
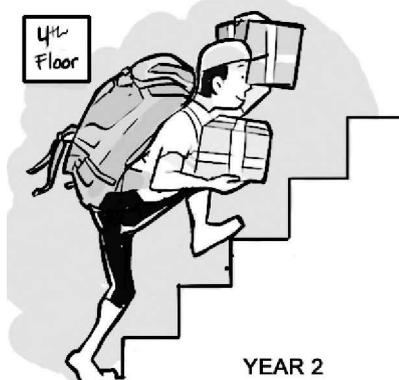
Bayangkan kita menjalani hari ini dengan semangat yang tinggi. Bayangkan hari ini adalah satu-satunya hari yang kita miliki. Kemarin sudah berlalu. Besok hadirnya belum tentu. Anggap saja hidup kita cuma hari ini, karena kematian tak ada yang memberi tahu?

“Hari kemarin sudah berlalu, kita tidak mungkin mengubahnya. Hari esok di hadapan, kita tak tahu apa kita punya kesempatan di dalamnya. Dan, hari ini kesempatan bagi kita untuk beramal saleh. Maka, beramallah sebanyak -banyaknya.”

(Hasan Al-Bashri)

Mari kita renungkan kata-kata ini, lalu pelan-pelan baca dan hayati.

Hari ini hari terbaikku. Hari ini milikku. Hari ini bisa jadi hari terakhirku. Aku akan membentuk kebiasaan terbaik hari ini. Ya, hari ini. Hari ini, aku akan mencurahkan segala perhatian, kepedulian, dan kerja keras untuk membentuk kebiasaan terbaikku.



Hari ini, aku akan melakukan salat yang paling khusyu, zikir sepenuh hati, doa dengan penuh keyakinan, dan membaca Al-Qur`an dengan penuh penghayatan. Aku bertekad untuk mengerjakan salat wajib tepat waktu dan berjamaah. Aku akan melakukan salat sunnah dhuha, rawatib, dan tahajud. Aku akan isi waktuku dengan membaca buku-buku yang membuatku lebih mengerti agama, memperbaiki akhlak, dan meningkatkan kemampuanku.

Hari ini, aku akan melakukan tobat yang sesungguhnya. Menginsyafi segala dosa. Memohon ampun atas semua salah. Dan berjanji tidak akan melakukan kezaliman yang sama. Hari ini, aku akan melihat diri, keluarga, rezeki, makanan dan minumanku, dan seluruh yang ada padaku dengan ridha. Dengan syukur. Hari ini, aku memahami bahwa apa yang ada padaku adalah sebaik-baik nikmat dari Penciptaku.

Hari ini, aku akan membagi waktu dengan lebih bijaksana. Menjadikan setiap menitnya laksana berbulan-bulan. Setiap jamnya laksana bertahun-tahun. Karena, aku akan menanamkan perbaikan diri setiap detik hidupku. Aku akan belajar dengan giat dan bekerja dengan penuh semangat.

Hari ini, aku tidak akan berbicara, kecuali berkata yang baik-baik saja. Aku tidak akan berucap kotor dan menjijikkan. Aku tidak akan mencela. Aku tidak akan membicarakan kejelekan orang lain. Aku tidak akan meneliti aib-aib dan mencampuri urusan orang lain. Aku akan sibuk memperbaiki diriku. Aku akan sibuk menertibkan urusanku, membersihkan tubuhku, dan merapikan rumah dan kantorku.

Hari ini, aku berusaha menanam benih kebaikan. Hari ini, aku berusaha mencabut akar keburukan: iri, dengki, dendam, dan prasangka buruk. Hari ini, aku akan lebih banyak menebarkan manfaat. Waktuku hari ini akan kugunakan untuk memberi kebahagiaan bagi orang lain, membantu orang yang kesulitan, bersedekah, menjenguk orang yang sakit, memberi makan kepada mereka yang kelaparan, dan menolong yang lemah. Aku akan mendampingi orang-orang yang teraniaya, memberikan pertolongan kepada siapa saja yang lemah, dan tentu saja memuliakan orangtua, saudara, sahabat, dan tetangga.

Hari ini, aku akan membentuk kebiasaan terbaik dalam diriku.

Tabel Aksi

No	Level Aksi	Capaian (Checklist atau keterangan pencapaian)			
		Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3	Bulan 4
Mengetahui					
1	Membaca 3 buku tentang pengembangan diri.				
2	Mencari tahu dan menuliskan minimal 10 kebiasaan orang-orang sukses.				
Melakukan					
1	Membagi waktu untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari sesuai dengan prioritas.				
2	Membuka hari dengan syukur dan merencanakan kegiatan. Menutup hari dengan syukur, doa, dan merencanakan esok hari.				
3	Mulai menjadikan kebiasaan orang-orang sukses di atas sebagai kebiasaan (minimal 3 kebiasaan).				
	a....				
	b....				
	c....				

Menyebarkan

1	Mengajak teman-teman atau saudara untuk membentuk satu atau dua kebiasaan terbaik.				
---	--	--	--	--	--

6. Terus Belajar

Syaikh Muhammad Al-Ghazali pernah berkata, “Anda adalah cermin dari pikiran-pikiran Anda.” Apa yang menjadi tindakan kita sebenarnya dibentuk oleh apa yang menjadi pikiran kita. Jadi, kualitas tindakan kita ditentukan oleh kualitas pikiran kita. Kualitas tindakan kita akan membentuk kualitas kepribadian kita. Dan, kualitas kepribadian kita akan membentuk kualitas hidup kita.

Pikiran kita adalah kekuatan untuk membimbing dan mengarahkan tindakan kita yang nantinya akan membentuk kebiasaan kita. Kalau begitu, bagaimana cara memperbaiki kualitas pikiran kita? Sederhana. Kita harus mau membiasakan diri untuk mencari tahu segala sesuatu apa adanya, akurat dan objektif. Inilah yang kita sebut ilmu. Kita disebut berilmu jika kita berpikir, berkata, dan bertindak atas dasar ilmu dan tidak bertujuan kecuali untuk menampakkan kebenaran.

Pengetahuan kita menentukan kualitas pikiran kita, yang selanjutnya akan menentukan kualitas tindakan kita. Sebagian besar kita mungkin ingat, pengetahuan-pengetahuan yang tak berdasar tentang adanya makhluk halus dan gangguannya membuat masa kecil kita dihantui oleh ketakutan terhadap tempat-tempat yang gelap atau sepi. Saat itu, kita kadang melakukan kebodohan karena tidak bertindak atas dasar ilmu.

Suli dan Andri baru merasakan senangnya punya HP. Seumur hidup, belum pernah mereka punya barang canggih seperti itu. Suatu hari, Suli berjalan melewati rumah Andri.

Suli : Dri, ngapain lo megangin pagar rumah?

Andri : Aku mau ngisi pulsa...

Suli : Lah, apa hubungannya ngisi pulsa sama megang pagar?
Telpon aja operatornya!

Andri : Itu dia masalahnya. Operatornya nyuruh gue tekan pagar. Tapi, udah ditekan-tekan tetep aja nggak masuk pulsanya. Jempol gue sampe lecet nih!

Suli : Itu sih belum seberapa, Dri. Gue lebih parah...

Andri : Emang kenapa?

Suli : Lo masih mending disuruh mencet pagar. Gue disuruh mencet bintang! Emang gue Gatotkaca?!

“Katakanlah (hai Muhammad), ‘Apakah sama antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ (QS. Al-Ahzab: 9)

Berpikir dan berpengetahuan itu penting banget. Itu sebabnya, dalam Al-Qur`an, banyak sekali ayat yang mengajak kita untuk memperhatikan, mempelajari, dan memikirkan benda alam atau peristiwa yang terjadi di sekitar kita, sebab di dalam semua itu terdapat pelajaran bagi mereka yang mau memikirkannya.

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu, penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapat pelajaran.” (QS. Shad: 29)

“Dan Dia telah menundukkan untukmu semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi, (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. Al-Jatsiyah: 13)

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.” (QS. Yusuf: 111)

Setiap Muslim yang baik harus rajin belajar, meski sudah nggak sekolah. Kenapa? Ya biar ilmunya nggak berhenti setelah dia sudah lulus sekolah. Lebih-lebih pengetahuan yang

berhubungan dengan kewajiban kita dalam melaksanakan agama. Lalu, pengetahuan tentang pengembangan diri dan cara berhubungan dengan manusia, dan terakhir pengetahuan yang berkaitan dengan profesi dan spesialisasi kita.

“Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh.”
(QS. Asy-Syu'ara` : 83)

“Belajarlah! Mempelajari suatu ilmu karena Allah itu cermin ketaatan. Mencarinya adalah jihad. Mengkajinya adalah tasbih. Mengajarkannya adalah sedekah. Dan, membelanjakannya untuk keluarga adalah taqarrub. Ilmu adalah pendamping saat sendirian dan teman karib saat menyepi.” ~Mu'adz bin Jabal

Tabel AKSI

No	Level Aksi	Capaian (Checklist atau keterangan pencapaian)			
		Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3	Bulan 4
Mengetahui					
1	Memahami metode belajar terkini, seperti Quantum Learning.				

Melakukan				
1	Menyusun dan melaksanakan rencana pengetahuan untuk pribadi, mulai dari ilmu agama sampai ilmu komunikasi dan sosial (minimal membaca 1 buku perperiode).			
2	Menyusun dan melaksanakan rencana pengetahuan untuk ilmu yang terkait dengan profesi (minimal membaca 2 buku perperiode).			
3	Menambah hafalan Al-Qur`an perperiode (sebutkan berapa halaman perbulan)			
Menyebarkan				
1	Menyebarkan ilmu yang sudah dipelajari kepada teman, saudara, atau orang lain lewat social media. Ilmu yang kita sebarakan akan menjadi pahala yang terus mengalir, di samping memperkuat ingatan kita.			
2	Kita akan dimudahkan untuk pintar ketika kita membantu orang lain untuk pintar. Ajak teman-teman dan saudara untuk membaca buku ini, pinjamkan, atau hadiahkan. Kirim SMS, BBM, Whatsapp, atau mensyen mereka tentang buku ini.			

H. Tebar Kebaikan untuk Sesama

Seorang ulama saleh bernama Sayyid Muhammad Wakil berkata, “Hiduplah sebagai seorang sahabat yang terbaik bagi segenap temanmu. Jadikanlah namamu sebagai perlambang bantuan bagi orang-orang yang tertindas. Dan, jadikanlah dirimu sebagai pohon hijau yang rindang bagi istirahatnya orang-orang yang lelah dan kepanasan.”

Mari kita menjadi manusia-manusia pemberi, bukan manusia-manusia peminta. Berusahalah menjadi yang terdepan dalam memberi manfaat, menebar kebaikan, dan mengulurkan pertolongan. Di mata Allah dan Rasul-Nya, orang-orang seperti itulah yang terbaik.

1. *“Manusia yang paling baik adalah mereka yang paling banyak bacaan dan ilmu Al-Qur`annya, paling bertakwa, dan paling suka ber-amar ma`ruf nahi munkar serta paling rajin menyambung silaturahmi.”* (HR. Ahmad)
2. *“Sebaik-baik orang di antara kalian adalah mereka yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya.”* (HR. Bukhari-Muslim)
3. *“Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang kebaikannya selalu diharapkan dan orang lain merasa aman dari keburukannya.”* (HR. Tirmidzi dan Ahmad)
4. *“Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik akhlaknya.”* (HR. Bukhari-Muslim)

Dulu, ada seorang ulama besar yang bernama Ibrahim bin Adham. Suatu hari, saat berada di Mekkah, ia bertemu dengan seorang ahli ibadah yang bernama Syaqiq. Setiap hari, Syaqiq kerjanya hanya ibadah dan nggak mau bekerja. Saat bertemu dengannya, Ibrahim bertanya, "Bagaimana awalnya kau bisa seperti ini?"

Syaqiq menjawab, "Suatu hari, aku berjalan di padang gurun. Aku melihat seekor burung tergolek di atas tanah. Sayapnya patah. Dalam hati, aku berkata, 'Coba lihat, dari mana burung ini memperoleh makanan?'"

"Aku lalu duduk tidak jauh darinya, dan tiba-tiba datang seekor burung dengan belalang di paruhnya. Dalam hati, aku berbisik, 'Lihat, Zat yang mendatangkan burung sehat kepada burung yang patah sayap di padang tandus ini! Pasti kuasa memberimu rezeki di manapun kau berada.' Sejak itu, kutinggalkan pekerjaanku dan kuhabiskan seluruh waktuku untuk ibadah."

Ibrahim berkata, "Hai, Syaqiq, kenapa kau tidak memilih menjadi burung yang sehat, sehingga kau bisa memberi makan kepada yang sakit? Bukankah lebih baik menjadi tangan yang di atas dari pada menjadi tangan yang di bawah? Ciri seorang Mukmin adalah memilih yang terbaik dalam segala urusannya, sehingga ia bisa meraih peringkat terbaik juga."

Syaqiq lalu memegang tangan Ibrahim bin Adham dan menciumnya seraya berkata, "Kau adalah guruku, wahai Abu Ishaq."



5. *“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya. Dan aku adalah yang terbaik terhadap keluargaku.”* (HR. Tirmidzi)
6. *“Sebaik-baik kalian adalah yang memberi makanan atau yang memberi makan.”* (HR. Ahmad)
7. *“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia yang lainnya.”* (HR. Thabrani)

Teman, ada tiga faktor yang harus kita masukkan ke dalam rencana dan aksi kita dalam memberi manfaat, yaitu faktor emas, faktor kali, dan faktor abadi.

1. Faktor Emas

Apa sih maksudnya? Maksudnya, masing-masing kita ini unik, dan karenanya kita punya keunggulan di bidang tertentu. Faktor emas ini adalah faktor keunggulan kita yang utama. Dengan terus mengasahnya, kita akan mampu memberi manfaat kepada banyak orang.

Terus, bagaimana cara mengetahui faktor emas atau keunggulan utama kita? Sebenarnya kita bisa merasakan faktor emas itu, cuma kadang kita nggak menyadarinya. Apa sih tandanya bahwa suatu keterampilan itu faktor emas kita? Yuk, simak poin-poin di bawah ini.

- a. Kita biasanya cepat menguasainya;
- b. Kita sangat berminat terhadapnya;

- c. Kita mudah membangun rasa percaya diri dalam bidang tersebut;
- d. Kita punya kemampuan yang baik dalam berimprovisasi dan berinovasi dalam bidang itu.

Pelan tapi pasti, kita akan menemukan faktor emas dalam diri kita ini. Bisa tiga, dua, atau bisa juga satu. Faktor emas inilah yang merupakan peran terbaik dalam hidup kita. Nantinya, kita akan belajar, bekerja, dan meluangkan sebagian besar waktu dan tenaga kita pada peran emas ini.

2. Faktor Kali

Amal-amal kebaikan ada yang memiliki faktor pengali. Agama kita penuh dengan faktor ini. Kalau kita salat, baiknya kita salat di awal waktu dengan berjamaah, biar pahalanya 27 kali lebih baik. Kalau kita berpuasa, kita dianjurkan untuk ikut berbagi makanan kepada orang lain saat berbuka, agar kita mendapat pahala *double*, yaitu pahala puasa diri kita dan orang yang kita beri makanan itu. Kalau kita naik haji atau umrah, salah satu faktor kalinya ada dalam shalat kita. Salat di Masjid Nabawi lebih utama 1.000 kali dibanding salat di masjid lainnya. Masjidil Haram lebih dahsyat lagi. Salat di sini lebih utama 100.000 kali daripada salat di masjid lainnya.

Kalau kita bersedekah, misalnya dengan memberi beasiswa, betapa luar biasa pahala yang terus mengalir dari ilmu-ilmu yang diamankan dan diajarkan oleh adik-adik yang

kita beri beasiswa itu. Jika kita mewakafkan sarana air bersih, buku-buku, Al-Qur`an, atau sarana ibadah, berapa orang yang akan mendapat manfaat berkat kebaikan kita? Sebanyak itu pulalah kita akan mendapat 'saham' akhirat, yaitu pahala.

Kalau kita mempunyai ilmu dan kita berusaha agar ilmu tersebut memberi manfaat bagi orang banyak, kita akan bersemangat menyebarkannya lewat diskusi dengan teman, lewat twitter, facebook, blog, media cetak, buku, dan media-media lain. Seandainya ada satu juta orang yang menjadi lebih baik karena ilmu yang kita sebar, hitung sendiri berapa banyak pahala yang akan mengalir kepada kita. Luar biasa, bukan?

Faktor kali sangat penting dan bermanfaat bagi kita. Perhatikan apa yang bisa melipatgandakan manfaat yang kita berikan, lalu kerjakan amal baik dengan memerhatikan hal itu.

3. Faktor Abadi

Faktor abadi adalah faktor diterimanya amal dan keberlangsungannya. Untuk mendapatkan faktor ini, pertamanya kita harus luruskan niat karena Allah. Selanjutnya, fokuslah pada kontribusi yang abadi, yang pahalanya terus mengalir meski kita sudah wafat. Apa itu? Ilmu yang bermanfaat, sedekah jariyah, dan anak yang saleh. Mirip kan dengan poin-poin di faktor kali? Fokuskan waktu untuk ketiga hal ini.

“Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah segala amalannya, kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya.” (HR. Muslim, Abu Dawud, dan Nasa`i)

Mulai sekarang, katakan pada diri sendiri, “Aku ini Muslim. Aku adalah pembawa rahmat. Hadirku untuk memberi manfaat. Aku akan berusaha untuk terus memberi kebaikan. Aku akan mempelajari berbagai ilmu, aku akan membaca banyak buku, aku akan belajar dari ahlinya, dan aku akan menyebarkannya. Aku harap semua ilmu yang ada padaku menyebar kepada orang lain. Aku akan menuliskan ide dan pengetahuanku untuk memberi pencerahan, memperdalam pengetahuan, dan memberi perbaikan bagi kehidupan.

Aku akan berusaha dan bekerja sebaik mungkin. Aku akan menggunakan harta yang Allah anugerahkan untuk memberi nafkah kepada keluarga, memberi hadiah untuk orangtua, membantu teman, memberi sedekah kepada anak yatim, membantu modal bagi para dhuafa, membuatkan sarana air bersih, menyediakan sarana ibadah, menyediakan Al-Qur`an dan buku-buku untuk perpustakaan, dan lain-lain.

Aku akan berusaha sebaik-baiknya. Bagiku, waktu yang bermakna adalah saat bisa kugunakan untuk berbuat baik kepada sesama. Bagiku, iri hanya boleh terhadap dua orang: orang yang punya banyak harta lalu bersedekah dengan

hartanya itu dan orang yang punya kedalaman ilmu lalu mengajarkan kebaikan dengan ilmunya itu.”

Teruslah berbuat baik. Teruslah memberi. Teruslah menebar manfaat. Jika letih, ingatlah nasihat Ali bin Abi Thalib ini, “Nilai setiap orang adalah kebaikan yang dilakukannya. Apabila engkau merasa letih karena berbuat kebaikan, kelelahan itu akan hilang dan kebaikan yang dilakukan akan terus kekal.”

“Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.” (QS. Ar-Ra’du: 17)

Tabel Aksi

No	Level Aksi	Capaian (Checklist atau keterangan pencapaian)			
		Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3	Bulan 4
Mengetahui					
1	Mengetahui faktor emas Anda. Apa peran terbesar dalam hidup Anda. Tuliskan faktor keunggulan utama Anda di sini Sebesar apa manfaat yang bisa Anda terbitkan lewat peran ini (berapa pegawai, berapa anak yatim, berapa pembaca, dll)? Pada usia berapa Anda mencapainya?				
Melakukan					
1	Mengasah faktor emas Anda secara rutin dengan membaca, berlatih, dan praktik.				
2	Melakukan dua kegiatan bermanfaat yang memiliki faktor kali dan faktor abadi.				

	<p>Wakaf atau beasiswa (sebutkan mewakafkan apa atau beasiswa kepada siapa. Berapa banyak perperiode waktu?)</p>				
	<p>Menyebarkan ilmu (sebutkan ilmu apa..... dan caranya, misalnya menulis buku, mengajar di sekolah atau TPQ, dll.)</p>				
3	<p>Selalu berdoa sambil berimajinasi bahwa Anda akan ada di posisi emas: memberi manfaat kepada banyak orang di umur tertentu. Minta orangtua untuk selalu mendoakan. Jika sudah menikah, mintalah pasangan untuk selalu mendoakan.</p>				
Menyebarkan					
1	<p>Menyebarkan semangat di sub bab “Agar Bermanfaat Besar Bagi Sekitar” ini kepada sebanyak mungkin orang.</p>				

	<p>Memulai kebiasaan berbagi dan mengajak teman-teman, saudara, dan orang lain untuk bersedekah, memberi beasiswa, mewakafkan sebagian harta, dan menyebarkan ilmunya. Buat program bersama (mensyen @TeladanRasul tentang programmu ini).</p>				
2	<p>Kita akan dimudahkan untuk pintar ketika kita membantu orang lain untuk pintar. Ajak teman-teman dan saudara untuk membaca buku ini, pinjamkan, atau hadiahkan. Kirim SMS, BBM, Whatsapp, atau mensyen mereka tentang buku ini.</p>				

KALAU JODOH
TAK KUNJUNG
DATANG

Untukmu yang mulai merasakan kesempitan di dada, karena menanti waktu perjanjian yang tak kunjung tiba.

Untukmu yang mendapati benih-benih kesedihan di dalam jiwa, karena kesepian yang terus mendera.

Untukmu yang setia menanti, namun pelengkap agama tak kunjung menemui, membuat gundah hati semakin terakrabi.

Untukmu yang pernah salah berharap kepada seseorang, lantas hatimu menysisakan luka karena dibuat kecewa.

Untukmu yang terus berusaha menemukan teman hidupmu, namun Allah menakdirkan untuk menunda pertemuan itu.

Untukmu yang was-was dengan masa depan, kapan saatnya rumah tangga serupa surga itu tercipta.

Agar hati menjadi sejuk, jiwa menjadi tenang, dan dada menjadi lapang, apa yang perlu kita lakukan?



A. Lihat Sisi Terangnya

“Lihatlah bagaimana Allah membagi-bagikan nikmatnya.”

Itu salah satu ungkapan Buya Hamka tentang nikmat dari Allah SWT. Memang, ada kalanya Allah melebihkan nikmat kepada kita dan memberi sedikit buat orang lain. Tapi, kadang juga sebaliknya.

Kalau kita lihat orang-orang di sekitar kita, nggak sedikit orang yang hidupnya berkecukupan. Mereka tinggal di rumah yang besar dan tidur di atas kasur yang empuk. Namun, karena banyaknya persoalan yang mengimpit hati, mereka nggak bisa tidur nyenyak. Sebaliknya, banyak orang yang tinggal di gubuk sederhana dan tidur di atas ranjang dari kayu berlapis tikar, tapi tidurnya sangat lelap.

Coba deh kita perhatikan, betapa Allah telah adil membagi-bagikan nikmat-Nya.

Ada juga orang-orang yang tiap hari makan enak. Lauk-pauknya bermacam-macam dan buah yang mereka punya beraneka ragam. Sayangnya, mereka nggak pernah bisa merasakan nikmatnya makan. Ini karena banyaknya tugas, pekerjaan, dan urusan yang mengimpit dan mempengaruhi nafsu makan mereka. Di tempat lain, ada orang yang makannya cuma nasi, ikan asin, dan kuah seadanya, tapi ia begitu lahap saat menyantap makanannya. Kenapa? Sebab, ia makan tanpa diganggu pikiran macam-macam.

Saat ini, kita mungkin masih dan masih menanti jodoh yang seolah tak akan pernah datang. Bertahun-tahun kita menunggu dalam gunungan doa dan munajat, tak lelah kita memohon kepada Allah akan hadirnya pasangan yang menyejukkan mata dan menenteramkan hati. Tapi, yang dinanti tak juga hadir. Teman, coba renungkan. Saat ini, kita mungkin sedang diberi ujian oleh Allah untuk menanti.

Menunggu itu memang 'sesuatu'. Tapi, tidakkah kita ingat, betapa Allah memberi kita banyak sekali anugerah? Allah memberi kita keyakinan akan Islam. Ini nikmat terbesar lho dalam hidup! Allah memberi kita orangtua dan keluarga yang sangat menyayangi kita. Coba seandainya nggak ada mereka, apa keadaan kita akan sebaik saat ini? Allah memberi kita nikmat ilmu. Kita bisa sekolah bahkan kuliah sampai bisa berpikir matang. Allah juga memberi kita nikmat pekerjaan, sehingga kita bisa mandiri dengan mencari nafkah sendiri.

Suatu siang, di sebuah ruang kelas, seorang guru terlihat sedang berdiri di depan murid-muridnya. Setelah mencoba menenangkan anak-anak didiknya, ia mengangkat sebuah kertas yang di tengah-tengahnya terdapat sebuah titik hitam. Ia lalu bertanya kepada murid-muridnya, "Anak-anak, kalian tahu ini apa?"

Murid-muridnya menjawab, "Titik, Bu."

Ibu Guru tersenyum, lalu berkata, "Bukan, Anak-anak, ini kertas."



Teman-teman sadar nggak, kita sering lho bertingkah seperti murid-murid itu. Tanpa sadar, kita lebih memfokuskan perhatian pada sebuah titik hitam (padahal kecil!) dibanding pada lembaran kertas putih yang lebar. Di tengah keresahan karena menanti jodoh yang tak kunjung datang, kita kadang merasa hidup ini seolah-olah gelap. Kita merasa menjadi orang yang paling malang di dunia.

Mari kita diam sejenak. Itu memang masalah. Tapi, itu sebenarnya bisa dimengerti. Sebelum terlalu jauh terseret dalam pikiran-pikiran negatif tentang itu, coba perhatikan hal-hal menyenangkan dalam hidup kita: masa lalu yang senantiasa indah untuk dikenang, cinta dan perhatian yang selalu ada dari keluarga dan teman, atau prestasi-prestasi kita yang membanggakan. Itu bukan hal kecil lho! Itu sangat berharga! Jadi, percayalah, hidup kita nggak sekelam yang kita duga. Ruang putih dalam lembaran hidup kita jauh lebih luas dibandingkan satu titik kesulitan di dalamnya. Jadi, jangan mewek terus ya...

Saat kita mengalami suatu peristiwa yang nggak mengenakan hati, menunggu dan terus menunggu tanpa tahu kapan hari bahagia itu datang, kita perlu melihat sisi yang paling terang darinya. Syaikh 'Aid Al-Qarni berpesan kepada kita, "Saat seseorang memberi segelas air lemon, Anda hanya perlu menambahkan sesendok gula ke dalamnya." Maka, air lemon yang semula asam itu akan terasa asam-manis dan menyegarkan. Kita bikin perumpamaan sendiri. Kalau kita diberi hadiah seekor buaya oleh seseorang (nggak usah mikir dia dapat dari mana!), kita hanya perlu menjualnya kepada peternak buaya atau pengolah kulit buaya.

Imam Hambali, pendiri madzhab Hambali, pernah dipenjara dan disiksa. Tapi, sepanjang sejarah beliau dikenal sebagai ulama besar. Saat remaja, keluarga Imam Syafii sangat miskin. Sampai-sampai untuk beli pena dan kertas saja nggak bisa. Terpaksa, Imam Syafii menghapuskan semua pelajaran yang diajarkan guru-gurunya. Nah, berawal dari kebiasaannya menghafal pelajaran, Allah menganugerahkan kepadanya otak yang cerdas dan kemampuan hapalan yang luar biasa. Nggak satu-dua ulama besar yang punya masa lalu penuh tantangan. Banyak. Tapi, itu sebenarnya tempaan dari Allah biar suatu saat mereka menjadi orang besar.

Banyak hal di dunia ini yang kita nggak punya kemampuan untuk mengubahnya alias di luar kuasa kita. Termasuk urusan jodoh. Yang bisa kita lakukan adalah melihat sisi terang semua peristiwa. Seperti dua orang yang ada di dalam satu sel penjara.

Setiap malam, orang pertama selalu memandangi keluar jeruji besi, melihat langit yang disinari oleh terang rembulan dan gemerlap bintang. Senyum pun selalu tersungging di wajahnya. Sementara itu, orang kedua juga memandangi keluar jeruji besi, tapi ia melihat ke bawah, ke arah selokan penjara yang kotor dan penuh lalat atau tikus. Kesedihan pun membuat hatinya semakin muram.

Nggak satu orang pun di dunia ini yang selamanya mendapat musibah dan kesulitan. Peristiwa apa pun yang menimpa kita, pandanglah sisi terangnya. Mungkin, proses menemukan jodoh sangat berliku. Tapi, ayolah, lihat sisi terangnya. Kalau pernikahan kita dengan seseorang yang kita idam-idamkan dan tinggal menunggu hari ternyata batal, kita sebenarnya bukan gagal. Sebab, yang terjadi sebenarnya adalah Allah memilihkan orang lain untuk kita. Orang yang tentu saja lebih baik darinya.

Artinya, seandainya calon kita itu ternyata lebih buruk dari yang kita kira, Allah sudah menyelamatkan kita dari neraka dunia. Kalau surga dunia adalah rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah* maka neraka dunia adalah kebalikannya. Bayangkan kita menikah dengan orang yang nggak kenal sama sekali dengan agama dan hampa kasih sayang dan cinta. Bayangkan betapa beruntungnya kita diselamatkan Allah dari keadaan itu. Sering kan dengar ada istri atau suami yang setelah menikah rumah tangganya dipenuhi pertengkaran dan duka karena mendapatkan pasangan yang

buruk agamanya dan hancur akhlaknya? Kalau begitu, lebih baik mana, tetap sendiri atau punya pasangan seburuk itu? Pilihan ketiga nggak ada ya? Hehe, sabar, lanjutkan dulu dong bacanya.

Kalau calon kita itu ternyata lebih baik dari diri kita, Allah sebenarnya sedang memberi kita waktu. Kita dipersilakan memperbaiki diri, menata hati, dan memantaskan diri. Saat kita siap, bisa jadi calon kita orang yang sama. Hanya saja, saat kita bertemu dengannya, kita sudah siap. Bukankah itu lebih baik bagi kita? Bisa jadi juga, calon kita orang yang berbeda, tapi sama baiknya dengan orang yang pertama. Mungkin juga orang yang lebih baik darinya. Mau nggak dapat yang lebih baik?

Jadi, bukan gagal. Allah hanya sedang memilihkan yang lain untukmu. Bukan gagal. Allah hanya sedang memberimu waktu.

B. *Hasbunallah wani'mal wakil*

“Yaitu orang-orang yang menaati Allah dan Rasul, yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, ‘Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka’, maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka

menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.' (QS. Ali Imran: 173)

Nun jauh di sana, ada orang-orang yang sedang berkumpul untuk membunuhmu, bala tentara akan menyerangmu, dan pasukan terlatih siap menebas tubuhmu. Perkataan yang menakut-nakuti itu nggak membuat hati umat Islam tertekan. Bahkan, dada mereka semakin lapang, hati mereka semakin dipenuhi keimanan. *"Hasbunallah wani'mal wakil," ujar mereka. Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.*

Tinta emas pun menorehkan kisah-kisah ajaib dalam sejarah. Tubuh Kekasih Allah, Nabi Ibrahim, nggak mempan dibakar api. Nggak ada yang sulit buat Allah. *"Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim," (QS. Al-Anbiya` : 69)*

Tubuh Ayyub kembali sehat seperti sedia kala setelah didera penyakit yang menahun dan tak kunjung sembuh. Meski hartanya lenyap dan keluarganya hancur, itu bukan perkara rumit bagi Allah untuk mengembalikannya. *"Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum. Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipatgandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat," (QS Shad: 42-43)*

Nabi Musa dan kaumnya yang nyaris terkejar Fir'aun dan pasukannya ditolong oleh Allah dengan membelah samudera sebagai jalan pelarian mereka. *"Sekali-kali tidak akan tersusul, sesungguhnya Rabbku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku,"* (QS. Asy-Syu'ara` : 62)

Nabi Yunus yang meninggalkan kaumnya di Ninawa dilemparkan oleh para penumpang kapal ke laut untuk mengurangi beban muatan. Ia pun dilahap ikan paus dan beberapa lama kemudian terperangkap di dalam tubuh binatang itu. Tapi, Allah tidak tinggal diam. *"Maka, ia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, 'Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.' Maka, Kami kabulkan doanya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Anbiya` : 87-88)

Nabi Zakaria yang telah renta dimakan usia dan istrinya yang mandul juga ditolong oleh Allah dengan memberinya seorang anak saleh, sebagaimana doanya selama bertahun-tahun. *"Hal itu mudah bagi-Ku, sungguh engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, padahal (pada waktu itu) engkau belum berwujud sama sekali,"* (QS. Maryam: 9)

"Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.

Teman, mari kita renungkan baris-baris tulisan berikut.

Bahwa ada yang selalu memperhatikan keadaan kita, dialah Allah.

Bahwa ada yang selalu menerima cinta kita bagaimana pun keadaan kita, dialah Allah.

Bahwa ada yang selalu bahagia menyambut tobat kita, dialah Allah.

Bahwa ada yang selalu menginginkan yang terbaik untuk kita, dialah Allah.

Bahwa ada yg selalu merawat kita, baik ketika kita sadar atau tidak, dialah Allah.

Bahwa ada yg selalu ingin kita bahagia, dialah Allah.

Prasangka kita kepada Allah memang harus selalu baik, meski ada orang yang perkataannya membuat kita sedih atau membuat kita ragu dengan masa depan pernikahan kita. Namun, percayalah, semua itu *insya Allah* justru akan menambah kuat iman kita. Kita nggak perlu membalas kata-kata mereka. Yang perlu kita katakan hanyalah sebuah harapan dan keyakinan bahwa Allah pasti akan mengabulkannya, suatu ketika. *Hasbunallahu wani'mal wakil*, cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.

Mari terus berharap. Bahkan meski harus dengan cucuran air mata, jangan berhenti berharap. Jika bukan karena luasnya harapan, alangkah sempit hidup kita.

“Ya Allah, dengan rahmat-Mu aku berharap, maka janganlah Engkau serahkan urusanku kepada diriku, walau

sekejap, dan perbaikilah keadaanku seluruhnya. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Engkau.”
(HR. Abu Dawud)

Ya Allah, hanya kepada-Mu aku berharap.
Aku serahkan urusan ini kepada-Mu.
Jangan biarkan aku menanggungnya sendiri, walau sekejap mata.
Aku lemah. Tak akan mampu jika sendiri aku mengurusnya.
Jangan pula kau serahkan urusan ini kepada orang lain.
Sebab menaruh harap kepada makhluk-Mu
hanya akan membawakanku rasa kecewa.

Kuatkan harapan dan keyakinan dalam dirimu. Kalau Allah yang mengurus urusan kita dan nggak menyerahkannya kepada yang lain maka yang ada hanya yang terbaik buat kita. Kalau Allah yang mengurus urusan kita, yang ada hanyalah bahagia. Sebab, penantian itu nggak cuma-cuma. Ada ‘hadiah’ istimewa yang akan kita terima jika waktunya telah tiba.

Kalau kita biarkan Allah yang mengurus urusan kita, dunia boleh berkata dan berbuat sekehendak mereka. Tapi, nggak ada yang bisa mengusik kekuasaan Allah. Dia akan memberikan yang terbaik untuk kita, di tempat dan waktu yang tepat.

C. Badai Pasti Berlalu

Apa yang menjadi kesedihan kita saat ini, termasuk karena menanti jodoh dari Tuhan kita, semua ini *insya Allah* akan berlalu. Ini hanya akan menjadi kenangan. Betapa banyak masa-masa sulit yang menggundahkan hati tapi berhasil kita lewati?

“Pada Hari Kiamat, didatangkan orang yang paling nikmat hidupnya di dunia dari penghuni neraka. Lalu, ia dicelupkan ke dalam neraka sejenak. Kemudian, ia ditanya, ‘Hai anak Adam, pernahkah kau melihat suatu kebaikan? Pernahkah kau merasakan suatu kenikmatan?’ Maka, ia menjawab, ‘Tidak, demi Allah, Tuhanku.’ Dan didatangkan orang yang paling menderita sewaktu hidup di dunia dari penghuni surga. Lalu, ia dicelupkan ke dalam surga sejenak. Kemudian, ia ditanya, ‘Hai anak Adam, pernahkah kau melihat suatu kesulitan? Pernahkah kau merasakan suatu kesengsaraan?’ Maka, ia menjawab, ‘Tidak, demi Allah, Tuhanku. Aku tidak pernah merasakan kesulitan apa pun dan aku tidak pernah melihat kesengsaraan apa pun.’” (HR. Muslim)

Coba kita perhatikan orang yang paling menderita pada masa hidupnya. Nggak ada yang tahu bagaimana kesengsaraannya di dunia. Apakah tubuh yang didera penyakit berkepanjangan? Hidup terlilit hutang? Mendapatkan pasangan hidup yang buruk? Memiliki anak-anak yang durhaka?

Hari itu adalah hari perpisahan bagi murid-murid tingkat akhir di sebuah Pesantren di Jawa. Ada sebuah kebiasaan baik menjelang perpisahan, yaitu ketika sang kiai pemimpin pesantren memberikan petuah singkat. Petuah yang begitu dinanti oleh segenap santri, karena mereka sadar apa yang akan disampaikan oleh orang yang mereka hormati itu adalah demi kebaikan dan kesuksesan mereka.

Dengan perlahan, kiai melewati barisan santri yang duduk bersila di Masjid Jami. Sampai di mimbar, sang kiai membuka pidatonya dengan ucapan syukur dan salawat, kemudian beliau diam sejenak hingga suasana menjadi hening. Lalu, beliau menyampaikan pidatonya,

"Anak - anakku, hidup ini selalu ada saat sulit dan saat mudah. Kadang, ada kondisi yang menyempitkan dadamu. Kadang, ada pula peristiwa yang melambungkan dirimu. Karenanya, aku punya satu pesan untuk kalian. Inilah pesan agar kalian bisa melewati ujian kesenangan maupun cobaan kesedihan. Dengarkan baik-baik, dan tanamkan dalam hatimu kata-kata yang keluar dari mulutku: semua ini akan berlalu.

Semua ini akan berlalu. Hunjamkan kata-kata itu di dalam hati kalian. Semua ini akan berlalu. Dalam kondisi berhasil dan senang, ingat-ingatlah, semua ini akan berlalu, maka kalian tidak akan sombong dan lupa diri karenanya. Dalam kondisi sulit dan gundah, ingat-ingatlah, semua ini akan berlalu, maka kau akan menjadi tenang dan tak putus harapan.

Semua ini akan berlalu. Semoga bermanfaat untuk kalian."



Melakukan usaha yang selalu rugi? Punya harta benda yang terus berkurang? Bersahabat dengan seorang pengkhianat? Atau, gabungan semuanya? Kita nggak bisa membayangkan orang yang paling menderita di dunia ini seperti apa. Namun, orang yang paling menderita di dunia sekalipun, jika ia dimasukkan sejenak ke dalam surga, serta merta ia akan lupa dengan seluruh kesengsaraan yang pernah dialaminya itu.

Allah sendiri yang janji di dalam Surat Al-Insyirah bahwa sesudah kesulitan, pasti akan ada kemudahan. *“Karena, sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan,”* (QS. Al-Insyirah: 5). Ayat ini diulang sekali lagi, *“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan,”* (QS. Al-Insyirah: 6).

Ini yang namanya sunatullah. Nggak ada satu pun makhluk di dunia ini yang bisa *ngeles* dari sunatullah. Kita semua pasti pernah merasakan kesulitan. Tapi, ingat-ingat lagi ya, yang suliit terus itu nggak ada. Sebagaimana yang gampang terus juga nggak pernah ada. Kalau pikiranmu penat dan hatimu sempit, baca deh ayat ini, *“Karena, sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”*

Zaid bin Aslam berkata, "Abu 'Ubaidah bin Jarrah menulis surat kepada Umar bin Khattab yang isinya menerangkan bahwa tentara Romawi dalam jumlah yang sangat besar telah siap menyerang mereka. Kekuatan tentara itu amat mencemaskan.

Surat itu dibalas oleh Umar bin Khattab, di antara isinya, 'Bagaimanapun, kesukaran yang dihadapi oleh orang yang beriman akan Allah lepaskan juga darinya, karena satu kesulitan tidak akan dapat mengalahkan dua kemudahan'."



Setiap kesulitan selalu datang bersama kemudahan. Setiap masalah selalu memiliki jalan keluar. Inilah keseimbangan karunia dari Allah. Kita tidak selalu dihindarkan dari masalah, tidak pula selalu dijauhkan dari persoalan. Kalau seperti itu, bagaimana kita belajar untuk bersabar dan bersyukur, berpengalaman menghadapi masalah, dan memiliki ketangguhan untuk menyelesaikannya? Inilah salah satu karunia terbesar Allah untuk kita.

Kelak, semua yang membuat gundah hati kita dan menyibukkan pikiran kita akan berlalu. Semua hanya akan menjadi kenangan yang indah untuk dikenang.

Kita mungkin pernah merasa gundah akibat suatu masalah dan tak melihat seberkas pun cahaya untuk keluar darinya. Kita

juga pernah merasakan galau yang seakan tak bertepi, yang tak satu pun solusi mampu kita dapati. Banyak peristiwa terjadi pada diri kita. Tak jarang, kita merasa sulit bahkan tak sanggup menghadapinya. Tapi, hari ini, kita bisa bersyukur karena kita telah terbebas dari semua itu. Bahkan, kita mungkin sudah melupakannya.

Kepada semua yang hatinya sempit karena menanti jodoh yang tak kunjung datang, yakinlah, jika kau telah berusaha dengan sebaik-baiknya dan berdoa kepada-Nya, ini hanya soal waktu. Semuanya akan berlalu. Seperti puasa, ada saatnya kita menahan diri, ada pula saatnya kita berbuka. Kita hanya bisa berusaha, nggak bisa memaksa kedatangannya. Jodoh akan datang jika Allah telah menetapkan saatnya untuk datang. Dan, seperti halnya puasa, semua penantian, rasa gelisah, dan tidak nyaman akan hilang seketika saat bertemu pasangan idaman.

D. Jangan Lelah Berharap!

Suatu ketika, Khalifah Harun Ar-Rasyid bertemu dengan Syaikh Abu As-Samak, seorang ulama terkemuka. Saat itu, Khalifah Harun Ar-Rasyid meminta dirinya untuk dinasihati.

"Nasihatilah aku," kata sang khalifah.

Saat itu, datanglah seorang pelayan dengan membawa air. Syaikh Abu As-Samak lalu bertanya, "Jika dalam keadaan sangat haus, sedangkan air hampir tak mungkin didapatkan, apa yang akan Anda tukarkan demi mendapatkan segelas air ini?"

Khalifah menjawab, "Setengah dari kekayaanku." Kemudian, khalifah meminum air tersebut.

Syaikh Abu As-Samak kembali bertanya, "Jika apa yang Anda minum itu sangat mendesak untuk keluar, sedang Anda tidak sanggup mengeluarkannya, apa yang akan Anda tukarkan agar yang Anda minum tadi bisa keluar?"

Sekali lagi, khalifah menjawab, "Setengah dari kekayaanku."

"Kalau demikian," kata Syaikh Abu As-Samak, "sadarilah bahwa seluruh kekayaan dan kekuasaan yang ada di sisimu nilainya sama dengan segelas air. Itu artinya, ia tidak wajar diperebutkan dan dipertahankan tanpa hak. Ketahuilah pula, betapa banyak nikmat

Allah selain segelas air itu yang telah Anda nikmati. Sangat aneh jika Anda tidak mensyukurinya.”



Itu adalah kisah yang pernah saya baca sekitar lima tahun yang lalu. Memang, betapa kita kadang lupa untuk berterima kasih atas nikmat-nikmat yang ada pada diri kita. Betapa satu nikmat dari Allah, misalnya segelas air, begitu besar nilainya. Dan, satu nikmat lain dari-Nya, misalnya kemampuan tubuh untuk mengeluarkan air, adalah nikmat yang nggak kalah besar. Mungkin, ini sebabnya Buya Hamka berkata, “Apa yang ada pada diri kita sebenarnya sudah harapan kita.”

Kita kadang hanya bersyukur saat mendapat sesuatu yang baru. Kita kadang hanya mengucap hamdalah saat permintaan-permintaan kita dipenuhi. Hati kita gampang banget sedih saat bertemu satu atau dua hal yang nggak kita inginkan. Hati kita gelisah saat lama menanti. Hati kita resah karena tak kunjung bertemu. Kita seakan sedang koma. Nggak sadar bahwa apa yang ada pada diri kita adalah nikmat yang sangat besar. Entah berapa banyak nikmat yang ada pada diri kita. Bahkan, jika kita memaksa diri untuk menghitungnya, kita nggak akan mampu menyelesaikannya.

Apa yang ada pada diri kita, sebenarnya sudah harapan kita. Betapa nggak, kalau kita lihat tubuh kita, dari ujung

rambut hingga ke telapak kaki, itu semua adalah nikmat dari-Nya. “Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?” (QS. Ad-Dzariyat: 21)

Mari biasakan mengucapkan *alhamdulillah*...

Alhamdulillah, untuk kedua mata yang bisa melihat ini. Sejak masih kecil, kita bahkan nggak pernah berdoa kepada Allah tentang mata ini. Tapi, Allah tetap memberikan kemampuan melihat kepada kita. Kita mungkin hampir tak pernah mensyukurinya juga. Kita jangan-jangan juga menggunakannya untuk maksiat. Wah... Tapi, meski sikap kita seperti itu, hanya cinta-Nya yang memenuhi diri dan hidup kita. Allah yang menanggukhkan hukuman atas perbuatan buruk kita dan memberi kita kesempatan untuk memperbaikinya. Dan, Allah yang memberi kita nikmat mata dan merawatnya.

Alhamdulillah, untuk kedua telinga kita yang bisa mendengar. Betapa menyenangkan bisa mendengar suara azan. Betapa bahagia bisa mendengar suara ibu, ayah, sahabat, dan orang-orang yang mencintai kita. Betapa kita berterima kasih bisa mendengar lantunan Al-Qur`an dan suara-suara merdu yang menenangkan hati. Allah memberinya secara cuma-cuma. Coba kalau kita disuruh bayar. Berapa duit yang harus kita keluarkan?

Betapa besar karunia Allah dalam akal kita. Akal yang bisa mencerna informasi, memilah-milahnya, dan menilai kebenaran atau kesalahannya. Betapa beruntung bisa membaca dan memahami isi buku. Betapa bermanfaat bisa

AKU PERNAH
MENJADI MANUSIA
TERCEPAT DI MUKA BUMI. SAAT
OLIMPIADE DUA TAHUN LALU,
AKU MERAIH JUARA
SATU!



MESKI BEGITU,
AKU TAK PERNAH
LARI DARI MASALAHKU.
AKU BANGGA BISA BERLARI
KENGANG, TAPI AKU LEBIH
BANGGA SAAT AKU
SANGGUP BERDIRI
TEGAK MENGHADAPI
MASALAHKU



memikirkan suatu permasalahan dan merumuskan jalan keluarnya. Allah memberi kita akal pikiran, tanpa meminta imbalan.

Saat malam, saat tubuh kita terlelap dan nggak sadar dengan semua yang terjadi, siapa yang merawat kita? Siapa yang memberi kemampuan kita untuk bangun kembali, menghirup udara pagi, dan melihat sinar mentari? Saat kita beraktivitas sejak fajar hingga senja tiba, di antara padatnya ribuan kendaraan, atau saat kita bekerja di dalam gedung yang setiap saat bisa rubuh digoyang gempa, siapa yang menjaga kita?

Kalau kita mau menghitung nikmat Allah, lebih baik urungkan saja niat tersebut. Sebab, bahkan sampai seumur hidup kita nggak akan sanggup menghitungnya. Terlalu banyak nikmat Allah yang tumpah kepada kita. Terlalu lemah dan terbatas akal kita untuk menyadari, mengenali, apalagi menghitungnya. Karenanya, mari mensyukuri semua yang sudah kita terima. Allah mencintai orang-orang yang tahu terima kasih.

Apa yang ada pada diri kita, sebenarnya sudah harapan kita. Berjuta nikmat yang kita punya, yang bahkan kita tak sanggup menguraikannya. Apa iya semua itu nggak bisa membuat kita bahagia? Apa iya semua itu nggak bisa membuat diri bersyukur dan ridha kepada ketentuan-Nya? Atau, apakah kita terlalu sibuk merisaukan yang belum kita punya, sehingga

kita lupa mensyukuri apa yang ada? Bukankah sesungguhnya apa yang ada pada diri kita adalah sumber kebahagiaan yang tiada tara?

Apa yang ada, sebenarnya sudah harapan kita. Kadang, Allah menyembunyikan mentari, dan kita gelisah tiada henti. Lalu, Allah mendatangkan kilat dan guruh, sehingga hati kita terus-terusan mengeluh. Hati kita sedih mencari-cari cahaya. Padahal, Allah ingin memberi kita sebuah pelangi.

E. Jangan Bersedih, Allah Bersama Kita

“Ujian dari Allah,” kata Buya Hamka, “tak ubahnya anak tangga yang bertingkat-tingkat. Tiap satu anak tangga dinaiki, datang dari bawah suatu pukulan hebat mengenai tubuh orang yang mendaki. Kalau tangannya kuat bergantung, kalau kakinya kuat berpijak, dan kalau akal pikirannya tetap waspada, pukulan itu malah akan mendorong dan menaikkannya ke anak tangga yang lebih tinggi.”

Dalam hidup, kadang kita terjatuh. Harapan yang kita miliki seakan lepas dari genggamannya, impian yang kita punya seperti

menguap begitu saja. Hati kita terasa sakit, jauh lebih sakit dibandingkan tubuh yang terpelanting dari tempat yang tinggi. Saat itu, kesabaran kita benar-benar diuji.

Jangan bersedih. Cukuplah kesedihan kita karena ingat betapa besar dosa kita sebagai hamba. Cukuplah kesedihan kita karena ingat betapa banyak hak-hak Allah yang kita nggak mampu memenuhinya.

Jangan bersedih. Allah itu Mahaluas kasih sayangnya. Dia nggak akan menguji hamba-Nya kecuali ingin melihatnya ingat, mengadu, dan memohon kepada-Nya. Allah nggak akan menguji kita, kecuali Dia tahu bahwa kita mampu melewatinya.

Jangan bersedih. Ujian adalah salah satu bukti cinta-Nya kepada kita. Allah menguji kita agar kita kuat dan semakin mulia di mata-Nya. Allah menguji kita agar dosa-dosa kita berguguran karena keteguhan hati dan usaha kita mengatasinya. Allah menguji kita agar kita layak mendapatkan surga. *“Di waktu dia berkata kepada temannya, ‘Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita,’* (QS. At-Taubah: 40)

La tahzan, innallaha ma’ana, jangan bersedih, Allah bersama kita. Mungkin, kata-kata orang lain atau bahkan orang terdekat kita tentang diri kita membuat kita bersedih. Bahkan, Rasulullah pun pernah merasakan kesedihan karena tuduhan orang-orang kafir kepadanya. Mereka menyebutnya penyihir, dukun, pendusta, bahkan orang gila. *“Dan Kami*

sungguh-sungguh mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan,” (QS. Al-Hijr: 97).

“Allahumma inni a‘udzubika minal hammi wal hazan, wa a‘udzubika minal ‘ajzi wal kasal, wa a‘udzubika minal jubni wal bukhl, wa a‘udzubika min ghalabatid daini wa qahrir rijal.”

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kebingungan akan masa depan dan sedih atas apa yang telah terjadi. Aku berlindung kepada-Mu dari rasa lemah dan malas. Aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut dan kikir. Dan, aku berlindung kepada-Mu dari lilitan hutang dan kesewenang-wenangan manusia.”

Jangan bersedih, Allah bersama kita. Karenanya, sehebat apa pun rasa lapar kita saat ini, kita harus yakin bahwa setelah lapar ada rasa kenyang. Setelah haus, ada rasa puas. Sesudah sakit, ada kesembuhan. Tangisan kita akan digantikan dengan senyuman. Kegelisahan kita akan diubah menjadi kedamaian. Ketakutan kita akan ditukar dengan rasa aman. Mereka yang tersesat akan mendapat petunjuk. Mereka yang kesusahan akan terhibur. Sebab, setelah kesulitan ada kemudahan.

Kita mesti ingat, semua yang ada di kolong langit ini berjalan sesuai waktu-waktu yang telah ditetapkan. Kematian juga sama. Kita nggak bisa menentukannya. Ada yang

meninggal di usia muda, ada juga yang meninggal di usia senja. Begitu pula dengan jodoh kita. Nggak ada yang bisa menentukan siapa, di mana, dan kapan datangnya, selain Allah tentunya.

Pertolongan Allah sangat dekat. Apa pun kesulitan yang sedang kita hadapi, adukan saja kepada-Nya. Di dunia ini, nggak ada yang lebih mengetahui segala kesulitan dan solusinya kecuali Dia. Di dunia ini, nggak ada yang lebih mengerti semua keinginan yang terbersit di hati kecuali Dia. Allah Mahatahu apa yang terbaik buat kita.

Kesedihan itu manusiawi. Namun, kesedihan nggak akan berdampak apa pun, kecuali membuat pikiran kita tertutup terhadap kebaikan. Hanya kedekatan dengan Allah dan percaya terhadap ketetapan-Nya yang bisa mengurai kusut hati kita.

F. Ujian Untuk Kebajikan Kita

Seorang Raja menempatkan sebongkah batu besar di tengah jalan. Raja tersebut kemudian bersembunyi untuk melihat apakah ada yang mau menyingkirkan batu itu.

Beberapa orang lewat, tapi mereka hanya memaki batu itu dan tidak memindahkannya ke tempat lain. Tidak ada satu pun yang mau menyingkirkan batu itu dari jalan.

Kemudian, datanglah seorang petani yang menggendong sayuran. Ketika semakin dekat, petani itu meletakkan sayur bawaannya untuk mencoba memindahkan batu itu ke pinggir jalan. Setelah mendorong dan terus mendorong, akhirnya ia berhasil menyingkirkan batu besar itu.

Ketika si petani mengangkat kembali sayurannya dan melanjutkan perjalanan, ia baru melihat bahwa di tempat batu tersebut ada sebuah kantung yang berisi koin emas dan selembarnya surat dari raja. Dalam surat itu, tertulis sebuah kalimat, "Emas ini hanya untuk orang yang mau menyingkirkan batu besar dari jalan."



Kisah sederhana di atas memberi kita sebuah pelajaran, yaitu bahwa dalam setiap ujian, kesulitan, dan rintangan terselip manfaat dan kebaikan. *“Dan Kami uji mereka dengan nikmat yang baik-baik dan bencana yang buruk-buruk, agar mereka kembali kepada kebenaran.”* (QS. Al-A’raf: 168)

Ibnu Jarir menjelaskan ayat ini dalam salah satu karyanya, “Yaitu, Kami menguji mereka dengan kemudahan dalam menjalani hidup, bahagia di dunia, keluasaan rezeki, dan itu semua merupakan kebaikan yang disebutkan Allah. Kami pun menguji dengan keburukan, yaitu dengan kesulitan, kerasnya hidup, musibah, dan kerugian dalam harta agar mereka kembali taat kepada Tuhan mereka dan kembali kepada-Nya, dan mereka bertobat atas segala maksiat kepada-Nya.”

Ini keadaan yang pasti dihadapi manusia, yaitu ketika ujian dari Allah turun kepada mereka. Ujian berupa kebahagiaan, keindahan, dan kemudahan adalah ujian untuk rasa syukur kita. Sementara ujian yang berupa kesusahan, musibah, dan kesulitan merupakan ujian bagi kesabaran kita.

Makna di balik ujian-ujian ini, baik ujian berupa kebahagiaan maupun kesusahan, adalah agar kita kembali kepada Allah. Segala sesuatu yang mendekatkan kita kepada Allah adalah kebaikan, baik itu membahagiakan atau menyusahkan kita. Dengan kondisi seperti itu, kita akan tergugah untuk kembali kepada-Nya. Syaratnya, jika kebahagiaan yang kita terima, kita harus selalu ingat bahwa



jangan sampai kita terjerumus karenanya. Jika kesusahan yang kita dapatkan, kita juga harus tetap sadar bahwa kita nggak boleh merasa menjadi manusia paling merana di dunia.

Semua masalah yang menimpa kita, termasuk urusan jodoh yang kadang bikin kita sensi minta ampun, akan berbuah kebaikan jika itu membuat kita ingat dan mendekat kepada Allah. Dengan adanya masalah, kita akan selalu merasa butuh kepada-Nya. Hati kita selalu rindu untuk bangun pada sepertiga malam yang terakhir, saat kita mengadukan semua gelisah dan ke Gundahan. Hati kita lebih mudah mengevaluasi diri, pikiran kita lebih jernih dalam mencari solusi.

“Barangsiapa yang dikehendaki Allah dengan kebaikan maka ditimpakan ujian kepadanya.” (HR. Bukhari)

Semua ujian yang Allah berikan kepada kita adalah wujud cinta-Nya kepada kita. Ujian adalah jalan Allah untuk memberikan kebaikan kepada kita, termasuk ujian dalam masalah jodoh (eaaa, ke sini lagi!). Kalau ujian ini membuat kita kembali kepada-Nya maka ujian ini adalah hidayah yang mesti kita syukuri. Iya, kan? Kalau nggak ada ujian, bisa jadi kita lupa dengan Tuhan kita. Bahaya, nggak? Kemampuan kita untuk bersabar saat ujian datang adalah nikmat terbesar yang harus kita syukuri.

G. Relakan Demi Yang Terbaik

Perang Badar adalah pembuktian iman kaum Muslimin. Dan Khunais, suami Hafshah, adalah salah satu pahlawannya. Ia berperang sangat gigih, berharap gugur sebagai syahid. Dalam perang itu, Khunais terluka parah hingga ia mengembuskan napas terakhir. Rasulullah sendiri yang konon menguburkan jasadnya di pemakaman Baqi'. Bagi Hafshah, itu adalah perpisahan yang sangat menyayat hati. Lebih-lebih, ia menjadi janda dalam usia yang masih sangat muda, 18 tahun.

Umar bin Khattab sangat sedih melihat keadaan anaknya itu. Akhirnya, ia memutuskan untuk mencarikan suami seorang Muslim yang saleh untuknya. Umar lalu pergi ke rumah Abu Bakar dan meminta kesediaannya untuk menikahi putrinya. Abu Bakar hanya diam, tidak menjawab sedikit pun. Kemudian, Umar menemui Utsman bin Affan dan meminta kesediaannya untuk menikahi Hafshah. Namun, saat itu Utsman masih berkabung karena istrinya yang juga putrid Rasulullah, Ruqayah, baru meninggal. "Tampaknya, aku tidak berhasrat menikah saat ini," jawab Utsman.

Menghadapi sikap dua sahabatnya, Umar sangat kecewa. Lalu, Umar menemui Rasulullah dan menceritakan masalahnya. Mendengar penuturan Umar, Rasulullah berkata, "Hafshah akan menikah dengan

seseorang yang lebih baik daripada Utsman. Sedangkan Utsman pun akan menikah dengan seseorang yang lebih baik daripada Hafshah.”

Tidak lama kemudian, Rasulullah meminang Hafshah, sehingga Umar merasa sangat bahagia. Pada waktu yang tidak lama, beliau juga menikahkan Utsman dengan putrinya, Ummu Kultsum.

Setelah pernikahan Hafshah selesai, Abu Bakar menemui Umar dan menyatakan permintaan maafnya. “Jangan sakit hati kepadaku,” ujarnya, “sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah menyatakan maksudnya untuk menikahi Hafshah. Aku tidak ingin membuka rahasia beliau. Seandainya beliau tidak menyatakan maksudnya, aku pasti bersedia menikahinya.”



“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 216)

Selain kisah di atas, kita juga bisa belajar dari Khadijah binti Khuwailid, istri Rasulullah saw. Beliau itu orang yang sangat sabar dan nggak pernah putus asa. Beliau mau melakukan apa saja asal bermanfaat bagi dirinya dan berguna bagi sesama. Ketika sejumlah bangsawan Quraisy datang melamar, beliau menolaknya. Bukan karena sombong sih, tapi karena beliau

BOLEH KAKEK
MINTA BONEKAMU,
SAYANG?



memang nggak bisa menerima lamaran pria yang belum jelas kebaikan dan keluhuran pekertinya.

Siapakah yang akhirnya menikah dengan beliau? Ia adalah sebaik-baik ciptaan Allah, Muhammad saw. Saat itu Khadijah usianya 40 tahun, sedang Rasulullah 15 tahun lebih muda. Apakah perjalanan hidup Khadijah memang lempeng-lempeng saja? Nggak juga. Selain harus menunggu pria yang tepat, selektif terhadap bangsawan Quraisy yang melamar, beliau juga pernah kehilangan suami. Nggak cuma sekali, tapi dua kali. Coba, bayangin!

Boleh jadi kita bertemu dengan seseorang yang punya berbagai kelebihan. Kita pun yakin kalau dia adalah calon terbaik untuk kita. Tanpa banyak ba-bi-bu, kita menyampaikan itikad untuk meminangnya melalui taaruf. Tapi, gagal.

Pernah mengalami? Kita merasa bahwa orang yang kita inginkan itu begitu ideal. Kita ingin memilikinya seumur hidup. Tapi, kita terpaksa menerima kenyataan bahwa dia bukan jodoh kita. Kita sulit melupakannya. Seakan tak bisa melepaskannya. Kalau kita mengalaminya, yuk ingat kisah Hafshah dan Khadijah. Kalau kita mau berpikir jernih, penolakan bisa jadi awal terbukanya kesempatan. Ditinggalkan boleh jadi awal datangnya harapan.

Merelakan bukan akhir dari segalanya, tapi sikap mulia yang dapat membuka babak baru dalam hidup kita. Dalam kerelaan tersimpan kejernihan hati dan kejujuran sikap.



Kebahagiaan yang datang kepada kita akan lebih indah daripada angan-angan yang tak pernah menjadi nyata. Tak perlu bersedih. Semua itu akan menyapa kita jika waktunya telah tiba, yaitu ketika akad terucap dan harapan tak lagi hanya melayang di awang-awang.

Ibnu Mas'ud berkata, "Demi Allah, tiada seorang pun yang berbaik sangka kepada Allah melainkan Allah pasti akan memberikan kepadanya apa yang ia sangkakan. Sebab, semua kebaikan itu ada dalam genggamannya Allah. Maka, apabila Allah sudah memberi husnuzan-Nya, berarti Allah akan memberi apa yang disangkakannya itu."

MAU CEPAT
NIKAH?

Mau tahu 9 usaha yang bisa bikin kamu cepat nikah? Heleh, kalau yang beginian mestinya nggak usah ditanya lagi. Langsung cekidot deh!

A. Perbanyak Tobat

"Sesungguhnya ketika masalah ditimpakan kepadaku, aku segera beristighfar kepada Allah sebanyak seribu kali. Sedikit atau banyak, Allah akan membukakan kunci masalah tersebut untukku." ~Ibnu Taimiyah

Merasa banyak dosa sama Allah? Merasa *hopeless* dapat ampunan dari Allah? Yaelah, Bro/Sis, nggak usah lebay. Ingat, Allah itu Maha Pengampun.

"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa. Sungguh, Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Kembalilah kamu kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya.'" (QS. Az-Zumar: 53-54)

Kalau kita suka lupa salat atau suka ngulur-ngulur waktunya, suka melawan orangtua atau membuat mereka bersedih, suka berdua-duaan sama lawan jenis, nggak perlu

berkecil hati. Asal kita benar-benar bertobat, Allah pasti mengampuni dosa-dosa kita.

Allah selalu membuka pintu maaf di waktu malam untuk orang-orang yang berbuat dosa di waktu siang. Allah juga selalu membuka pintu maaf di waktu siang untuk orang-orang yang berbuat dosa di waktu malam. Allah nggak cuma basa-basi kalau mau memberi maaf buat hamba-hamba-Nya. Dia menerima tobat mereka dengan penuh suka cita. Kapan saja, di mana saja. Kalau kita memang serius tobat kepada Allah, Dia pasti mengampuni kita.

Anas bin Malik Ra pernah berkisah, “Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, *‘Allah SWT berfirman, ‘Wahai anak Adam, sepanjang engkau memohon kepada-Ku dan berharap kepada-Ku akan Aku ampuni apa yang telah kamu lakukan. Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, jika dosa-dosamu setinggi awan di langit, kemudian engkau meminta ampunan kepada-Ku akan Aku ampuni. Wahai anak Adam, sesungguhnya jika engkau datang membawa kesalahan sebesar dunia, kemudian engkau datang kepada-Ku tanpa menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun, pasti Aku akan datang kepadamu dengan ampunan sebesar itu pula.’*” (HR. Tirmidzi)

Imam Hasan Al-Bashri menganjurkan kita untuk banyak-banyak baca istighfar setiap kita mengadakan masalah kita. Imam Al-Qurthubi bercerita bahwa Ibnu Shabih pernah berkata, “Ada seorang laki-laki mengadu kepada Imam



Hasan Al-Bashri tentang kegersangan bumi. Beliau berpesan kepadanya, 'Beristighfarlah kepada Allah'. Ketika orang lain mengadu kepadanya tentang kemiskinan, beliau juga berpesan, 'Beristighfarlah kepada Allah'. Ketika ada orang lain berkata kepadanya, 'Berdoalah kepada Allah agar Dia memberiku anak,' beliau berkata kepadanya, 'Beristighfarlah kepada Allah.' Dan ketika orang yang berbeda mengadu kepadanya tentang kekeringan kebunnya, beliau juga berkata, 'Beristighfarlah kepada Allah'."

Imam Hasan Al-Bashri menjelaskan masalah ini, "Aku tidak mengatakan hal itu dari diriku sendiri. Sungguh, Allah telah berfirman dalam Surat Nuh, *"Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat dan membanyakkan harta dan anak-anakmu dan mengadakan untukmu kebun-kebum dan mengadakan pula di dalamnya untukmu sungai-sungai."* (QS. Nuh: 10-12)

Jadi, Teman-teman, perbanyaklah istighfar. Bertobatlah dari kesalahan-kesalahan. Berapa sering salat kita molor? Dipanggil menghadap Allah lewat lantunan azan, kita malas-malasan. Kalau setiap masuk waktu salat saja kita telat 1 jam, berarti sehari kita telat 5 jam. Dalam satu bulan, kita telat 150 jam. Dalam setahun, kita telat 1.800 jam. Kalau sudah 10 tahun kita masih saja seperti ini, berarti kita terlambat 18.000 jam! Itu sama dengan terlambat 750 hari! Itu serupa dengan terlambat 25 bulan! Dan, itu artinya terlambat lebih dari 2 tahun!



Kalau salat saja telatnya segitu parah, kira-kira malu nggak kalau kita minta-minta biar segera dipertemukan dengan jodoh? Kita meratap nggak karuan hanya karena Allah melambatkan pertemuan kita dengan sang jodoh. Sementara kita suka telat salatnya. Yuk, bertobat! Mulai sekarang, kita perbaiki salat kita. Sambutlah azan dengan segera. Jangan lagi menunda-nunda, biar Allah juga nggak menunda-nunda pertemuan dengan jodoh idaman kita.

Berapa kali kita membuat ibu atau ayah menangis? Berapa sering kita membantah keduanya? Padahal, kita tahu kalau rida Allah itu tergantung rida orangtua, berbakti kepada mereka adalah salah satu amalan yang paling dicintai-Nya, dan salah satu doa yang paling mustajabah adalah doa mereka untuk kita. Eh, tiba-tiba kita mengeluh kepada Allah, kenapa Dia belum juga memberi kita kebahagiaan. Padahal, jawabannya jelas: kita nggak berhenti membuat hati orangtua bersedih.

Berapa sering kita menzalimi orang lain? Berapa sering kita menyakiti hati mereka? Berapa sering kita membicarakan keburukan-keburukan mereka? Kita menghina mereka, memandang rendah mereka, menganggap mereka tak berguna, dan lain-lain, seolah kita nggak takut balasannya. Padahal, Rasulullah pernah mewanti-wanti kita, *“Hati-hatilah terhadap doa orang yang terzalimi, karena tidak ada suatu penghalang pun antara doa tersebut dan Allah,”* (HR. Bukhari).



Tobat gimana sih caranya? Yuk praktikin bareng langkah-langkah tobat berikut.

1. Lakukan tobat dengan ikhlas;
2. Hentikan perbuatan buruk yang saat ini dilakukan.
Maksudnya, kalau kita sekarang masih suka melakukan keharaman, segera ditinggalkan. Kalau kita suka meninggalkan sesuatu yang wajib, segera tunaikan. Kalau keburukan itu berkaitan dengan orang lain, cepat-cepat saja minta maaf ke mereka;
3. Sesali dosa yang telah kita lakukan, agar kita nggak mengulangnya lagi. Kata Malik bin Dinar, menangisi dosa-dosa akan menghapuskan dosa-dosa tersebut sebagaimana angin mengeringkan daun yang basah;
4. Bertekad nggak mengulangi dosa tersebut;
5. Perbanyak amalan-amalan saleh. Karena, *“Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan dosa perbuatan-perbuatan yang buruk.”* (QS. Hud: 114);
6. Perbanyak istighfar. Sehari minimal 70 kali.

“Barangsiapa menekuni istighfar, Allah akan menjadikan kelapangan dari setiap kesedihan, jalan keluar dari setiap kesempitan, dan memberi rezeki kepadanya dari arah yang tidak disangka-sangka.” (HR. Ibnu Majah)

B. Kuatkan Keyakinan

Malang memang nasib dua katak itu. Mereka terjatuh ke dalam lubang yang dalam. Katak-katak lain hanya bisa melihat dan iba kepada dua temannya itu. Mereka hanya bisa melihat, karena mereka tidak mungkin menolong. Lubang itu terlalu dalam.

Katak-katak itu berkata kepada dua katak yang terjatuh tersebut untuk pasrah kepada kematian. Cukuplah hari-hari yang mereka lalui sebagai kenangan dalam hidupnya. Karena, sebesar apa pun usaha yang mereka lakukan, mereka tidak akan mampu menyelamatkan diri.

Kedua katak itu tidak mendengarkan seruan teman-temannya. Mereka terus meloncat-loncat ke atas, berusaha untuk menyelamatkan diri dari kubangan yang mematikan. Namun, usaha mereka sia-sia. Bersamaan dengan itu, katak-katak yang lain terus berkata agar mereka menghentikan usaha untuk naik ke atas. Mereka meminta kedua katak itu untuk menerima keadaan. Akhirnya, salah satu dari kedua katak itu pasrah dengan keadaan yang ada dan mati dalam kebisuan.

Namun, katak yang satu lagi pantang menyerah. Ia terus melompat dan melompat. Lagi-lagi, katak-katak yang ada di atas menyerunya untuk menyerah dan menerima kematian dengan tenang. Akan tetapi, ia tidak menghiraukannya dan terus berusaha

menyelamatkan diri dengan melompat-lompat. Akhirnya, tak ada yang menyangka, ia bisa sampai juga ke tepi lubang dan selamat. Ia berhasil meraih kebebasannya, setelah semua katak menyangka dirinya tinggal menjemput kematian.

Semua katak yang ada mengerumuni katak yang selamat itu. Mereka bertanya kepadanya dengan penuh keheranan. Alangkah hebat usaha yang ia lakukan! Bagaimana ia bisa naik ke atas? Bagaimana ia tahu ia akan selamat.

Katak yang selamat itu menceritakan kepada teman-temannya bahwa ia memiliki sedikit gangguan dalam pendengaran. Ia tidak bisa mendengar dengan baik apa yang merekateriakkan saat dirinya berada di dasar lubang.

Seruan katak - katak itu malah dianggapnya sebagai penyemangat terhadap dirinya, juga sebagai peringatan agar dirinya tidak putus asa. Ia mengaku bahwa itulah yang memberikan dorongan besar kepada dirinya untuk terus berusaha menyelamatkan diri.



Bisa jadi lingkungan kita seperti katak-katak itu. Sadar atau nggak, ungkapan-ungkapan negatif yang kita dengar dari sekitar bisa mengotori keyakinan kita lho! Yang lebih parah lagi, itu juga bisa melemahkan keyakinan kita kepada ke-Mahabaikan dan ke-Mahakuasaan Allah. Bukankah Allah berfirman,

“Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku kepada-Ku,” (HR. Bukhari-Muslim)

Allah sesuai dengan persangkaan hamba-Nya. Maka, berprasangka baiklah kepada-Nya dalam urusan rezeki kita. Kenapa kita justru menjadi aneh, khawatir dengan rezeki kita setelah menikah nanti? Waktu kita masih berbentuk janin, kita nggak tahu apa-apa, tapi selalu mendapat asupan makanan buat tubuh kita. Waktu kita masih balita, saat kita lemah dan nggak bisa berbuat apa-apa, selalu ada makanan dan minuman yang disuapkan ke mulut kita. Berapa umur kita sekarang? 25 tahun? Di usia kita yang sekarang, pernahkah kita nggak makan sehari-semalam? Pernahkah kita nggak minum sehari-semalam? Apakah nanti suami atau istri kita akan mengalami hal yang sama? Pernahkah dia lupa dengan makan dan minum kita setiap harinya? Nggak, kan? Lalu, kenapa tiba-tiba ketakutan rezeki Allah akan hilang setelah menikah? Di mana keberanian kita untuk berjuang menjemput rezeki yang Allah jamin untuk kita?

Allah sesuai dengan persangkaan kita. Jadi, berprasangka baiklah kepada-Nya dalam penciptaan tubuh kita. Kalau kita minder cuma gara-gara punya tubuh pendek, ya jodoh kita nggak bakal lekas datang. Kalau kita nggak pede gara-gara punya kulit hitam, ya menikah hanya akan jadi angan-angan. Kalau kita malu karena hidung kita pesek, ya selamanya kita akan menjomblo. Mau? Hehe. Coba deh, kita renungkan lagi. Yang menciptakan tubuh kita siapa? Allah. Yang membolak-

balik hati kita siapa? Allah. Yang mengatur jodoh siapa? Ya sama aja, Allah. Lalu, mungkinkah Allah mempersulit hamba-Nya dalam urusan jodoh? Mustahal! Eh, Mustahil!

Allah sesuai dengan persangkaan hamba-Nya. Maka, berprasangka baiklah kepada-Nya dalam urusan pernikahan kita. Bukankah menikah adalah sunah Rasul? Bukankah Allah sendiri yang memerintahkan kita untuk mengikuti sunah Rasul? Bukankah Allah yang menjanjikan bahwa siapa yang meneladani Rasul maka Allah akan mencintainya? Terus, apa wajar kalau masih terselip ragu di hati kita berkenaan dengan pernikahan kita?

Allah sesuai dengan persangkaan hamba-Nya. Maka, berprasangka baiklah kepada-Nya dalam urusan pernikahan kita. Bukankah menikah adalah hal yang baik? Bukankah menikah adalah ibadah? Bukankah Allah akan membantu setiap hamba-Nya yang akan beribadah kepada-Nya? Apa mungkin Allah akan menelantarkan hamba-hamba-Nya yang ingin beribadah kepada-Nya?

Allah sesuai dengan persangkaan hamba-Nya. Maka, berprasangka baiklah kepada-Nya dalam urusan pernikahan kita. Tetapkan kriteria-kriteria pasangan saleh atau salehamu. Mintalah kepada-Nya, sebab Allah pun menginginkan yang terbaik untuk kita. Tetapkan kapan kita akan menikah. Mintalah kepada-Nya, sebab Dia pasti membantu semua orang yang ingin berbuat baik. Bayangkan kemudahan dan keberkahan

yang akan kita dapatkan saat proses taaruf, akad, walimah, hingga saat berkeluarga. Mintalah kepada-Nya dan yakinlah bahwa Dia akan memberi kemudahan bagi hamba yang ingin beribadah kepada-Nya.

C. Perbaiki Doa Kita

Dahulu kala di sebuah kerajaan di Eropa, seorang rakyat jelata dijatuhi hukuman seumur hidup karena kesalahan yang dibuatnya. Suatu malam, sang raja yang terkenal dengan kecerdikannya menyelip ke penjara untuk menemuinya. Sang raja berkata, "Sekarang adalah kesempatanmu. Aku akan memberi tahumu satu rahasia agar kau selamat dari hukuman penjara seumur hidup. Di dekatmu, ada satu jalan keluar yang tidak dijaga. Kalau berhasil menemukannya, kau akan selamat. Namun, jika tidak, kau akan disini selamanya. Waktumu hanya sampai matahari terbit!"

Usai mengatakan hal itu, raja keluar dari penjara. Malam itu juga, sang raja memerintahkan para pengawal penjara agar membiarkan tahanan itu mencari jalan keluarnya.

Selepas raja keluar, sang tahanan langsung memperhatikan dengan seksama ruang selnya. Ia melihat sebuah celah yang ditutup oleh karpet tebal. Harapan menghampirinya. Setelah di buka,

ternyata itu adalah tangga menuju ruang bawah tanah. Tahanan tersebut menelusuri tangga itu hingga ia merasakan udara dari luar ruangan, sehingga harapannya semakin besar. Akhirnya, ia sampai di sebuah benteng yang sangat tinggi, yang semua pintunya terkunci. Ia sadar dirinya tersesat. Segera ia memutuskan untuk kembali.

Untuk kedua kalinya, orang itu mencari lubang di setiap sudut selnya. Ia memukul-mukulkan kedua tangannya pada dinding. Ternyata, ada salah satu batu yang bergerak. Ia bergembira. Setelah menarik batu itu, ia melihat lorong bawah tanah lain yang sempit, namun bisa di masuki. Ia melalui lorong tersebut dengan merangkak dengan harapan bisa selamat sampai pintu keluar. Hampir dua pertiga malam ia terus merangkak. Sayangnya, di ujung lorong hanya ada sebuah celah yang tertutup rapat dengan sebuah pintu besi.

Untuk kedua kalinya, tahanan itu kembali dengan tangan hampa. Ia berusaha lagi mencari jalan keluar. Ia menghentak-hentakkan kakinya ke lantai penjara, menepuk-nepuk dinding dengan kencang, dan mengintip celah di atap-atapnya. Namun, sayang sampai sinar matahari memasuki ruang selnya, ia belum juga bisa keluar! Dan, ia terkejut karena menyadari sang raja telah berdiri di depan pintu.

"Kenapa kau masih di sini?" tanya sang raja.

Tahanan itu menjawab dengan ketus, "Kau membohongiku! Aku awalnya mengira kau memberitahuku dengan serius!"

Raja menanggapi dengan dingin, "Loh, aku memang serius."

"Tidak mungkin! Aku sudah mencari jalan keluar tersebut di setiap sudut sel ini. Mana buktinya? Semua celah yang ada buntu!" ungkap si tahanan.

Sang raja berkata, "Engkau memang aneh. Pintu penjara ini tidak dikunci dari tadi malam. Engkau tidak pernah berpikir untuk mendorongnya. Benar, kan?"

Akhirnya, si tahanan menghabiskan sisa umurnya di penjara.



Kita bisa bercermin pada keanehan tahanan dalam cerita di atas. Sebelum mencari jalan untuk meloloskan diri jauh-jauh, perhatikan dulu jalan keluar yang paling dekat.

Sebelum terlalu jauh mencari solusi tentang masalah jodoh, coba perhatikan dulu bagaimana kita berdoa. Solusi semua masalah kita ada di tangan Allah, termasuk solusi tentang masalah jodoh. Jadi, seberapa serius kita meminta kepada-Nya?

Mulai sekarang, coba perbaiki doa kita. Betapa beruntungnya diri kita punya Tuhan yang senang jika kita meminta kepada-Nya. Semua makhluk mungkin akan membenci kita jika kita selalu meminta kepada mereka. Beda dengan Allah. Allah senang kalau kita meminta kepada-Nya. Terbukti betapa dalam kasih sayang Allah kepada kita. Betapa Allah sangat

menyayangi kita. Betapa Allah benar-benar menginginkan yang terbaik untuk diri kita. Lalu, kenapa masih ragu meminta jodoh yang saleh/saleha kepada-Nya? Kenapa masih malas untuk meminta proses pernikahan dimudahkan oleh-Nya?

Betapa besar kekuasaan Allah. Nggak ada yang sulit bagi-Nya. Alam semesta yang begitu luas Dia ciptakan dan Dia pelihara sepanjang masa. Semut yang entah berapa jumlahnya dan begitu kecil ukurannya Dia beri rezeki seluruhnya. Semua daun yang berguguran di bumi ini nggak ada yang nggak diketahui Allah. Apa yang nggak bisa bagi Allah? Apa yang sulit bagi-Nya? Bahkan, jika semua manusia dan jin dari dulu sampai sekarang secara bersamaan meminta sesuatu kepada-Nya dan semuanya dikabulkan, itu nggak mengurangi apa yang ada di sisi Allah.

“Wahai hamba-Ku, jika orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan orang-orang yang belakangan, baik itu manusia maupun jin, tegak berdiri di suatu bukit seraya memohon kepada-Ku, lalu tiap-tiap orang Kuberi segala permohonannya maka yang demikian itu tidak akan mengurangi apa yang ada pada-Ku, kecuali hanya seperti air yang menempel di sebuah jarum yang dicelupkan ke laut...” (HR. Muslim)

Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Karenanya, berdoalah kepada-Nya. Apa susahnya bagi Allah untuk memudahkan kita memasuki gerbang pernikahan yang penuh keberkahan? Sama sekali nggak susah. Nabi Nuh Allah saja dengan gampang diselamatkan dari banjir yang demikian

hebat. Nabi Yunus dengan mudahnya Allah selamatkan dari perut ikan paus di palung samudra. Nabi Ayyub dengan mudah Allah beri kesembuhan dari penyakit yang demikian parah. Nabi Zakaria Allah beri anak, padahal beliau adalah orang yang sudah tua dan istrinya pun mandul. Nabi Musa Allah selamatkan dari kejaran Fir'aun melewati laut yang terbelah. Nabi Isa bisa berbicara semenjak bayinya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Kalau Allah berkehendak agar sesuatu terwujud, ia benar-benar akan terwujud.

Sesungguhnya Allah Maha Mendengar doa hamba-hambanya. Sesungguhnya Allah sangat dekat dengan hamba-hambanya. Sesungguhnya Allah selalu dan selalu mengabulkan doa hamba-hambanya.

“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri - istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami dan jadikanlah kami imam bagi orang - orang yang bertakwa.” (QS. Al - Furqan: 74)

Gunakan waktu-waktu yang terbaik untuk berdoa. Semua doa akan menjelma kebaikan bagi setiap hamba yang meminta. Berdoalah setelah salat fardhu. Berdoalah di waktu antara adzan dan iqamat. Berdoalah saat kita sedang dalam perjalanan untuk suatu tujuan yang baik. Berdoalah pada waktu akan berbuka puasa. Sesungguhnya doa orang yang berpuasa saat berbukanya adalah doa yang nggak akan ditolak. Berdoalah di sepertiga akhir malam. Doa di sepertiga akhir

malam pasti akan Allah kabulkan. Allah turun ke langit dunia, kemudian berfirman, *“Siapa yang berdoa kepada-Ku, akan Aku kabulkan. Siapa yang meminta kepada-Ku, akan Aku berikan. Dan, siapa yang yang memohon ampun kepada-Ku, akan Aku ampuni.”* (HR. Bukhari-Muslim)

Iblis yang durhaka kepada Allah saja permintaannya agar diberi umur panjang Allah kabulkan, masak hamba-Nya yang salat dan meminta agar dimudahkan dalam urusan pernikahan tidak Allah kabulkan? Masak hamba-Nya yang meminta agar bisa menjaga diri dengan menikah tidak Allah ijabahi?

Sebelum sub bab ini saya tutup, saya ingin menuliskan sebuah doa yang disampaikan oleh Syaikh Farhat Said Munji, seorang ulama Al-Azhar. Doa ini saya kutip dari buku *Membangun Surga dalam Rumah Tangga* karya DR. Summayyah Gharib.

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu. Aku bersaksi bahwa Engkaulah Allah, yang tidak ada Ilah yang benar untuk disembah selain Engkau. Engkaulah Yang Esa, Tuhan tempat bergantung. Tuhan yang tidak melahirkan, tidak dilahirkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Mu. Ya Allah, penuhilah hajatku. Temanilah kesendirianku. Berilah jalan keluar bagi permasalahanku. Berilah aku seorang pendamping yang saleh/saleha yang dapat menjadi temanku dalam bertasbih dan berzikir kepada-Mu. Bagiku, Kau Zat Yang Mahatahu.

Wahai Zat yang mengabulkan doa, jika hamba-Mu ini berdoa, lepaskanlah tali yang mengekangku. Berilah ketenangan ke dalam hatiku. Wahai Tuhanku, kepada siapakah aku mengadu selain kepada Zat yang jika seseorang meminta maka Dia akan mengabulkannya? Berikanlah dari sisimu seorang suami/istri yang saleh/saleha untukku. Jadikanlah antara kami cinta, kasih sayang, dan kedamaian. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebiakan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka. Semoga salawat beserta salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw, keluarganya, dan sahabatnya."



D. Bahagiakan Orangtua

Ditinggal seorang ayah tentu saja menyedihkan bagi Ahmad. Namun, bukan hanya karena itu kesedihannya. Kesedihan lain yang menghinggapi hati Ahmad adalah saat ia melihat wajah ibunya. Betapa tidak, ibunya yang sudah tua kehilangan sosok kekasih yang selama ini selalu setia mendampingi. Mereka memang selalu terlihat bersama.

Akhirnya, di umur yang masih dua puluh satu itu, Ahmad meminta izin kepada ibunya untuk segera menikah, agar ibunya mendapatkan sosok baru yang bisa menambah kebahagiaan hidupnya. Menantu yang saleha dan berbakti. Dan, tentu saja hadirnya seorang cucu yang sangat dirindukan. *Alhamdulillah*, sang ibu mengizinkan.

Singkat cerita, selama 3 bulan Ahmad mempersiapkan dirinya, menguatkan tekadnya, dan memperbaiki dirinya. Merencanakan dengan lebih matang peta hidupnya dan meluruskan niatnya. Selanjutnya, Ahmad meminta bantuan mentor sekaligus senior di kampusnya untuk membantu proses taarufnya dengan seorang wanita yang dikenal saleha. Dalam proses ini, Ahmad selalu meminta pertimbangan dan doa dari ibunya. Ibunya pun selalu mendukung dan mendoakan dengan sepenuh hati.

Proses taaruf itu tidak rumit. Ahmad dan wanita itu merasa cocok untuk membangun keluarga bersama. Pada silaturahmi yang pertama dengan calon mertua, Ahmad melamar wanita itu dan langsung diterima. Akad dan walimah pun dilangsungkan di kota kelahiran wanita itu dengan lancar dan penuh makna.

Sebuah pernikahan yang sangat indah sekaligus mudah. Hampir tak ada hambatan. Hampir tak ada kesulitan. Seolah-olah kedua belah keluarga itu saling mengerti dan memudahkan. Seolah seluruh teman-teman mereka bersemangat untuk membantu. Seolah semua rencana yang disusun berjalan dengan sempurna. Itu semua bisa jadi karena niat Ahmad yang ingin membuat ibunya bahagia. Ingin memberikan seorang menantu saleha yang berbakti kepada ibunya. Ingin memberikan cucu yang bisa membuat hati ibunya selalu bahagia.



Kisah di atas adalah sebuah kisah nyata. Betapa semangat untuk membahagiakan orang tua akan mendatangkan berjuta kemudahan dalam urusan pernikahan. Apa yang sulit jika Allah sudah rida kepada kita?

Bagaimana caranya agar Allah rida? Dapatkan rida orangtua. Jika orangtua kita rida, bahagia dengan keputusan kita untuk menikah, mendoakan kita sepenuh hati agar lancar

proses nikahnya, maka wussssss semua akan menjadi mudah. Sesungguhnya doa orangtua adalah salah satu doa yang langsung Allah terima.

“Ada tiga doa yang langsung diterima oleh Allah secara langsung, yaitu doa orang yang teraniaya, doa seorang musafir, dan doa orangtua terhadap anaknya.” (HR. Turmudzi, Ahmad, dan Abu Dawud)

Betapa banyak dari kita yang kadang lupa sama peran orangtua dalam urusan pernikahan. Kadang, kita bahkan memosisikan orangtua bak musuh dalam urusan ini, apalagi ketika restu sulit mereka berikan. Sebabnya macam-macam. Misalnya, karena mereka masih punya permintaan yang belum kita penuhi. Bisa jadi itu terjadi pada kita. Tapi, cobalah untuk menarik napas dalam-dalam. Kemudian, ingatlah perjuangan mereka, khususnya ibu, untuk kita.

Ibu telah mengandung kita selama sembilan bulan. Ibu bersusah payah melahirkan kita sampai-sampai mempertaruhkan nyawanya. Ibu menyusui kita sepanjang waktu, hingga ia usir rasa kantuknya karena menjaga kita. Ibu menjadikan pangkuannya sebagai ayunan kita. Ibu memberikan kita semua kebaikan. Jika kita sakit atau mengeluh, tampak di wajahnya kesusahan yang luar biasa. Seandainya ia harus memilih antara kita dan dirinya sendiri, ia nggak akan ragu memilih diri kita, meski itu berdampak kehilangan nyawanya. Betapa banyak kebaikan ibu kita. Tapi, betapa buruk akhlak

kita kepadanya. Ibu selalu mendoakan kita, kita kadang ingat kadang lupa.

Tatkala ibu membutuhkan kita saat ia sudah tua renta, kita tanpa sadar menjadikannya bak barang yang nggak lagi berharga. Kita kenyang, sementara ia lapar. Kita tidur nyenyak, sementara ia gelisah.

Sekarang, mari perbaiki prasangka kita kepada orangtua. Hampir bisa dipastikan apa yang kita anggap merepotkan dari diri mereka nggak lain sebenarnya karena mereka sangat perhatian dan menyayangi kita. Itu adalah wujud sayang mereka kepada kita. Mereka khawatir kita belum siap menikah. Mereka khawatir dengan calon pendamping kita. Mereka khawatir nggak bisa memberikan yang terbaik di hari pernikahan kita.

Mari perbaiki hubungan kita dengan mereka. Jangan pernah lelah mendoakan mereka. Sering-seringlah memberikan hadiah, mencurahkan perhatian dan cinta. Libatkan mereka dalam urusan menjemput jodoh kita. Mintalah masukan dan pertimbangan mereka. Mintalah doa mereka. Niatkan pernikahan kita salah satunya demi kebahagiaan mereka. Allah senang lho menolong anak yang ingin membahagiakan orangtuanya.

Surat dari Ibu

Anakku sayang,

suatu ketika, jika aku makan dengan berserakan

atau memecahkan sebuah piring

atau menumpahkan sup di atas meja

aku harap kau tidak memarahiku,

karena penglihatanku memang sudah berkurang

tanganku tak lagi kuat saat memegang.

Bersabarlah...

Ingatkah berapa lamanya aku mengajarimu makan dan minum dahulu?

Suatu ketika, jika berulang-ulang aku menanyakan hal yang

sama kepadamu

jangan memprotesku.

Pendengaranku mulai berkurang.

Mohon ulangi apa yang kau katakan

atau tuliskan.

Ingatkah saat kau kecil

kau selalu memintaku membacakan buku cerita yang sama

berulang-ulang?

Setiap malam, setiap hari, sampai kau tertidur

dan aku selalu memenuhinga.

Suatu ketika, jika aku sudah tak mau makan

jangan paksa aku.

Aku tahu kapan lapar dan kapan tidak lapar.
Biarkan aku yang menentukan sendiri, jangan dimarahi.
Ingatkah ketika dulu kau sulit makan
aku dengan sabar menyuapimu?

Suatu ketika, jika lututku mulai lemah
aku harap kau memiliki kesabaran untuk membantuku bangun
sebagaimana aku selalu membantumu
saat kau masih kecil untuk belajar berjalan.

Suatu ketika, jika sesekali aku kehilangan ingatanku
atau tak bisa mengikuti percakapan yang kau bicarakan
berikan aku waktu untuk mengumpulkan ingatanku kembali.
Tapi, bila aku juga tak bisa mengingatnya
jangan menjadi orang yang meremehkan dan sombong padaku.
Aku mohon, jangan bosan kepadaku
sebab yang paling penting bagiku adalah bersamamu
dan kau bersedia mengajakku bicara
meski pembicaraanku sering membosankan.
Aku mohon, berikan aku waktu untuk bersamamu
apakah kau ingat, ketika kau masih kecil
aku selalu mendengarkan apa pun yang kau ceritakan tentang
mainanmu?

Maafkan juga bauku,
tercium seperti orang yang sudah renta.
Tubuhku lemah.
Orang tua mudah sakit karena mereka rentan pada dingin.

Aku harap, aku tidak terlihat kotor bagimu.
Aku harap, aku tidak memalukan bagimu.
Apakah kau ingat, ketika kau masih kecil
aku selalu mengerjar-ngejarmu
karena kau tak ingin mandi?

Anakku, tahukah kau
setiap selesai salatku

aku selalu berbisik kepada Allah.

Meminta agar Dia selalu memberikan keberkahan hidup padamu
karena kau mencintai ibu dan ayahmu.

Terimakasih atas segala perhatianmu, Nak.

Aku mencintaimu.

Ibu.

E. Mulai Nabung

Bayangkan ada anak SD yang ingin membeli sepeda agar bisa digunakan untuk pergi ke sekolah, ke tempat bermain, ke masjid, dan ke tempat les. Anak itu lalu memintanya kepada ayah dan ibunya. Apakah permintaannya akan di penuhi? Bisa jadi ya, bisa jadi nggak.

Bayangkan anak SD tersebut kemudian memberi alasan yang meyakinkan kepada ayah dan ibunya bahwa dia sudah mahir bersepeda. Dia sudah belajar dengan meminjam sepeda

temannya. Sehingga, ia nggak akan celaka hanya karena naik sepeda. Apakah permintaannya akan dipenuhi? Kemungkinan dia dibelikan semakin besar.

Sekarang, bayangkan anak SD di atas merayu ayah dan ibunya sambil menyampaikan bahwa ia sudah punya tabungan sebesar Rp427.000,00 yang dikumpulkan dari uang jajannya selama 6 bulan. Lalu, ia minta ayah dan ibunya untuk menggenapkan uang itu agar bisa membeli sepeda. Apakah permintaannya akan dipenuhi? Lagi-lagi, kemungkinan dia dibelikan sepeda semakin besar.

Bayangkan anak kecil itu adalah diri kita. Kita ingin meminta kepada Allah agar diberikan pasangan saleh/saleha dalam bingkai pernikahan. Alih-alih galau dan menghayal sepanjang waktu, kita harus menabung dan menabung. Ya! Menabung ilmu.

1. Nabung Ilmu

- Baca buku dan ikuti kajian tentang pernikahan, mulai dari cara mencari jodoh yang sesuai sunah Rasulullah dan ketentuan Allah. Pelajari arahan Islam saat-saat akad, walimah, dan malam pertama (tuing!);
- Baca buku tentang karakter antara laki-laki dan perempuan;
- Kalau kita perempuan, dalami ilmu sebagai istri dan ibu;
- Kalau kita laki-laki, dalami ilmu sebagai suami dan ayah;

- Pelajari lewat buku, kajian, atau artikel tentang bagaimana teladan Rasulullah terhadap istrinya, sekaligus keteladanan istri-istri Rasulullah dalam mendampingi suaminya;
- Luangkan sehari minimal 2 jam untuk membaca buku bertema pernikahan ini. Jadikan membaca dan menabung ilmu ini sebagai sebuah kebutuhan. Karena, ilmu tentang pernikahan memang sangat kita butuhkan;
- Buat agenda membaca yang membuat kita bisa melakukannya secara kontinu. Misalnya, tiap malam mulai jam 20.00-22.00 WIB. Atau, sehabis Subuh jam 5.00-6.15 WIB. Tujuannya, agar kita bisa menuntaskan satu judul buku selama satu minggu;
- Mulai membiasakan diri menggunakan waktu senggang untuk membaca. Selalu bawa buku ke mana pun pergi.

Menabung ilmu ini kudu serius. Kita nggak mau dong menjadi pengantin baru yang saat malam pengantin kelabakan karena nggak ngerti bagaimana doa berhubungan suami-istri. Yah, payah! Emang selama ini ngapain aja? Hehe... Jangan sampai juga setelah sebulan menikah baru bertanya kepada ustaz atau ustazah gimana caranya mandi wajib. Waduuuuuh, kalau ini sih kebangetan.

2. Nabung Uang

Dalam urusan rezeki, yang paling penting sebenarnya etos kerja untuk mencari nafkah, khususnya pihak laki-laki. Kita

mesti punya semangat yang meluap-luap dalam bekerja dan menjemput rezeki. Kita juga harus tahu bagaimana langkah mengembangkan usaha atau meningkatkan karir. Hal ini haruslah dibarengi dengan menabung secara konsisten. Berikut cara-cara yang mungkin bisa membantu kita.

- Alokasikan sebagian (misalnya 30% dari gaji atau keuntungan usahamu) untuk tabungan pernikahan;
- Usahakan mengurangi konsumsi terbesar mu, semisal makan siang di kantor. Yang biasanya tiap siang Rp25.000,00, coba kurangi jadi Rp13.000,00. Biar kita bisa menabung Rp12.000,00 setiap harinya;
- Sediakan celengan di rumah/ kosan. Tiap ada kelebihan uang, masukkan uang itu ke celengan;
- Apakah sudah cukup? Kemungkinan besar sih masih belum. Tapi, ingat analogi anak SD di atas. Bukankah kita nggak harus menjamin semuanya melalui usaha kita sendiri? Tabung saja sebisa kita, nanti dengan izin dari-Nya, kita *insya Allah* akan diberi kemudahan;
- Yang penting tabung aja dulu. Meski belum ada calon, itu urusan belakangan. Ingat lagi deh analogi anak SD di atas. Nggak peduli dia belum tahu sepeda model apa yang mau dibeli, yang penting nabung aja dulu. Asalkan sudah nabung, orangtuanya kan bakal semangat membantu mencarikan sepeda yang terbaik sesuai kondisi sang anak.

F. Bantu Sesama

Suatu hari, seorang anak laki-laki miskin yang hidup dari menjual barang bekas dari pintu ke pintu menemukan bahwa di kantong celananya hanya tersisa beberapa keping uang lima ratusan. Saat itu dia sangat lapar.

Anak laki-laki itu memutuskan untuk meminta makanan dari rumah yang akan ia singgahi. Namun, anak itu kehilangan keberanian saat seorang wanita muda membuka pintu rumah. Anak itu tidak jadi meminta makanan. Dia hanya berani meminta segelas air.

Wanita muda tersebut ternyata berpikir bahwa anak laki-laki itu pasti lapar. Karenanya, ia membawakan segelas susu. Anak laki-laki itu lalu meminumnya dengan pelan.

"Berapa aku harus membayar untuk segelas susu ini?" anak laki-laki itu bertanya.

Wanita itu menjawab, "Kau tidak perlu membayar. Ibu kami mengajarkan tidak perlu menerima bayaran untuk kebaikan."

Anak laki-laki itu lantas menghabiskan susunya dan berkata, "Dari dalam hatiku, aku sangat berterima kasih kepada Anda."

Beberapa tahun kemudian, wanita muda itu menderita sakit yang sangat parah. Para dokter di kota tidak sanggup menanganinya. Akhirnya, mereka mengirimnya ke kota besar di mana seorang dokter spesialis yang mampu menangani penyakit parah itu bekerja.

dr. Bagus, begitu orang-orang memanggilnya, diminta untuk menangani pasien tersebut. Saat dia mendengar kota asal wanita itu, terlihat kilatan aneh di mata dr. Bagus. Ia segera bangkit dari tempat duduknya dan bergegas menuju kamar wanita tersebut.

Begitu memasuki kamar pasien, ia langsung mengenali wanita itu. Kemudian, ia kembali ke ruang konsultasi dan memutuskan untuk melakukan upaya terbaik demi menyelamatkan nyawa wanita tersebut. Sejak hari itu, ia selalu memberikan perhatian khusus terhadap penyakit dan kesehatan pasiennya itu.

Setelah melalui perjuangan yang cukup panjang, kabar baik menghampiri wanita itu. Ia dinyatakan sembuh. dr. Bagus lalu meminta bagian keuangan rumah sakit untuk mengirimkan seluruh tagihan biaya pengobatan wanita itu kepadanya. Setelah melihat lembar tagihan itu, dr. Bagus menuliskan sesuatu pada bagian atasnya dan mengirimkannya ke kamar si pasien.

Wanita itu takut untuk membuka tagihan tersebut. Ia yakin dirinya tidak mampu membayar tagihan tersebut, meski harus dicicil bertahun-tahun.

Setelah memberanikan diri membaca tagihan itu, sebuah tulisan di bagian atas lembaran tersebut menarik perhatiannya.

"Telah dibayar lunas dengan segelas susu..." demikian isi tulisan itu.



Teman, boleh jadi saat kita sedang tertidur, pintu langit diketuk oleh ratusan doa untuk kebaikan kita dari seseorang yang pernah kita bantu. Doa seorang saudara yang kita bantu melunasi hutang atau doa seorang teman yang pernah kita hibur saat sedang bersedih. Karenanya, jangan pernah menganggap kecil bantuan apa pun yang kita berikan kepada orang lain.

Dikisahkan dari Abu Hurairah, Nabi saw bersabda, *“Barangsiapa melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang Mukmin maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan di Hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan urusan orang yang kesulitan dalam masalah hutang maka Allah Azza wa Jalla memudahkan baginya dari kesulitan di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi aib seorang Muslim maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong seorang hamba selama ia menolong saudaranya...”* (HR. Muslim)

Mau selalu ditolong Allah dalam setiap urusan kita? Kita tolong dulu sesama kita. Seperti disampaikan Rasulullah di atas, Allah senantiasa menolong seorang hamba selama ia mau menolong saudaranya.

Mau selalu ditolong Allah dalam urusan jodoh? Sama saja. kita tolong dulu sesama kita. Kita nggak pernah tahu kebaikan apa di masa lalu yang akan menyelesaikan masalah kita di

masa depan. Yang bisa kita lakukan adalah menolong orang sebanyak-banyaknya dan sebaik-baiknya.

Mari mengulurkan tangan untuk teman-teman yang butuh bantuan, misalnya, dalam urusan walimah. Mari kita bantu teman kita menyebarkan undangan resepsinya. Mari kita bantu saudara kita yang sudah menikah tapi kesulitan membiayai sekolah anaknya. Mari kita bantu sahabat kita yang anaknya sakit dan butuh bantuan dana. Mari bantu teman kita yang akan menikah dengan meminjaminya buku-buku tentang bagaimana membangun rumah tangga islami. Yakinkan dan semangat teman kita yang sudah siap untuk serius menjemput jodohnya. Kalau dibutuhkan, bantu ia dalam proses taarufnya.

Allah akan menolong kita selama kita mau menolong saudara atau teman kita. Coba renungkan. Kalau Allah sudah berjanji maka pelaksanaan janji tersebut adalah hal yang paling pasti akan terjadi. Nggak ada kok yang sulit bagi-Nya untuk mempertemukan kita dengan jodoh yang paling istimewa sekalipun. Semoga semangat kita membantu teman-teman dan saudara-saudara dalam urusan pernikahan menjadi kebaikan yang membawa kebaikan pula bagi hidup kita, khususnya bagi urusan jodoh, pernikahan, dan rumah tangga kita.

G. Perhatikan Penampilan & Pergaulan

Ada seorang raja yang memiliki wilayah kekuasaan sangat luas. Suatu hari, ia ingin melihat-lihat negerinya dengan berjalan kaki. Perjalanan baru dimulai di hari pertama, tapi raja mengalami luka dan lecet pada kakinya. Kaki raja terasa sakit akibat tusukan duri, sayatan ranting yang tajam, dan gigitan serangga. Akhirnya, raja memutuskan untuk menghentikan perjalanannya.

Karena masih penasaran dengan wilayahnya, raja memerintahkan agar setiap jalan yang akan dilaluinya ditutup dengan karpet, semata-mata agar kakinya terlindungi. Tentu saja ini sulit dilakukan. Tidak mudah bagi para pelayan istana untuk menutupi jalan di depan raja dengan karpet. Sangat boros, sulit, dan tentunya melelahkan.

Melihat hal itu, seorang menteri yang cerdas mendekati raja dan kemudian mengusulkan, "Tuanku, mengapa bukan telapak kaki baginda yang ditutupi dengan kulit? Itu akan melindungi kaki tuan sepanjang perjalanan dan tentu lebih mudah untuk dilakukan."



Kita mungkin nggak bisa merubah dunia di sekitar kita, tapi kita bisa merubah diri kita sendiri. Kita mungkin kesulitan meluruskan persepsi orang-orang tentang diri kita, tapi kita bisa meluruskan persepsi kita tentang mereka. Karenanya, Teman, mulailah dari diri kita sendiri.

Jangan sampai kita mengharapkan orang-orang menganggap diri kita sebagai orang yang rapi dan bersih, kalau kita nyata-nyata jarang mandi, atau ke mana-mana memakai pakaian yang nggak disetrika, atau malas ganti baju dan celana.

Islam suka dengan Muslim yang berpenampilan rapi dan bersih, bukan yang kusut, jorok, dan acak-acakan. Sebab, itu adalah salah satu bentuk syukur terhadap nikmat yang diberikan Allah kepada dirinya. *“Sesungguhnya Allah indah dan senang terhadap keindahan. Jika seseorang ke luar untuk menemui kawan-kawannya, hendaklah ia merapikan dirinya.”* (HR. Baihaqi)

Meski begitu, kita juga perlu ingat dengan aturan syari'at dalam hal berpenampilan. Untuk hal ini, baik laki-laki maupun perempuan baiknya mempelajari buku-buku atau ikut kajian keislaman yang membahas tentang aurat, hijab, dan tata busana lain dalam Islam.

Hal lain yang juga bisa kita perbaiki adalah memperluas pergaulan dengan orang-orang saleh. Kita bisa dapat banyak



"Empat hari bajunya nggak ganti-ganti?"

manfaat lho dengan bergabung dalam pengajian-pengajian rutin yang diadakan lembaga dakwah di kampus atau lembaga keruhanian Islam di kantor kita. Bergabung dalam komunitas-komunitas Islam di sekitar tempat tinggal kita juga baik. Siapa tahu, Allah mempertemukan kita dengan jodoh bukan melalui orangtua tapi ustaz dan ustazah tempat kita mengaji, atau dari teman satu majelis ilmu yang membantu kita, atau dari kenalan di komunitas lain yang kita ikut berkegiatan di dalamnya. Ingat, Allah sering membuat kejutan-kejutan indah buat hamba-Nya.

H. Mendoakan Teman

Dua orang yang bersahabat bekerja bersama di sebuah ladang. Yang satu sudah menikah dan memiliki beberapa anak, sementara yang lainnya masih lajang. Ketika hari sudah mulai senja, kedua sahabat itu membagi sama rata hasil yang mereka peroleh.

Suatu hari, sahabat yang masih lajang berpikir, "Tidak adil jika kami membagi rata semua hasil yang kami peroleh. Aku masih lajang dan kebutuhanku sedikit." Karenanya, setiap sepekan ia mengambil sekarung padi dari lumbung milikiknya dan menaruhnya di lumbung milik sahabatnya.

Pada saat yang hampir sama, sahabat yang sudah menikah berkata dalam hati, "Tidak adil kalau kami membagi rata semua hasil yang kami peroleh. Aku punya istri dan anak-anak yang akan merawatku saat sakit dan tua nanti, sedangkan sahabatku tidak memiliki siapa pun." Akhirnya, setiap sepekan ia mengambil sekarung padi dari lumbung miliknya dan menaruhnya di lumbung milik sahabatnya itu.

Selama bertahun-tahun, kedua sahabat itu menyimpan rahasianya masing-masing. Sementara padi mereka sesungguhnya tidak berkurang. Yang ada hanyalah rasa bahagia, kasih sayang, dan keberkahan yang terus bertambah.



Jika tanganmu terlalu 'pendek' untuk membalas kebaikan sahabatmu, 'panjangkanlah' lisanmu dengan sering-sering mendoakannya.

Allah sangat mencintai hamba-Nya yang mencintai saudaranya. Seorang hamba yang dalam kesendiriannya berdoa untuk kebaikan diri dan sahabat-sahabatnya. Mendoakan sahabat mungkin kebiasaan baik yang belum diketahui oleh banyak orang. Atau, sudah diketahui tapi sering dilupakan. Padahal, di antara doa yang terkabul adalah doa Muslim kepada sahabat-sahabatnya. Orang yang mendoakan

sahabatnya akan mendapatkan pengabulan doa seperti yang didapatkan oleh sahabatnya itu.

Pernah dengar kan ada malaikat yang bertugas mengamini doa seorang Muslim yang mendoakan sahabat-sahabatnya saat mereka tidak mengetahuinya? Bayangkan, betapa bahagia kalau doa kita diamini oleh malaikat, makhluk Allah yang mulia dan sepanjang waktu digunakan untuk taat dan beribadah kepada Allah.

Abu Darda` menceritakan bahwa Rasulullah bersabda, *“Tidak seorang Muslim pun yang berdoa untuk saudaranya yang tidak ada di hadapannya kecuali ada seorang malaikat yang ditugaskan berkata kepadanya, ‘Amin, dan bagimu seperti yang kau doakan’.”* (HR. Muslim)

Jadi, buat yang ingin dimudahkan jodohnya, jangan lupa menyertakan nama-nama sahabatmu dalam doa. Setelah mendoakan diri sendiri agar dimudahkan dalam urusan pernikahan, doakan juga sahabat-sahabatmu agar Allah memudahkan pernikahan mereka. Bayangkan wajah mereka yang selama ini mewarnai hari-harimu. Bayangkan kebaikan-kebaikan yang pernah mereka lakukan untukmu. Bayangkan betapa gembira hatimu saat melihat sahabatmu duduk di pelaminan bersama jodoh yang didambakannya. Doakan dan bayangkan kebaikan untuk sahabat-sahabatmu, *insya Allah* bagimu pun seperti itu.

I. Hilangkan Ego

Kenapa jodoh kita nggak kunjung datang? Mungkin, itu karena diri kita sendiri. Bikin kriterianya nggak pakai mikir. Tinggi bukan main. Kalau kita ingin dapat jodoh dengan kriteria kayak pemuda di atas? Atau, buat yang perempuan, ingin jodoh yang saleh, ganteng, tinggi, kerjaan bagus, berpangkat, dan tajir? Itu sah-sah aja sih. Tapi, kita harusnya bercermin juga. Jangan sampai kriteria itu malah mempersulit kita.

Kalau kata Rasulullah, bisa jadi kita nggak bisa memperoleh semuanya. Tapi, asal kita dapat yang agamanya baik, kita udah beruntung. Boleh jadi jodohmu nggak ganteng, nggak kaya, nggak berpangkat, bukan seleb, bukan pula pejabat. Tapi, kalau agamanya baik, kamu wajib bersyukur. Sebab, rumah tangga surgawi itu nggak ditentukan oleh ketampanan/kecantikan, kekayaan, popularitas, atau pangkat pasangan kita, tapi kualitas ketakwaan kita. Nah, kalau kamu kebetulan dapat jodoh yang agama dan akhlaknya bagus, terus kok parasnya ganteng/cantik, tajir, terkenal, dan berpangkat, ya...diterima aja. Sabar, ya!

Bikin kriteria jodoh itu baiknya jangan terlalu ideal. Setiap orang punya kekurangan. Daripada bikin kriteria yang terlalu ideal apalagi yang nggak masuk akal, alangkah baiknya kita berusaha menjadi orang yang memillii kriteria ideal. Kalau kita udah berusaha menjadi calon pasangan yang ideal, *insya*

Di sebuah masjid Kampus, seorang pemuda yang baru saja lulus kuliah memberanikan diri menemui ustaz untuk membicarakan masalah jodohnya. Setelah berbincang-bincang cukup lama, pemuda itu menyampaikan maksud utamanya.

"Saya tentu saja menginginkan yang saleha, Ustaz. Dia juga harus cerdas, cumlaude, karena kelak dialah madrasah anak-anak kami. Saya juga ingin yang agamanya baik, hafal minimal 5 juz, cantik, enak dipandang, selalu membuat saya ingin berada di sampingnya. Kalau boleh yang putih dan yang ada lesung pipitnya. Saya suka yang begitu, hehehe... Sebelumnya, dia belum pernah suka sama laki-laki lain. Saya ingin diri saya menjadi orang pertama yang dia cintai. Orangnya juga harus lembut dan keibuan. Saya juga berharap dia pintar bermanja-manja dan membuat ceria, seperti ibunda 'Aisyah. Begitu kriteria saya, Ustaz. Kira-kira Ustaz mengenal akhwat yang seperti itu?"

"Hmmmm..." jawab sang Ustaz, "Berat juga. Tapi, tunggu dulu...saya ingat...sepertinya saya kenal yang punya ciri-ciri seperti itu..."

"Alhamdulillah, Ustadz. Nggak salah saya konsultasi dan minta bantuan Ustadz. Siapa dia, Ustadz? Mahasiswi di sini juga?"

"Bukan. Bukan mahasiswi di sini. Dia juga nggak di bumi. Dia di surga. Namanya BIDADARI!"



Allah kita akan dipertemukan dengan orang yang ideal atau setidaknya mendekati ideal. Kalau kita ingin jodoh yang baik, jadilah lebih dulu orang yang baik, karena hati yang baik akan dipertemukan dengan hati yang baik pula.

Soal jodoh ini, ada lagi yang harus diperhatikan, yaitu jangan menunggu. Kebaikan itu nggak bisa ditunggu. Harus dijemput. Persis seperti ilmu dan rezeki. Jadi, buruan jemput jodohmu, jangan ditunggu melulu! Emang bis kota ditunggu-tunggu?!

Nah, karena ngomongin bis kota, saya juga jadi ingat ungkapan ini, “Sesama bis kota dilarang mendahului”. Tapi, kalau urusan jodoh beda, “Yang mau dimudahkan jodohnya, aktiflah mendahului!” Mendahului apa? Mendahului menyampaikan niat. Jangan ragu dan jangan bimbang. Buat yang laki-laki, jangan takut menyampaikan niat. Buat yang wanita, nggak ada salahnya lho menawarkan kesempatan. Oh ya, kita juga boleh kok minta bantuan orangtua, ustaz, guru ngaji, senior yang bisa dipercaya, atau teman yang bijaksana untuk menyampaikan niat ini.

Good luck!

OJAN, MAU
KEMANE LU?

OJAN JEMPUT
JODOH DULU,
NYAK!!!



BULATKAN
TEKAD

A. Kalau Cinta Jangan Diam, Kalau Siap Jangan Menunda

Cinta dalam diam. Hmm...kayaknya ini udah nggak relevan deh. Kalau emang cinta jangan dipendam dalam hati dong. Ungkapin! Terus, kalau emang udah siap, buat apa menunda-nunda?

1. Kalau Cinta Jangan Diam

Dalam kitabnya, *Thauqul Hamamah*, Ibnu Hazm Al-Andalusy menyebutkan beberapa perilaku yang menjadi ciri orang sedang dirudung cinta (asik!). Apa saja?

- a. Pandangan mata yang selalu ingin mengikuti;
- b. Ada rasa ingin berbicara dengan orang yang dicintai;
- c. Gerak tubuh yang menunjukkan rasa ingin berdekatan;
- d. Keraguan sekaligus keceriaan ketika melihat kekasih muncul tak terduga;
- e. Kepanikan ketika melihat seseorang yang mirip atau mendengar namanya dengan tiba-tiba;
- f. Melakukan sesuatu yang sebelumnya ia nggak bisa dan nggak pernah dilakukan, misalnya sebelumnya pelit jadi

- pemurah, pendiam jadi banyak bicara, mendadak ramah, sok muda, sok berkorban, dan lain-lain;
- g. Merasa sempit di tempat yang luas;
 - h. Tertarik pada segala yang berhubungan dengan pujaan hati;
 - i. Tanda-tanda yang aneh dan berlawanan, seperti tertawa sampai keluar air mata;
 - j. Selalu ingin mendengar namanya dan membicarakannya;
 - k. Suka menyendiri;
 - l. Tiba-tiba menjadi ‘penggembala bintang’, alias suka bergadang.

Apa tanda-tanda itu ada pada diri kita? Waspadalah! Kalau ada, bisa jadi kita memang sedang jatuh cinta. Akhir-akhir ini, kita sering dengar istilah ‘cinta dalam diam’. Kalau menurut saya sih, kalau cinta, jangan diam! Kalau cinta, lamar! Kalau memang suka, ajak nikah! Kalau kita wanita? Sama saja. Kalau memang suka, tawarkan diri kita untuk menjadi bidadarinya!

Kita mungkin pernah membaca kisah cinta Ali bin Abi Thalib yang sudah mencintai Fatimah sejak sebelum menikahinya. Konon, dia terus mencintai Fatimah dalam diam. Begitupun sebaliknya. Tapi, tunggu dulu. Apa kita punya sumber yang sahih terkait kisah ini? Apa ada dalam hadits? Apa ada dalam penjelasan ulama *salafush shalih*? Di kitab apa? Yang pernah saya baca, kisah itu pada akhirnya ditutup dengan sumber yang nggak diketahui atau nggak jelas.

Jadi, kalau memang cinta, jangan diam aja! Kalau kita laki-laki dan kita punya kecenderungan kepada seorang perempuan, jangan cuma diam! Lamar! Kalau kita perempuan dan kita terlanjur menyukai seseorang, jangan diam juga! Tawarkan diri untuk dinikahi!

Islam mengajarkan bahwa pernikahan adalah satu-satunya solusi bagi orang yang mencintai. Ibnu Abbas pernah bercerita, “Seorang laki-laki mendatangi Nabi Muhammad saw dan berkata, “Di rumah kami, ada seorang anak perempuan yatim yang dilamar oleh seorang laki-laki yang miskin dan laki-laki yang berada. Dia suka laki-laki yang miskin, sementara kami suka laki-laki yang berada. Nabi Muhammad saw lalu bersabda, *“Aku tidak pernah melihat solusi bagi orang yang saling mencintai seperti orang yang sudah menikah,”* (HR. Ibnu Majah).

Rasa cinta memang nggak bisa diingkari oleh hati, tapi bisa dikelola. Islam datang salah satunya untuk mengatur perasaan itu dan menawarkan solusi dengan sesuatu yang diperbolehkan, bahkan bernilai kebaikan, yaitu pernikahan. Nah, buat para perempuan, pernah baca cerita tentang seorang perempuan yang meminta Rasulullah untuk menikahinya? Ini dia ceritanya. Anas bercerita bahwa seorang perempuan datang kepada Rasulullah saw untuk menawarkan dirinya. *“Wahai Rasulullah,”* ujarnya, *“apakah engkau membutuhkan aku sebagai istri?”* Mendengar hal itu, putri Anas berkata, *“Betapa sedikit rasa malunya, dan betapa buruknya dia!”*



Anas menimpali, *“la lebih baik daripada engkau. Ia menyukai Rasulullah lalu menawarkan dirinya kepada Beliau,”* (HR. Bukhari).

Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan cerita di atas, “Dan wanita yang ingin menikah dengan laki-laki yang lebih tinggi kedudukannya daripada dirinya tidak tercela sama sekali. Lebih-lebih, jika terdapat tujuan yang benar dan maksud yang baik, seperti kelebihan agama laki-laki yang dipinangnya, atau karena ia cinta kepada laki-laki itu yang apabila didiamkan saja maka dikhawatirkan ia akan terjatuh ke dalam hal-hal yang terlarang.”

Ungkapan Al-Hafizh Ibnu Hajar ini menunjukkan bahwa kecenderungan hati sebelum seorang laki-laki dan perempuan menikah itu sah-sah saja. Dan, solusi bagi hati yang sedang mencintai hanya satu: menikah.

Syaikh Abdul Halim Muhammad Abu Syuqqah menuturkan, “Sesungguhnya cinta seorang laki-laki kepada perempuan dan sebaliknya adalah perasaan yang manusiawi, yang bersumber dari fitrah yang diciptakan Allah dalam jiwa manusia, yaitu kecenderungan kepada lawan jenis ketika mereka telah mencapai kematangan pikiran dan fisiknya. Kecenderungan ini beserta hal-hal yang mengikutinya pada dasarnya bukan sesuatu yang kotor, karena kotoran dan kesucian itu bergantung pada bingkai tempat bertolakannya.”

Ada bingkai yang suci dan halal, ada pula bingkai yang kotor dan haram. Cinta adalah perasaan yang baik dengan tujuan yang baik pula, asal tujuannya adalah pernikahan yang diberkahi. Artinya, yang satu menjadikan yang lainnya sebagai teman hidup. Kalau demikian, alangkah bagus tujuan itu.”

Kecenderungan hati dan rasa suka kita kepada lawan jenis, selama dimaksudkan untuk pernikahan, tidak terlarang. Dengan catatan, kecenderungan hati itu bersih dari perilaku yang bisa menjerumuskan kita kepada maksiat, seperti mojak berdua di taman, bersentuh-sentuhan, dan hal-hal lain yang dilarang agama. Kecenderungan hati itu bisa menjadi rahmat selama kita menggunakannya sebagai jalan menuju pernikahan. Jadi, kalau cinta, jangan dieeem aja! Solusinya simpel kok: menikah. Semoga Allah memudahkan urusan kita yang satu ini dan mencurahkan keberkahan bagi pernikahan kita nantinya.

Kalau kita jatuh cinta tapi belum siap menikah? Tip dari Rasulullah: berpuasa. Puasa bisa membantu kita menahan gejolak diri dan menyucikan hati, di samping tentu saja untuk beribadah kepada Allah. Perbanyak kegiatan-kegiatan positif yang bisa membantu kita memperbaiki diri. Baca kembali bab satu sampai bab lima buku ini. Resapi dan coba pelan-pelan dipraktikkan, khususnya tentang perbaikan diri.

Kalau kita belum siap menikah, cobalah untuk merelakan. Kalau dipikir-pikir, sebenarnya rela nggak rela, dia tetap milik Allah, bukan milik kita. Benar nggak? Allah yang berhak 100%

untuk menentukan siapa yang akan menjadi jodohnya. Allah juga yang berhak 100% untuk menentukan jodoh kita. Jodoh kita nggak mungkin tertukar. Kalau dia jodoh kita, nggak bakal deh lari ke mana. Kalau dia bukan jodoh kita, meski semua orang di dunia membantu kita, semua akan percuma. Karenanya, jangan fokus pada sosoknya. Fokus aja pada perbaikan diri kita. Kita nggak tahu siapa sebenarnya jodoh kita. *So*, buat apa mencintai dan menghabiskan energi untuk hal yang nggak kita ketahui? Lebih baik kita memperbaiki diri dan mendekat kepada Illahi. *Insyallah*, Dia anugerahkan dari sisi-Nya jodoh terbaik yang akan menenteramkan hati.

2. Kalau Siap Jangan Menunda

“Barangsiapa yang dimudahkan baginya untuk menikah, lalu ia tidak menikah, maka tidaklah ia termasuk golonganku.”
(HR. Thabrani dan Baihaqi)

Dalam Islam, ibadah dan kebaikan harus disegerakan, termasuk menikah. Segera menikah itu baik. Karenanya, laki-laki yang sudah siap hendaknya lekas menentukan pilihan siapa wanita yang akan menjadi pasangannya, berkenalan secara syar'i lewat majelis ta'aruf, memusyawarakannya, beristikhrah tentangnya, dan mendatangi ayah si perempuan untuk melamarnya.

Ali bin Abi Thalib bercerita, Rasulullah saw pernah bersabda kepadanya, *“Ali, ada tiga perkara yang jangan kau*

mengakhirkannya, yaitu salat apabila telah tiba waktunya, jenazah apabila telah sempurna kematiannya, dan wanita jika telah menemukan pasangan yang sepadan dengannya.” (HR. Tirmidzi)

Bagi keluarga perempuan, segera mengadakan pernikahan juga sangat dianjurkan. Apalagi sekarang, seorang gadis sangat rentan digoda melalui tayangan sinetron, film-film percintaan di bioskop, dan tentu saja lawan jenis yang mengajaknya berpacaran. Jalan yang hampir setiap jengkal mengajak mereka bermaksiat, mulai dari zina hati, zina mata, zina tangan, dan zina lainnya. Sementara itu, para ayah yang memiliki anak gadis, sebagaimana bisa kita baca di dalam Al-Qur`an Surat At-Tahrim ayat ke 6, diwajibkan oleh Allah untuk menjaganya dari api neraka. Jadi, kalau para ayah itu punya anak gadis yang sudah punya kesiapan, segeralah menikahkannya.

Wabishah bin Ma’bad berkata, “Aku datang kepada Rasulullah, lalu beliau bersabda, *“Apakah engkau datang untuk bertanya tentang kebaikan?”* Aku menjawab, “Benar, Rasulullah.” Beliau bersabda, *“Mintalah fatwa kepada hatimu sendiri. Kebaikan adalah apa yang karenanya jiwa dan hati menjadi tenteram, dan dosa adalah apa yang mengusik jiwa dan meragukan hati, meski orang-orang memberi fatwa kepadamu dan mereka membenarkannya.”* (HR. Ahmad)

Yuk, kita minta fatwa kepada hati kita sendiri. Kalau kita yakin dengan kebaikan yang ingin kita tempuh, *insya Allah* hati kita akan menjadi tenang. Kita akan memiliki ketenangan dalam menyelesaikan semua tantangan menuju pernikahan kita. Kita akan tetap tenang jika kita yakin dengan pertolongan dan kemurahan Allah, meski kadang terbersit kekhawatiran di hati kita. Seperti seorang ibu yang akan menjalani persalinan, kekhawatirannya justru memperkuat harapannya terhadap pertolongan dan ridha Allah SWT.

Yakin dan siap akan menjadikan kita bersegera dalam melaksanakan ibadah, termasuk menikah. Sementara itu, perasaan waswas dan cemas akan melahirkan ketergesaan. Kita mungkin terus bergerak. Tapi, karena nggak ada keyakinan dan ketenangan, gerakan kita itu justru akan menjadikan kita celaka.

Ada sebuah perumpamaan yang sangat baik dari Ustadz Fauzil Adhim tentang perbedaan bersegera dengan tergesa-gesa ini. Kalau suatu hari kita naik motor dan menjumpai tikungan tajam, apa yang akan kita lakukan? Apa kita akan membelokkan kemudi tanpa mengurangi kecepatan, karena ingin cepat sampai? Atau, kita mengurangi kecepatan, berbelok dengan hati-hati, dan menambah kecepatan lagi sedikit demi sedikit?

Kalau kita melakukan cara yang pertama, kemungkinan besar kita akan terpeleset dan oleng. Dan, bisa ditebak, kita

akan terjatuh. Lalu, kita harus berhenti lama untuk beristirahat baru melanjutkan perjalanan. Keinginan kita untuk cepat sampai di tujuan tanpa mengurangi kecepatan, apalagi kalau kita menambahnya, memang nggak membuat kita dengan tenang dan aman lebih cepat sampai ke tempat tujuan. Kalau kita melakukan yang kedua, *insya Allah* kita akan sampai lebih cepat. Awalnya kita memang mengurangi kecepatan, tapi sesudah melewati tikungan dengan baik, kita bisa menambah kecepatan.

Jalan yang lurus adalah perumpamaan masa lajang. Belokan adalah proses peralihan menuju kehidupan berumah tangga. Sedangkan jalan sesudah kelokan adalah kehidupan setelah menikah. Pilihan pertama adalah sikap tergesa-gesa untuk menikah. Sedangkan pilihan kedua adalah sikap bersegera.

Kitalah yang tahu tentang diri kita sendiri. Kita yang tahu tentang kesiapan kita. Dari awal membaca buku ini, tentu kita punya penilaian tentang diri kita, apakah kita sudah siap melangkah atau belum. Kalau kita sudah siap, jangan menunda lagi. Kalau hati sudah yakin, jangan cari-cari alasan untuk nggak melaksanakannya. Siapkan dirimu untuk melakukan langkah berikutnya. Semoga Allah membantu kita dan memberikan keberkahan di setiap usaha kita.

Kalau belum siap? Yang ini gampang jawabannya. Kalau belum siap, baca lagi bab satu sampai bab lima. Resapi dan

praktikkan. Bersihkan hati. Perbaiki akhlak. Pantaskan diri. Semoga Allah memberikan pertolongan kepada kita dan pahala bagi usaha kita.

B. Setiap Amal Tergantung Niatnya

Setiap amal dinilai dari niatnya. Segala sesuatu dimulai dari niat. Kalau Allah menakdirkan kita membaca sampai bagian ini, coba deh tanyakan kepada hati kita sendiri. Apa niat kita menikah dengan calon pasangan kita?

“Sesungguhnya perbuatan itu dinilai berdasarkan niatnya, dan sesungguhnya setiap orang memperoleh apa yang ia niatkan. Maka, barangsiapa yang hijrahnya diniatkan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka nilai hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan, barangsiapa yang hijrahnya diniatkan untuk dunia yang ingin ia peroleh, atau untuk wanita yang ingin ia nikahi, maka nilai hijrahnya kepada apa-apa yang ia berhijrah kepadanya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Semua amal kita dinilai dari niatnya. Jadi, mari kita tanya diri sendiri, selama ini apa niat yang mendasari kita memperbaiki diri? Apa kita hanya berniat memperbaiki diri saja tanpa maksud apa pun? Atau, kita memperbaiki diri karena orang yang kita idam-idamkan? Kalau kita mau menikahi wanita yang kaya raya, apa karena alasan itu saja kita akan

menikahnya? Kalau kita ingin menikahi wanita yang terhormat, apa karena sebab itu saja kita menikahnya? Kalau kita mau menikahi wanita cantik, apa hanya itu alasan kita menikahnya?

Begitu juga dengan para gadis. Amal kita dinilai dari niat kita. Karenanya, tanyakan pada hati nurani kita. Atas dasar apakah kita menerima pinangan seorang laki-laki? Karena alasan apa kita mempercayakan seseorang memimpin diri kita? Atas pertimbangan apa kita menyerahkan hati dan hidup kita kepadanya?

Pernikahan dan berumah tangga adalah amal sepanjang hidup kita. Amal ini dimulai saat akad terucap dan berakhir saat maut menghampiri. Amal yang waktunya berpuluh-puluh tahun. Amal yang nantinya melahirkan amal-amal lain yang sangat banyak: mencari nafkah, taat kepada suami, membahagiakan istri, melahirkan generasi penerus, mendidik anak, dan lainnya. Sebanyak itulah amal kita kelak. Apakah sekarang kita tidak peduli dengan niat kita?

Niatkan pernikahan kita untuk beribadah kepada Allah dan mengikuti sunah Rasulullah. Kalau niat kita begitu, *insya Allah* kita akan memberi keberkahan bagi rumah tangga kita. Allah akan membuka pikiran kita untuk meresapi ilmu-ilmu dalam membina surga sebelum surga. Allah akan membantu kita mendidik anak-anak kita menjadi anak-anak yang saleh dan salehah. Allah akan menganugerahi kita dengan *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam rumah tangga kita.

Niat yang suci untuk menikah akan mendatangkan keberkahan. Semakin baik niat kita, semakin diberkahi keluarga kita. Awalnya baik, dan hari demi hari terus bertambah baik. Karenanya, luruskanlah niat, *insya Allah* Dia akan menyempurnakan apa yang kita niatkan, sekalipun kita nggak bisa sempurna melaksanakannya. Semakin sempurna niat kita, semakin sempurna pula pertolongan Allah untuk kita.

"Ketahuilah bahwa kadar pertolongan Allah kepada seorang hamba tergantung kadar niatnya. Barangsiapa niatnya sempurna, pertolongan Allah juga akan sempurna. Dan, barangsiapa niatnya berkurang, pertolongan Allah juga akan berkurang." (Surat dari Syaikh Salim bin Abdullah kepada Umar bin Abdul Aziz)

"Ada tiga golongan yang pasti mendapat pertolongan Allah, yaitu seorang budak yang mengadakan perjanjian kebebasan dirinya dan bermaksud melunasi perjanjiannya, orang yang menikah dengan maksud memelihara kehormatannya, dan orang yang berjihad di jalan Allah." (HR. Tirmidzi dan An-Nasa`i)

"Barangsiapa menikahi wanita dengan niat menjaga pandangan matanya, memelihara kemaluannya, dan menjalin silaturahmi maka Allah akan memberkahi pasangan suami-istri tersebut." (HR. Ath-Thabrani)

Semoga Allah menjaga kesucian niat kita mulai saat menentukan calon pendamping, saat menerima pinangan, saat

akad, saat walimah, saat malam pertama, saat tahun-tahun pertama, saat memiliki anak, dan seterusnya sampai kita tua dan meninggal.

C. Sampaikan Maksud Kepada Orangtua

Kalau kita sudah meluruskan niat, sampaikanlah maksud mulia itu kepada orangtua kita. Beritahukan kepada mereka keutamaan-keutamaan pernikahan yang ingin kita raih. Katakan hal-hal yang selama ini menjadi ganjalan bagi kita atau keluarga kita yang sekarang sudah berhasil kita atasi. Jelaskan dengan baik usaha-usaha kita untuk memperbaiki diri, demi menjadi seorang suami atau istri yang baik. Jelaskan pula kepada mereka tentang apa yang mendasari kita menikah, bagaimana kriteria utama kita, dan bahwa kita ingin mendapatkan pasangan yang saleh atau saleha.

Mintalah nasihat kedua orangtua. Dengarkan dengan baik jika mereka bercerita tentang kondisi mereka saat menikah dan pelajaran-pelajaran yang bisa kita ambil darinya. Dengarkan dan catat harapan-harapan mereka tentang calon suami atau istri kita, asal nggak bertentangan dengan syariat, nggak mengada-ada, dan nggak menyulitkan.



DAG
DIG
DUG

Terakhir dan yang utama, mintalah restu dan doa mereka. Doa orangtua adalah senjata andalan kita. Kalau sudah mendapatkannya, dengan izin Allah dan rahmat dari-Nya kita akan bisa melangkah dengan tenang.

D. Menentukan Pilihan

Menentukan pilihan nggak boleh asal-asalan. Gimana sih mempertimbangkan calon pasangan itu?

1. Memilih Calon Suami

Yang utama adalah mengedepankan faktor agama dibanding faktor yang lainnya.

"Bila seorang laki-laki yang kau ridai agama dan akhlaknyanya meminang anak perempuanmu, nikahkanlah dia. Apabila engkau tidak menikahnya, niscaya akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang meluas." (HR. Tirmidzi)

Adalah fitrah seorang Muslimah untuk menikah dengan laki-laki yang kaya, memiliki status sosial yang terpandang, berasal dari keluarga yang baik, dan tampan. Itu nggak salah. Tapi, jangan dilupakan, kualitas agamanya harus tetap dinomorsatukan.

Bukan aib kok kalau seorang wanita memilih calon suami yang kaya, tampan, atau punya status sosial yang tinggi, selama ia beragama Islam, berakhlak mulia, dan taat beragama. Yang menjadi cela dan sering berujung petaka itu kalau seorang perempuan memilih laki-laki yang kaya tapi akhlaknya hancur, laki-laki yang tampan tapi nggak kenal ajaran Islam, dan laki-laki yang berstatus sosial tinggi tapi bermental koruptor. Kalau yang deketin kita model beginian, udah deh lupain aja!

Nah, sekarang muncul pertanyaan. Bagaimana sih cara melihat komitmen seorang laki-laki terhadap agamanya? Ada beberapa hal yang bisa kita lakukan.

1. Laki-laki itu harus beragama Islam;
2. Lelaki itu melaksanakan kewajiban-kewajiban pokok agamanya, yaitu salat lima waktu, puasa Ramadan, zakat, haji bila mampu;
3. Berakhlak baik;
4. Memiliki usaha untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik;
5. Memiliki semangat untuk mengajak orang lain menuju kebaikan dan mencegah keburukan.

Urusan tampan, status sosial, dan kaya itu nggak harus 100%. Boleh kok diturunkan menjadi 80% atau 70%. Tapi, kalau untuk agama nggak bisa ditawar-tawar. Dia harus Muslim, akhlaknya baik, dan dia melaksanakan ajaran agama dengan baik.

Berikut yang dicontohkan wanita mulia yang bisa kita jadikan teladan. Namanya Ummu Sulaim. Tatkala dipinang oleh Abu Thalhah yang kala itu belum beragama Islam, ia menjawab, " Abu Thalhah, orang sepertimu tidak selayaknya ditolak pinangannya. Tapi sayang, engkau adalah seorang laki-laki kafir, sedangkan aku Muslimah. Abu Thalhah, tidak halal bagiku untuk menikah denganmu. Tapi, jika engkau bersedia masuk Islam, cukuplah itu sebagai mahar bagiku."

Ternyata, Abu Thalhah bersedia masuk Islam dan inilah yang menjadi mahar pernikahan Ummu Sulaim. Tsabit berkata, "Aku belum pernah mendengar seorang wanita yang lebih mulia maharnya daripada Ummu Sulaim." (HR Nasa`i)

2. Memilih Calon Istri

"Wanita itu dinikahi karena empat hal, yaitu karena hartanya, nasabnya, kecantikannya, atau agamanya. Pilihlah berdasarkan agamanya agar selamat dirimu." (HR. Bukhari-Muslim)

Ada empat pertimbangan dalam memilih istri seperti diungkapkan Rasulullah dalam hadits di atas. Ada pertimbangan ekonomi, pertimbangan sosial, pertimbangan fisik, dan pertimbangan agama. Pertimbangan agama itulah yang pokok, karena tingginya kualitas agama seorang perempuan, *insya Allah* akan menjamin kebaikan pribadinya dan keberhasilan rumah tangga bersamanya. Dengan menikahi

seorang perempuan yang agamanya baik, seorang laki-laki telah meletakkan pondasi yang kokoh dalam keluarganya. Itulah kenapa Rasulullah memberi arahan, *"Pilihlah berdasarkan agamanya agar selamat dirimu."*

Betapa bahagia jika kelak kita memiliki istri saleha yang taat dan selalu mendukung kebaikan suaminya, yang apabila dipandang menyejukkan, bisa menjaga dirinya, dan bisa menjaga keutuhan rumah tangganya.

Biar bisa melihat perempuan yang memiliki potensi agama yang baik, kita bisa memperhatikan dari hal-hal ini dalam dirinya.

1. Dia harus beragama Islam;
2. Dia melaksanakan kewajiban-kewajiban pokok agama: salat lima waktu, puasa Ramadan, zakat, dan haji bila mampu;
3. Dia berakhlak baik;
4. Dia memiliki kesiapan untuk berubah menjadi lebih baik;
5. Dia memiliki semangat untuk mengajak orang lain menuju kebaikan dan mencegah keburukan.

Jadi, Teman, pilihlah wanita yang baik agama dan mulia akhlaknya. Bukan hanya demi keberuntungan kita, tapi juga bagi kebaikan anak-anak kita kelak. Abul Aswad Ad-Du'ali berkata kepada putranya, "Anakku, aku telah berbuat baik kepada kalian sejak kalian masih kecil hingga kalian dewasa, bahkan sejak kalian belum lahir."

”Bagaimana cara ayah berbuat baik kepada kami sebelum kami lahir?”

”Ayah telah memilihkan untuk kalian seorang wanita terbaik di antara sekian banyak wanita, seorang ibu yang pengasih dan pendidik yang baik untuk anak-anaknya.”

Hal lain yang nggak boleh dilupakan dalam memilih calon istri adalah kesesuaian pribadinya dengan visi pernikahan kita. Kalau kita lelaki sejati, kita tentu punya visi keluarga yang ingin dibangun. Apa keunggulannya, apa ciri khasnya. Contoh kecil saja. Kalau kita ingin membangun keluarga dengan jumlah anak minimal delapan orang yang semuanya hapal Al-Qur`an dan punya karakter pemenang, tentu nggak tepat kalau kita menikah dengan perempuan yang usianya sudah tiga puluh lima tahun. Berapa persen kemungkinan calon istri kita bisa melahirkan anak sebanyak itu? Kayaknya sih, kemungkinannya kecil di usia itu. Masing-masing kita mungkin punya visi keluarga Islami yang ingin dibangun. Nah, sesuaikan saja kriteria calon istri kita.

Tapi, tunggu. Baiknya dipikirkan atau milih sendiri sih?

Di atas sudah dibahas bagaimana kriteria pokok untuk memilih calon suami atau calon istri. Sekarang, kita perlu tahu bagaimana cara menemukan calon pasangan yang sesuai dengan kriteria itu. Ada dua cara: dipikirkan dan memilih sendiri.

Ya, kita bisa meminta dipilihkan calon suami atau calon istri kepada orangtua kita. Kenapa orangtua? Ya kan mereka yang paling mengenal luar dan dalam diri kita. Kisah Hafshah binti Umar bin Khattab bisa jadi contoh. Setelah ditinggal wafat suaminya di Perang Uhud, ayah Hafshah mencoba menawarkan anak perempuannya itu agar dinikahi oleh orang saleh dan berakhlak mulia. Nggak tanggung-tanggung, Umar juga menawarkannya kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Utsman bin Affan. Namun, kedua orang mulia itu nggak bisa menerima tawaran Umar. Belakangan, Hafshah dinikahi oleh Rasulullah saw. Selain kisah ini, kita juga bisa melihat kisah putri-putri Rasulullah, misalnya Ummu Kultsum yang beliau nikahkan dengan Ustman bin Affan dan Fatimah yang beliau nikahkan dengan Ali bin Abi Thalib.

Kita juga bisa meminta bantuan ustaz atau orang saleh yang mengerti ilmu agama. Dulu, sahabat 'Ukaf bin Wada'ah Al-Hilali meminta Rasulullah untuk memilihkan calon istri baginya. 'Ukaf yang waktu itu masih bujangan menjawab kalimat Rasulullah yang menganjurkannya menikah, "Wahai Rasulullah, aku tidak akan mau menikah sebelum engkau menikahkan aku dengan orang yang engkau sukai."

"Kalau begitu, dengan nama Allah dan berkah-Nya, aku nikahkan kau dengan Kultsum Al-Khumairi." (HR. Ibnu Atsir dan Ibnu Hajar)

APA PERLU
DICARIIN?

NGGAK USAH...
NGAPAIN PAKE
DICARIIN
SEGALA?!

YA UDAH...
DIBANTU NGGAK MAU,
NYARI SENDIRI NGGAK
DAPET-DAPET...



Para laki-laki bisa memilih sendiri calon istri, seperti Jabir yang ditanya oleh Rasulullah saw, *"Apakah kau sudah menikah?"* "Sudah," jawabnya. *"Dengan siapa?"* Tanya Rasulullah lagi. *"Dengan fulanah binti Fulan, seorang janda di Madinah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Suatu ketika, Abdurrahman bin Auf membawa minyak za'rafan yang aromanya semerbak wangi. Rasulullah yang mengetahui hal itu bertanya kepadanya, *"Apa itu?"*

"Ya Rasulullah, saya telah menikah dengan wanita Anshar," jawab Abdurrahman. *"Apa maharnya?"* tanya Rasulullah. *"Emas seberat biji kurma,"* jawab Abdurrahman. *"Sungguh, Allah akan memberikan rahmat kepadamu. Adakanlah walimah, meski hanya dengan seekor kambing."* (HR. Bukhari)

Para wanita juga boleh menawarkan diri untuk dinikahi laki-laki saleh. Kita mungkin sudah sering mendengar kisah pernikahan Khadijah dengan Rasulullah saw. Saat itu, Khadijah menawarkan diri untuk dinikahi Rasulullah melalui perantaraan temannya, Nafisah. Untuk lebih jelasnya, berikut saya kutip kisah pernikahan Khadijah dan Rasulullah yang saya ambil dari buku "35 Sirah Shahabiyah" halaman 21-23, karya Syaikh Mahmud Al-Mishri.

"Khadijah sadar bahwa dirinya adalah seorang wanita yang memiliki garis keturunan terhormat dan kaya raya, pikirannya matang dan cerdas. Wanita seperti dia banyak didambakan oleh tokoh-tokoh terkemuka Quraisy. Hanya saja, kebanyakan di antara mereka dipandang terlalu rendah oleh Khadijah, ketika ia tahu bahwa ketertarikan mereka kepadanya lebih didorong oleh hasrat menguasai harta daripada jiwanya. Mereka lebih menghendaki kekayaan, dan menjadikan pernikahan sebagai batu loncatan.

Akan tetapi, ketika mengenal Muhammad, Khadijah menemukan potret laki-laki yang berbeda. Ia menemukan sosok lelaki yang tidak diperbudak oleh harta. Barangkali, ketika mengevaluasi orang-orang yang pernah mengendalikan perniagaannya, ia menemukan sifat kikir dan mencari-cari celah untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Berbeda dengan Muhammad, ia adalah orang yang dengan kehormatannya telah menunjukkan perbuatan yang mulia dan mau berkorban. Muhammad tidak tergiur dengan hartanya dan tidak pula tergoda dengan kecantikannya. Hal ini terbukti setelah menyelesaikan tugas dan menyerahkan barang-barang dagangan kepada Khadijah, ia langsung pergi dengan perasaan puas atas imbalan yang diterimanya.

Kali ini, Khadijah seakan-akan telah menemukan kembali barang berharganya yang telah lama hilang.

Di tengah kebingungan dan kerisauannya, datanglah seorang sahabat karib Khadijah yang bernama Nafisah binti Munabbih. Ia duduk di samping Khadijah dan mulai terlibat pembicaraan yang

sangat hangat. Setelah sekian lama berbicara, Nafisah berhasil menangkap hasrat tersembunyi di balik nada bicara dan raut muka Khadijah. Nafisah berhasil mengungkapkannya kerisauan Khadijah.

Nafisah berusaha meredakan kegelisahan Khadijah dan menenangkan perasaannya. Ia menyatakan bahwa Khadijah tidak pantas memiliki perasaan seperti itu, karena ia adalah seorang wanita yang terhormat, berasal dari keturunan yang terpandang, kaya raya, dan cantik jelita. Buktinya, sudah banyak tokoh-tokoh Quraisy yang berusaha mempersuntingnya.

Setelah keluar dari rumah Khadijah, Nafisah langsung bergegas menjumpai Muhammad dan membujuknya agar mau menikah dengan Khadijah. Nafisah berkata, "Wahai Muhammad, apa yang menghalangimu untuk segera menikah?" Muhammad menjawab, "Aku tidak memiliki bekal untuk menikah." Nafisah berkata, "Bagaimana jika masalah harta tidak dianggap menjadi masalah dan ada yang menawarkan kepadamu kekayaan, kecantikan, kemuliaan, dan kesetaraan. Apakah engkau mau menikahinya?" Dengan penuh keheranan, Muhammad bertanya, "Siapa dia?" Nafisah langsung menjawab, "Khadijah binti Khuwailid." Muhammad berkata, "Seandainya dia benar-benar menawarkan hal itu kepadaku, tentu aku akan menerimanya."

Dengan sangat girang, Nafisah segera menemui Khadijah untuk menyampaikan kabar gembira tersebut. Sedangkan Nabi saw menemui paman-pamannya untuk menyampaikan keinginannya menikah dengan Khadijah. Singkat cerita, Abu Thalib, Hamzah, dan

paman-paman Nabi saw lainnya menemui paman Khadijah, 'Amr bin Asad, untuk menyampaikan pinangan Muhammad kepada Khadijah sambil membawa mahar.

Dalam pertemuan yang sederhana tersebut, Abu Thalib menyampaikan pidatonya. Abul Abbas Al-Mubarrid dan perawainya menyatakan bahwa Abu Thalib menyampaikan pidato pinangan sebagai berikut,

'Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kita semua sebagai keturunan Ibrahim, keturunan Ismail, berasal dari darah Ma'ad, dan keturunan Mudhar. Kita telah dijadikan sebagai pemelihara rumah-Nya dan pengatur tanah suci-Nya. Dia telah memberi kita Ka'bah yang terjaga, tanah suci yang aman sejahtera, dan kita menjadi pemimpin manusia.

Saya harus menyampaikan bahwa sesungguhnya keponakanku ini, Muhammad bin Abdullah, jika dibandingkan dengan lelaki mana pun, maka dia akan lebih unggul darinya, baik dalam kebaikan, keutamaan, kemuliaan, kematangan berpikir, keagungan, dan kehebatan. Meskipun jika dilihat dari segi harta dan kekayaan, maka dia tidaklah berarti apa-apa. Akan tetapi, harta hanyalah bayangan yang akan sirna, benda yang akan hilang, dan pinjaman yang akan dikembalikan kepada pemilik sebenarnya.

Muhammad adalah lelaki yang telah kalian ketahui latar belakang keluarganya. Ia bermaksud meminang Khadijah binti Khuwailid. Untuk itu, ia memberikan mahar sebesar 20 ekor

unta yang dipinjam dari hartaku dan akan dikembalikan sebatas kemampuannya, cepat atau lambat.”

Dalam sebuah riwayat dinyatakan, "Dia telah menyerahkan mahar perkawinannya sebesar 12,5 uqiyah emas."

Abu Thalib menutup pidatonya dengan mengatakan, "Demi Allah, dia (Muhammad) akan memiliki peran yang sangat besar dan kedudukan yang agung di masa yang akan datang, maka terimalah pinangannya untuk menikah dengan Khadijah."

Akad nikah pun dilangsungkan. Hewan-hewan yang telah disiapkan disembelih dan dagingnya dibagi-bagikan kepada kaum fakir. Rumah Khadijah dibuka untuk menerima ucapan selamat dari segenap keluarga dan kerabat."



Demikian kisah di atas bisa menjadi pelajaran bahwa seorang Muslimah bisa menawarkan diri untuk dinikahi seorang laki-laki saleh dan berakhlak mulia, dengan perantaraan teman atau keluarganya.

Jangan malu, wahai saleha, kalau tujuanmu menawarkan diri adalah demi mendapatkan pasangan yang baik agama dan mulia akhlaknya. *Insyallah*, laki-laki yang baik akan menaruh hormat dan kasih sayang jika ia menerima tawaran seorang wanita yang saleha, seperti Rasulullah yang begitu hormat dan

cinta kepada Khadijah. Semoga Allah memberi keberkahan dalam usaha kita menemukan pasangan hidup dan dalam upaya kita membangun keluarga yang *sakinah*. Seandainya seorang laki-laki nggak bisa menerima tawaran kita, *insya Allah* ia akan tetap menaruh hormat kepada kita.

Cara mana pun yang akan kita tempuh yang terpenting prosesnya harus dijaga dari godaan bermaksiat. Pilihlah yang paling bisa memaksimalkan aspek manfaat dan meminimalisir aspek mudharat. Pilih juga yang memudahkan sesuai dengan kondisi kita saat ini.

E. Ta'aruf

Ta'aruf. Kata ini biasanya digunakan untuk menyebut proses perkenalan antara laki-laki dan perempuan yang ingin menikah. Istilah lain mungkin 'perkenalan'. Mungkin, ada yang bertanya-tanya, seperti apa sih sebenarnya ta'aruf itu? Berikut penjelasannya.

1. Ta'aruf itu untuk mengenal dengan baik calon pasangan yang akan dinikahi.

Ta'aruf itu dilakukan untuk mengenali agama, akhlak, karakter, visi hidup, kemandirian, keuangan, pendidikan,

kebiasaan, dan hal-hal lain yang dirasa perlu diketahui oleh calon pasangan. Dalam ta'aruf, kita nggak cuma berkenalan dengan calon pasangan. Kita juga bisa mencari tahu semua tentang calon pasangan kepada keluarganya, sahabat, tetangga, guru, dan orang-orang yang pernah berinteraksi dengannya.

Untuk mengenali fisiknya, Rasulullah menganjurkan masing-masing calon melakukan *nazhar* (melihat dengan seksama), agar masing-masing merasa tenang dengan calon pilihannya. Ketika Mughirah bin Syu'bah akan meminang seorang wanita, Rasulullah memberikan nasihat, *"Lihatlah terlebih dahulu wanita itu, sebab yang demikian akan lebih menentukan bagi kebaikan hidupmu selanjutnya,"* (HR. Bukhari Muslim).

Di kesempatan lain, Rasulullah bersabda, *"Maka, apabila salah seorang di antara kalian menikah, hendaklah melihat terlebih dahulu wanita yang akan dinikahnya,"* (HR Muslim). Al-Hafiz Ibnu Hajar berkata, "Jumhur ulama mengatakan bahwa tidak terlarang melihat wanita yang dipinang dan mereka berpendapat tidak boleh melihat selain wajah dan telapak tangan."

Menurut Muhammad Utsman Al-Khasyt, saling mengenal antara kedua calon mempelai nggak hanya terbatas pada pengenalan fisik dan wajah masing-masing. Lebih dari itu, keduanya harus mengenali kecenderungan, kejiwaan, persepsi, dan pemikiran calon pasangannya. Diharapkan, keduanya dapat

mempertimbangkan secara matang dan bisa memperkirakan bisa tidaknya dia hidup bersama calon pasangannya dengan penuh keserasian.

2. Ta'aruf adalah proses pengenalan yang tidak melanggar larangan Allah.

Dalam ta'aruf, ada hal yang harus dijaga, yakni jangan sampai proses itu menjerumuskan kita kepada maksiat. Jagalah prosesnya agar kita nggak sampai berdua-duaan, apalagi bersentuh-sentuhan. Saat ta'aruf, kita harus didampingi oleh orangtua, saudara, atau ustaz. Ingat, ta'aruf hanya sarana untuk mengenal calon pasangan. Jangan sampai menjurus pada kemesraan, baik kemesraan secara langsung saat pertemuan, atau kemesraan melalui perangkat teknologi seperti telepon, sms, BBM, whatsapp, DM twitter, inbox facebook, dan lainnya (hmmm...banyak juga ya caranya).

Proses perkenalan calon yang bernama ta'aruf ini baiknya nggak berlangsung sampai berlarut-larut dengan alasan agar bisa lebih saling mengetahui, saling memahami, dan saling mengenal. Dikhawatirkan berlarut-larutnya urusan ini akan mendatangkan keburukan dan dikhawatirkan menjerumuskan kita kepada hal-hal yang dilarang agama.

F. Mempertimbangkan Lamaran

Setelah ta'aruf, pihak wanita akan mempertimbangkan lamaran yang dilayangkan oleh pihak pria. Sementara itu, pihak pria akan mempertimbangkan untuk meneruskan lamarannya atau nggak. Tahapan ini kita sebut saja tahap mempertimbangkan lamaran. Pada tahap ini, biasanya ada beberapa hal dari calon pasangan yang bisa kita pertimbangkan baik dan buruknya.

Bagi wanita, jarang lho menemukan pria yang baik agamanya, mulia akhlaknya, besar penghasilannya, dari keturunan yang terhormat, terpendang status sosialnya, tampan wajahnya, dan lain-lain seolah semua kebaikan terkumpul padanya. Jadi, jangan terobsesi ya... Capek sendiri lho nanti. Memang ada laki-laki kayak gitu? Ada sih ada, tapi jarang banget. Yang sering kita temui, dia punya satu kebaikan dan pada saat yang sama punya satu keburukan.

Kita bisa jadi akan menemukan laki-laki yang sudah menyiapkan bekal secara sungguh-sungguh. Memang ada kekurangan dalam dirinya, tapi ia terlihat sedang berusaha memperbaiki diri. Ia terlihat sudah siap menjalankan amanah sebagai suami, ayah, dan menantu. Walaupun misalnya ia nggak terlalu tampan, atau jenis pekerjaannya nggak keren, tapi kalau agamanya baik, akhlaknya belum mulia benar tapi sudah lebih baik daripada pemuda kebanyakan, punya

kemampuan memberi nafkah lewat usaha atau pekerjaannya , *insya Allah* laki-laki itu layak mengemban amanah sebagai pemimpinmu kelak.

Para pria bisa jadi juga menemukan wanita yang punya beberapa kelebihan, namun ada juga satu atau dua kekurangannya. Itulah manusia. Kita kan memang mau menikah dengan manusia. Yang namanya manusia tentu ada kelebihan sekaligus kekurangannya. Karena itu, hendaknya tahap mempertimbangkan lamaran itu kita gunakan dengan sebaik-baiknya. Untuk itu, perlu deh kayaknya mengikuti saran Rasulullah ini.

“Tidak kecewa orang yang istikharah (memohon pilihan yang lebih baik dari Allah), tidak menyesal orang yang bermusyawarah, dan tidak akan melarat orang yang hidup hemat.” (HR. Ath-Thabrani)

Pada tahap ini, kita akan melakukan dua hal penting, yakni musyawarah dan istikharah. Yuk satu per satu kita bahas.

1. Musyawarah

Agar mendapat keputusan yang baik dan penuh berkah, hendaknya kita mengajak orang-orang yang terpercaya dan saleh untuk untuk bermusyawarah. *“Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah,”* (QS. Ali Imran: 159).

Ajaklah ayah dan ibu untuk bermusyawarah. Ayah yang memiliki hak perwalian dalam pernikahan dan ibu sebagai orang yang paling mengerti diri kita. Rasulullah bersabda, *"Libatkanlah ibu dalam merundingkan perkawinan putri-putrinya,"* (HR. Ahmad). Kedua orangtua ini pula yang kita harapkan doa dan restunya.

Selanjutnya, bermusyawarahlah dengan orang yang saleh, baik itu kerabat maupun bukan. Bisa dari keluarga kita, bisa dari ustad atau ustadzah di pengajian yang kita ikuti, bisa juga dari sahabat kita yang baik agama dan akhlaknya serta bisa dipercaya.

Mempertimbangkan lamaran itu proses yang dampaknya nggak sesaat, tapi seumur hidupmu, bahkan sampai ke akhirat. Karenanya, jangan sampai proses ini terlalu banyak melibatkan selera dan kesenangan pribadi saja, tanpa mempertimbangkan aspek-aspek lain yang lebih luas manfaatnya. Bisa jadi, ada pertimbangan tertentu yang baru kita ketahui setelah kita bermusyawarah dengan orangtua atau orang-orang saleh yang ada di dekat kita.

Saat bermusyawarah boleh jadi kita menemukan banyak nasihat berharga yang membuat kita mudah untuk memutuskan. Kita misalnya mendapatkan nasihat, "Jangan pilih yang mudah lupa sama Allah. Kalau kamu punya pasangan yang mudah melupakan Tuhannya, apalagi melupakanmu?" Bisa jadi juga kita akan mendapat keterangan yang memberi

pencerahan, seperti yang didapatkan seseorang yang bertanya kepada Al-Hasan. “Siapakah yang pantas kunikahkan dengan putriku?” Tanya orang itu. Al-Hasan memberi jawaban yang begitu jelas, “Orang yang bertakwa kepada Allah. Bila ia mencintai istrinya maka ia akan memuliakannya. Bila ia tidak menyukainya maka ia tidak akan menzaliminya.”

Umar bin Khattab berpesan kepada kita, “Tidak ada kebaikan yang kuat pada suatu perkara yang dilakukan tanpa proses musyawarah.” Hasan Al-Bashri juga berpendapat sama, “Tiada suatu kaum yang melakukan musyawarah, kecuali urusan mereka akan mendapatkan petunjuk.” Al-Ahnaf bin Qais pernah ditanya, “Kenapa kebenaranmu tampak banyak sedangkan kekeliruanmu tampak sedikit dalam berbagai masalah yang kau kerjakan dan peristiwa yang kau alami?” Al-Ahnaf menjawab, “Dengan musyawarah bersama orang-orang yang mempunyai pengalaman dan pemikiran terbaik.”

2. Istikharah

Jabir bin Abdullah, salah seorang sahabat Rasul, suatu saat bercerita, “Rasulullah mengajari kami Istikharah dalam setiap urusan yang kami hadapi, sebagaimana beliau mengajarkan kami suatu surat dari Al-Qur`an. Beliau bersabda, *“Jika seseorang dari kalian menghadapi masalah, rukuklah (shalatlah) dua rakaat yang bukan shalat wajib, kemudian berdoalah, ‘Ya Allah, aku memohon pilihan kepada-Mu dengan ilmu-Mu dan memohon kemampuan dengan kekuasaan-*

Mu, dan aku memohon karunia-Mu yang agung. Karena, Engkau Mahamampu sedang aku tidak mampu, Engkau Maha Mengetahui sedang aku tidak mengetahui, Engkaulah Yang Maha Mengetahui perkara yang gaib. Ya Allah, bila Engkau mengetahui bahwa urusan ini baik untukku, untuk agamaku, kehidupanku, dan kesudahan urusanku ini –atau beliau bersabda, di waktu dekat atau di masa nanti– maka takdirkanlah untukku dan mudahkanlah, kemudian berikanlah berkah padanya. Namun sebaliknya, ya Allah, bila Engkau mengetahui bahwa urusan ini buruk untukku, untuk agamaku, kehidupanku, dan kesudahan urusanku ini –atau beliau bersabda, di waktu dekat atau di masa nanti– maka jauhkanlah urusan ini dariku dan jauhkanlah aku darinya. Dan, tetapkanlah untukku urusan yang baik saja di mana pun adanya, kemudian jadikanlah aku ridha dengan ketetapan-Mu itu.” Beliau bersabda, *“Dia sebutkan urusan yang sedang diminta pilihannya itu.”* (HR. Bukhari)

Shalat Istikharah lebih baik di laksanakan di sepertiga akhir malam. Waktu itu lebih mudah bagi kita untuk khususy’, terhindar dari keruwetan urusan duniawi, dan *insya Allah* doa-doa yang kita panjatkan mudah Allah kabulkan.

YA ALLAH, JIKA ENKAU
MENGETAHUI BAHWA URUSAN
INI BAIK BAGIKU, BAGI AGAMAKU,
KEHIDUPANKU, DAN AKHIR URUSANKU
MAKA TAKDIRKANLAH IA UNTUKKU
DAN MUDAHKANLAH, KEMUDIAN
BERKAHLILAH AKU DENGANNYA.

SEBALIKNYA,
YA ALLAH, JIKA
ENKAU MENGETAHUI
BAHWA URUSAN INI
BURUK BAGIKU, BAGI
AGAMAKU, KEHIDUPANKU,
DAN AKHIR URUSANKU
MAKA JAUHKANLAH URUSAN
INI DARIKU DAN JAUHKANLAH
AKU DARINYA. DAN,
TETAPKANLAH BAGIKU
URUSAN YANG BAIK DI
MANA PUN ADANYA,
KEMUDIAN JADIKANLAH
AKU RIDA DENGAN
KETETAPAN-MU
TU



Karenanya, Teman, jangan mendikte Allah. Jangan kita berkata, "Ya Allah, jadikanlah dia jodohku, karena aku tahu dia yang terbaik bagiku. Kalau Engkau tidak menjodohkanku dengannya maka hancurlah hidupku." Jangan pula memaksa, "Ya Allah, jika dia jodohku, mudahkanlah urusan ini. Jika dia jodohku, berikan jalan bagi kami. Jika dia jodohku, berkahilah pertemuan kami. Namun, jika dia bukan jodohku...maka jodohkanlah kami!" Nggak bisa gitu, Bero/Sis. Kita kan nggak tahu, apakah dia itu memang baik bagi hidup kita di dunia dan akhirat atau nggak.

Kita nggak mengetahuinya. Allah-lah yang Maha Mengetahui. Allah mengetahui yang terbaik untuk kita. Karenanya, berdoalah agar ia memilihkan yang terbaik bagi kita dan memberkahi pernikahan kita.

Syaikh Ibnu Taimiyah berkata, "Kalau dia sudah beristikharah kepada Allah, apa yang membuat hatinya tenang dan perkara dia yang menjadi mudah merupakan sesuatu yang dipilih Allah."

Setelah menunaikan salat Istikharah dan membaca doanya, teruslah berharap agar Allah memunculkan kecenderungan dan kemantapan di hati kita, serta kemudahan urusan yang merupakan tanda bahwa itu adalah pilihan yang baik menurut Allah. Semoga kita diberi pilihan yang paling baik dan penuh keberkahan sebagai pasangan dalam membangun rumah tangga kelak. Amin...

G. *Khitbah*

Khitbah atau lamaran adalah tahap pihak laki-laki mengunjungi wali wanita untuk meminta kesediaan wanita tersebut dinikahi. *Khitbah* bukan akad nikah, bukan pula prosesi 'setengah nikah' yang memperbolehkan seorang pria dan wanita bisa melakukan hal-hal yang dilarang.

Syaikh Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa lamaran secara bahasa, tradisi, dan syariat, bukanlah pernikahan. Ia hanya pengantar dan sarana menuju pernikahan. Semua kamus bahasa membedakan kata 'lamaran' dan 'pernikahan'. Secara tradisi, perbedaan juga sangat jelas antara orang yang sudah melaksanakan lamaran dengan yang sudah menikah. Syariat juga membedakan dua hal ini dengan jelas. *Khitbah* atau lamaran hanya pemberitahuan bahwa seseorang ingin melaksanakan pernikahan, sementara pernikahan adalah akad dan perjanjian. Pernikahan merupakan perjanjian yang kuat dan mempunyai batasan, syarat, hak, dan implikasi yang luas.

Khitbah atau lamaran bertujuan untuk 'mengamankan' seorang gadis biar nggak ada laki-laki lain yang meminangnya. "Seorang Mukmin adalah saudara bagi Mukmin lainnya. Dia tidak boleh membeli sesuatu yang sudah dibeli saudaranya dan melamar wanita yang sudah dilamar saudaranya." (HR. Muslim)

Setelah *khitbah* atau lamaran, ada baiknya kita menentukan waktu untuk melangsungkan akad nikah dan walimah. Akad nikah sebaiknya dilakukan nggak terlalu lama dari *khitbah*. Tujuannya, untuk melindungi kedua pihak dari fitnah dan godaan setan.

Perlu disampaikan juga bahwa lamaran nggak membuat status kita berubah menjadi suami-istri lho. Sabar, Bray! Hehe... Karenanya, batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan harus tetap dijaga. Nggak boleh bicara berdua-duaan, berkata-kata cinta, dan menyentuh. Jangan mengungkapkan sesuatu yang dapat membangkitkan syahwat, apalagi melihat rambut dan aurat wanita yang sudah dilamar.

Dalam "Fikih Sunnah" karya Sayyid Sabiq disebutkan, "Banyak orang yang meremehkan persoalan ini. Dia membolehkan anak wanitanya atau saudaranya bersama dan berdua-duaan dengan lelaki yang sudah melamar tanpa ada pengawasan. Anak wanitanya pergi dengan laki-laki tersebut tanpa ada pengawasan. Itu terkadang membuat wanita kehilangan kehormatan dan rusaknya *iffah*-nya (kesuciannya), dan pada akhirnya pernikahan tidak terlaksana atau gagal."

Meski sudah lamaran, kita tetap nggak boleh menghalalkan sesuatu yang diharamkan. Nggak boleh mendekati sesuatu yang jauh. Nggak boleh mengotori kesucian yang harus dijaga. Nggak boleh melanggar batasan-batasan yang harus dipatuhi.

Jodoh kita datang dari Allah. Dan, sesuatu yang berasal dari Allah nggak bisa diraih dengan maksiat. Sesuatu yang berasal dari Allah harus didapat dengan ketaatan kepada-Nya.

1. Tidak Boleh Memaksa Anak Wanita

Orangtua nggak boleh menikahkan anak wanitanya dengan seorang pria yang nggak disukainya. Orangtua wajib meminta pendapat anak wanitanya mengenai laki-laki tersebut, apakah ia mau menerima laki-laki itu atau menolaknya. Apabila wanita itu janda, ia harus menyampaikan persetujuan secara terang-terang. Jika ia masih gadis maka diamnya adalah tanda setuju, karena itu adalah tanda rasa malu. Kalau ia nggak mau dan berterus terang mengatakannya maka orangtua sebaiknya nggak memaksakan dia menikah dengan laki-laki yang nggak disukai anaknya.

“Seorang janda tidak boleh dinikahi sebelum diminta pendapatnya, sedang seorang gadis tidak dinikahi sebelum dimintai persetujuannya.” Sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana tanda setujunya?” Jawab Nabi, *“Jika ia diam.”* (HR. Bukhari-Muslim)

Aisyah pernah bertanya kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, apakah wanita dimintai pendapatnya mengenai pernikahan mereka? Nabi menjawab, “Ya.” Aisyah berkata, “Bagaimana kalau ia seorang gadis yang malu untuk

mengungkapkan hal itu, sehingga ia hanya terdiam?" Kata Nabi, *"Diamnya itu pertanda setuju,"* (HR. Bukhari-Muslim).

Dikisahkan dari Aisyah bahwa suatu ketika ada seorang Muslimah datang ke rumahnya dan berkata, "Sesungguhnya Ayah telah mengawinkanku dengan saudara laki-lakinya (keponakan) untuk menghilangkan citra buruk lantaran aku, padahal aku tidak menyukainya." Aisyah berkata, "Duduklah di sini sampai Nabi saw datang dan aku sampaikan hal ini kepada beliau."

Ketika Nabi saw datang, beliau menyuruh seseorang untuk memanggil ayah wanita itu. Setelah datang, Nabi menyerahkan keputusan kepada putrinya. Wanita itu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah merelakan apa yang telah diperbuat Ayah terhadap diriku, tetapi aku ingin memberitahukan kepada kaum wanita bahwa mereka mempunyai hak untuk memilih calon suaminya." (HR. Nasa`i)

2. Jika Khitbah Ditolak

Hari itu terasa spesial. Bilal bin Rabah, salah satu sahabat dekat Rasulullah, dan Abu Ruwaihah datang kepada Suku Khaulan untuk meminang wanita mereka. Bilal berkata, "Aku Bilal, dan ini saudaraku. Kami datang untuk meminang. Dulu, kami berada dalam kesesatan, kemudian

Allah memberi petunjuk. Dulu, kami budak-budak belian, kemudian Allah memerdekakan.

Jika pinangan kami Anda terima, kami panjatkan Alhamdulillah, segala puji bagi Allah. Dan, kalau Anda menolak, kami akan mengucapkan Allahu Akbar, Allah Mahabesar.”



Begitulah kisah yang saya kutip dari buku karya Ustaz Fauzil Adhim yang berjudul “Kado Pernikahan Untuk Istriku” halaman 67-68.

Masya Allah. Luar biasa bukan inspirasi dari salah seorang tokoh sahabat Rasulullah? Bilal meletakkan teladan pondasi tauhid yang begitu kokoh dalam lamarannya. Menurutnya, jika lamarannya diterima maka hanya Allah yang berhak dan layak untuk dipuji. *Alhamdulillah Rabbil ‘alamin*, segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam.

Jika lamarannya ditolak, Bilal mengajarkan kita untuk berucap *Allahu akbar*, Allah Mahabesar. Kita ini kecil, Allah Yang Mahabesar. Dengan sifatnya itu, Allah menentukan yang terbaik bagi kita. Inilah usaha kita sebagai manusia yang lemah. Semoga Allah Yang Mahabesar menganugerahkan kebaikan atas usaha kita. Semoga Dia menunjukkan jalan agar kita segera bertemu jodoh yang sesungguhnya.

Kalau lamaran kita ditolak, ucapkanlah *Allahu Akbar*. Agungkanlah Allah. Mudah-mudahan kita senantiasa berprasangka baik kepada-Nya. Sebab, sangat mungkin penolakan itu adalah jalan bagi kita untuk bercermin dan menyucikan diri. Mungkin banyak kekurangan-kekurangan yang kita miliki. Bukankah dengan adanya penolakan ini, kita punya tambahan waktu untuk memperbaiki diri?

Sangat mungkin penolakan itu adalah proses untuk mencapai kematangan tujuan dan kejernihan niat. Saatnya kembali introspeksi dan memperbaiki diri. Sudah bersihkan niat kita untuk menikah? Apa tujuan kita menikah? Apakah semata untuk mencari pasangan yang cantik atau tampan saja? Atau, mencari yang berharta saja, yang memiliki kehormatan saja, atau yang punya agama dan akhlaknya terjaga?

Nggak sedikit orang yang tergesa-gesa dan menyangka penolakan itu adalah hal yang buruk. Itu karena ia melihat dari bingkai yang sangat sempit. Padahal, Allah memberikan banyak kebaikan jika ia bisa melihatnya. Seperti seseorang yang menderita karena daerahnya dilanda kemarau panjang dan ia berharap Allah segera menurunkan hujan. Namun, ia nggak melihat sedikit pun mendung di langit. Ia nggak melihat awan-awan yang menggumpal dan membawa butiran hujan. Yang ia lihat hanyalah matahari yang bersinar dengan terik. Ia lalu kecewa dan putus asa. Padahal, matahari yang terik akan mempercepat penguapan air laut menjadi awan, yang selanjutnya berarak dan berkumpul sebelum turun menjadi

hujan. Namun, tentu saja hal itu nggak bisa ia lihat, karena keterbatasan pandangannya.

Karenanya, kalau lamaran kita ditolak, sangat mungkin Allah hendak mengangkat derajat kita. Allah menjadikannya sebagai sarana untuk membersihkan diri kita dan jalan pengampunan bagi dosa-dosa yang pernah kita lakukan. Biarkan diri kita sejenak menyendiri dan bercermin. Biarkan diri kita di akhir malam menyepi. Cukup berdua dengan Sang Pencipta segalanya. Sampaikan resah hati ita hanya kepadanya. Allah yang menakdirkan semua ini untuk kita, Allah pula yang akan menyembuhkan sedih di hati kita. *Insya Allah.*

Kalau lamaranmu diterima, bersyukurlah. Ucapkan *Alhamdulillah Rabbil 'alamin*. Karena, hanya Allah yang berhak dan layak untuk dipuji. *Insya Allah* sebentar lagi kita akan menemukan belahan jiwa yang memberikan kehangatan cinta. Pasangan yang menjadi pelipur lara saat kita kecewa. Teman yang setia menyertai saat kita menantang dunia.



H. Akad

"Saudara...bin..., saya nikahkan engkau dengan putriku yang bernama...binti...dengan maskawinnya berupa.... Tunai."

“Semoga Allah memberkahi dan menetapkan keberkahan atas kalian berdua, dan mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan.”

H.R. Tirmidzi

“Saya terima nikahnya...binti...dengan maskawinnya yang tersebut. Tunai.”

Inilah ijab-qabul antara seorang laki-laki Muslim dan wali perempuan Muslimah yang disaksikan oleh dua orang saksi. Inilah akad nikah yang merupakan *mitsaqan ghalizan*, perjanjian yang kuat. Yang bukan hanya formalitas dan adat, melainkan perjanjian yang sangat sakral.

“Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat (mitsaqan ghalizan).” (QS. An-Nisa` : 21)

Akad nikah telah mengikat diri kita dan pasangan kita dalam sebuah perjanjian seiya-sekata untuk membangun sebuah keluarga islami. Perjanjian syar’i yang wajib dipenuhi hak-haknya. Perjanjian agung yang menyebabkan apa yang haram pada pasangannya menjadi halal. Perjanjian yang nggak boleh diciderai dengan ucapan dan perbuatan yang menyimpang.

Ath-Thabari menjelaskan ayat di atas, *“Pendapat yang paling mendekati takwilnya ialah pendapat orang yang mengatakan bahwa perjanjian yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah perjanjian yang diterima oleh wanita dari suaminya pada waktu akad nikah, yaitu janji untuk menjaga dengan cara yang makruf atau menceraikannya –jika menceraikan–dengan cara yang bijak, yang diikrarkan oleh laki-laki, karena dengan begitu Allah telah berwasiat kepada kaum laki-laki mengenai istri-istri mereka.”*

Rasulullah bersabda, *“Takutlah kalian kepada Allah mengenai wanita (istri), karena kalian telah mengambil mereka dengan amanah Allah.”* (HR. Muslim)

Dalam akad nikah, harus ada wali. Ini berdasarkan hadits Rasulullah yang berbunyi, *“Tidak sah pernikahan kecuali dengan wali.”* (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ahmad)

Pada kesempatan lain, Rasulullah mengingatkan tentang harusnya kehadiran wali dan dua orang saksi. *“Tidak ada nikah kecuali dengan adanya wali dan dua orang saksi yang adil.”* (HR. Baihaqi)

Dalam hadits lain, Rasulullah memberikan peringatan yang sangat tegas, *“Barangsiapa di antara wanita yang menikah tanpa seizin walinya maka nikahnya dinyatakan batal, maka nikahnya dinyatakan batal, maka nikahnya dinyatakan batal.”* (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Aisyah menceritakan bahwa Rasulullah saw bersabda, *“Tidak ada nikah kecuali dengan wali, dan sultan (penguasa) adalah wali bagi orang yang tidak mempunyai wali.”* (HR. Ahmad)

Terkait peranan wali ini, seperti sudah dijelaskan di bagian *“tidak boleh memaksa anak wanita”*, hendaknya pernikahan dilaksanakan setelah mendapat restu kedua belah pihak, yakni wali dan juga anak wanita itu sendiri. Dengan demikian,

pernikahannya akan mendatangkan keberkahan dan kasih sayang.

Dalam akad nikah, juga ada mahar atau maskawin, yang merupakan pemberian wajib dari calon suami kepada calon istri yang akan dinikahi. "*Berikanlah maskawin kepada wanita yang kamu nikahi sebagai pemberian dengan penuh kerelaan...*" (QS. An-Nisa` : 4).

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, menyebutkan empat hikmah disyariatkannya mahar.

1. Menunjukkan kemuliaan wanita. Karena, wanitalah yang dicari laki-laki dan bukan sebaliknya. Laki-laki yang berusaha untuk mendapatkan wanita meskipun harus mengorbankan hartanya. Karena itu, yang melamar atau meminang dalam proses perkawinan adalah laki-laki dan bukan wanita. Ini sangat berbeda dengan suku dan bangsa tertentu yang justru membebankan kepada wanita baik hartanya atau harta keluarganya agar sang laki-laki mau menikahnya;
2. Menunjukkan cinta dan kasih sayang seorang suami kepada istrinya. Karena, maskawin adalah pemberian, hadiah atau hibah yang oleh Al-Qur`an disitilahkan dengan *nihlah* (pemberian dengan penuh kerelaan), bukan sebagai pembayar harga wanita. *Berikanlah maskawin kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh*

kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap dan baik akibatnya,” (QS. An-Nisa` : 4);

3. Menunjukkan kesungguhan. Karena, nikah dan berumah tangga bukan main-main atau urusan yang bisa dipertainkan. Karenanya, nggak bisa seorang laki-laki menikahi seorang wanita, lalu dengan seenaknya ia cerai kembali untuk mencari wanita lain untuk diperlakukan seperti itu lagi. Kalau orang yang belum menikah saja sudah memberi hadiah atau cendera mata kepada calon istrinya untuk menunjukkan kesungguhan cintanya, apalagi setelah dinikahi. Karena itu, seandainya sebuah pasangan bercerai maka sang suami nggak boleh mengambil kembali maskawinnya. *“Dan jika kamu ingin mengganti istri dengan istri yang lain (cerai), sedang kamu telah memberikan seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali darinya sedikit pun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan tuduhan dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?” (QS. An-Nisa` : 20).*

Meski demikian, bila perceraian terjadi sebelum suami melakukan hubungan badan dengan istrinya, sang suami bisa mengambil separuh maskawin itu. Ini menunjukkan adanya penghormatan terhadap pernikahan yang suci dan hubungan biologis bukanlah tujuan satu-satunya dari

pernikahan. Allah berfirman, *“Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah,”* (QS. Al-Baqarah: 237).

4. Menunjukkan tanggung jawab suami dalam kehidupan rumah tangga dengan memberikan nafkah, karenanya laki-laki adalah pemimpin atas wanita dalam kehidupan rumah tangganya. Untuk mendapatkan hak itu, wajar bila suami harus mengeluarkan hartanya, sehingga ia harus lebih bertanggung jawab dan tidak sewenang-wenang terhadap istrinya. Allah berfirman, *“Laki-laki adalah pemimpin atas wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka,”* (QS. An-Nisa` : 34).

Karena mahar merupakan pemberian wajib dari calon suami maka calon istri adalah penerima hak mahar tersebut. Karena itu, apa bentuk mahar yang akan diberikan dan berapa banyaknya hendaknya dibicarakan oleh kedua belah pihak, sehingga masing-masing saling meridhai dan tidak menyulitkan salah satunya.

Rasulullah memberi nasihat kepada para wanita,
"Sesungguhnya termasuk keberuntungan seorang wanita jika lamarannya mudah, maharnya ringan, dan rahimnya subur,"
(HR. Ahmad)

Beliau juga pernah bersabda, *"Wanita yang paling agung keberkahannya adalah yang paling ringan maharnya."* (HR. Ahmad, Hakim, dan Baihaqi)

Semoga dengan adanya mahar yang bentuk dan jumlahnya diridhai oleh calon istri dan tidak menyulitkan calon suami Allah menambahkan keberkahan dalam pernikahan mereka. Amin.

I. Walimah

Setelah prosesi akad selesai, adakanlah walimah. Walimah atau *walimatul 'ursy* adalah perayaan pernikahan yang disunahkan. Tujuannya untuk memberitakan kepada masyarakat luas tentang hari bahagia itu dan sebagai ungkapan syukur atas berlangsungnya pernikahan tersebut. Walimah sebaiknya dijauhkan dari kesan glamour, berlebihan, apalagi mengandung maksiat. Walimah hendaknya bisa menampilkan syiar kebaikan dan dakwah, sehingga pernikahan pun semakin diberkahi.

Anas menceritakan, *"Tatkala Rasulullah menikahi seorang wanita, beliau mengutusku agar mengundang orang-orang untuk menghadiri jamuan makan."* (HR. Bukhari)

Rasulullah bersabda ketika pernikahan Ali dan Fatimah sedang berlangsung, *"Perkawinan harus membuat walimah."* Sa'ad berkata "Saya akan menyumbang seekor kambing." Sedang yang lain menyambut, "Saya akan menyumbang gandum sekian dan sekian." Dalam riwayat lain, "Maka terkumpullah dari kelompok kaum Anshar sekian gantang gandum." (HR. Ahmad dan Thabrani)

Ada hal-hal yang harus kita perhatikan dalam mengadakan walimah, yaitu nggak boleh ada kemaksiatan di dalamnya. Pernikahan adalah ibadah. Dan, walimah adalah salah satu rangkaian dalam pernikahan. Karenanya, harus dijaga kesucian dan keberkahannya.

Dalam walimah, kita mesti menghindari adat istiadat yang mengandung unsur ramalan atau syirik, seperti perhitungan hari baik, hari sial, tempat yang beruntung, tempat yang sial, dan lainnya, yang nggak ada tuntunannya dalam agama dan nggak masuk akal. Hindari pula hiburan-hiburan yang mengumbar maksiat. Jangan sampai ada judi, minum minuman keras, dan bentuk-bentuk maksiat lainnya. Untuk menjaga keberkahan walimah kita, hindarilah *tabarruj* dalam merias mempelai wanita. Hindari kemubaziran dan pemborosan, karena pemborosan nggak disukai Allah.

Alangkah baiknya kalau walimah kita dipenuhi dengan acara yang sekaligus dapat mengingatkan para undangan terhadap indahnya Islam. Suvenir pernikahan nggak cuma bagus, tapi kalau bisa ada nilai dakwahnya. Sediakan kursi dan meja yang cukup, agar para tamu dapat duduk dan menikmati makanan yang disajikan, nggak berdiri. Undang orang-orang saleh, orang-orang miskin, yatim dan dhuafa. Semoga kehadiran mereka menjadi penambah berkah bagi pernikahan kita.

Terakhir, aminkan doa para undangan dengan khusyu dan penuh pengharapan. *"Barakallahu laka wa baraka 'alaika wa jama'a bainakuma fi khair. Semoga Allah memberi keberkahan kepadamu (dalam suka) dan semoga Allah memberi keberkahan atasmu (dalam duka), dan semoga Dia menghimpun kalian berdua dalam kebaikan,"* (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad).

J: Mencintai Seperti Nabi

Kalau akad sudah terucap maka kita tidak lagi seorang diri. Dulu, kita mungkin bisa bebas di rumah atau kontrakan kita, karena memang 'manusianya' cuma kita. Tapi, sekarang ada sosok istri yang menemani. Jadi, berusahalah meski dengan cara sederhana untuk memberi bukti bahwa kita sungguh-sungguh mencintainya. Menambal pakaian sendiri, menyiapkan makanan sendiri, melayani diri sendiri, atau membantu tugas

istri, misalnya. Tunjukkan bukti cinta, bukan janji. Bukankah seperti itu teladan Rasul?

Kalau akad sudah terucap maka kita tidak lagi seorang diri. Ada kekasih yang selalu memperhatikan kita. Karenanya, kita harus berusaha berpenampilan menawan untuknya, seperti Rasulullah yang selalu berpenampilan baik, khususnya bagi sang istri. Perhatikan pula kebersihan diri kita. Perhatikan kebersihan gigi dan kesegaran mulut kita. Gunakan parfum untuk menghilangkan bau-bau tak sedap. Perhatikan kerapian dan keindahan pakaian, rambut, dan seluruh penampilan kita. Kita tentu senang berpenampilan bagus untuk kekasih kita, sebagaimana kita senang dia berpenampilan bagus untuk kita.

Kalau akad sudah terucap maka kita akan punya teman yang selalu menyertai. Berusahalah untuk bersikap baik kepada pasangan kita. Teladanilah Rasulullah, manusia yang mengajarkan kita untuk berakhlak sebaik mungkin kepada pasangannya. Lembutkan cara kita berbicara, haluskan budi pekerti kita, dan suntingkan selalu senyum kepadanya. Berusahalah untuk mempersembahkan kebaikan kepada kekasihmu.

Kalau akad sudah terucap maka kita akan memiliki teman yang selalu menanti. Karenanya, mulai saat ini, biasakan untuk selalu memberinya kabar. Kalau kita pulang larut malam karena ada pekerjaan yang harus diselesaikan, berilah ia kabar. SMS pun nggak apa, kalau telepon nggak sempat. Sebab kalau

nggak, dia bisa susah tidur karena mencemaskan kita. Kalau harus keluar kota beberapa hari, berilah kabar dan hubungi dia selalu.

Kalau akad sudah terucap maka kita memiliki kekasih yang romantis. Teladanilah Rasulullah, orang paling romantis yang pernah hidup di muka bumi. Seorang suami yang makan daging dari bekas gigitan istrinya, minum di sisi gelas yang sama dengannya, meletakkan lututnya sebagai tangga bagi istrinya yang akan menaiki unta, sebelum beliau sendiri naik ke atas tunggangannya.



Kalau akad sudah terucap maka kita memiliki *partner* untuk berbagi ceria. Kita rela mengorbankan waktu demi melihatnya bahagia. Sesekali, ajaklah pasangan kita untuk berlomba dan bercanda. Bukankah dulu Rasulullah pernah mengajak istrinya berlomba lari? Sesekali, ajaklah pasangan kita melihat hiburan yang diperbolehkan. Bukankah Rasulullah pernah mengajak istrinya melihat permainan anak-anak Habasyah? Bercanda dan bermain perlu kita lakukan agar cinta dan kasih sayang antara kita terus berkembang.

Kalau akad sudah terucap maka kita memiliki sahabat untuk berbagi. Mulai saat ini, ada telinga yang selalu siap mendengarkan keluh kesah kita tentang dunia, sehingga perasaan kita kembali lega. Ada hati untuk mencurahkan perasaan kita, sehingga kesedihan kita sedikit demi sedikit akan terobati. Ada bahu tempat kita bersandar dan meletakkan sejenak gejolak jiwa, sehingga sedikit demi sedikit menjadi reda. Untuk para istri, berusaha meneladani istri-istri Rasulullah. Kuatkan hati para suami yang sedang cemas hatinya, seperti Khadijah yang menguatkan hati Rasulullah saat menerima wahyu pertama. Berikan saran ketika suami sedang bingung dengan persoalannya, seperti Ummu Salamah yang memberi saran kepada Rasulullah dalam Perjanjian Hudaibiyah.

Kalau akad sudah terucap maka kita punya pekerjaan baru: membangun surga bersama pasangan kita. Menyusun bata demi bata, menegakkan pilar demi pilar, dan memasang atap dan pagar untuk keluarga kecil kita. Itulah surga kita. Karena ini

pekerjaan ukhrawi, murnikanlah niat kita. Karena ini pekerjaan berat, berdoalah senantiasa kepada Tuhan kita. Karena ini pekerjaan rumit, teladanilah selalu kehidupan Rasulullah.

Semoga Allah menurunkan berkah yang melimpah bagi rumah tangga kita. Amin!

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an Al-Karim.

@DoaIndah. 2013. *Dream & Pray*. Jakarta: Qultum Media.

@TeladanRasul. 2013. *Open Your Heart Follow Your Prophet*.
Jakarta: Qultum Media.

Adhim, Mohammad Fauzil. 2007. *Kado Pernikahan Untuk Istriku*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Adhim, Mohammad Fauzil dkk. 2013. *Menikah Memuliakan Sunnah*. Yogyakarta: Pro U Media.

Abdullah, Mas Udik. 2009. *Bila Hati Rindu Menikah*. Yogyakarta:
Pro U Media.

Al-Buthy, DR. Muhammad Sa'id Ramadhan. 1999. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Robbani Press.

Al-Hasyimi, Abdul Mun'im. 2011. *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari & Muslim*. Jakarta: Gema Insani.

Al-Mishri, Mahmud. 2008. *35 Sirah Shahabiyah Jilid 1*. Jakarta:
Al I'tishom.

An-Nuaimi, DR. Thariq Kamal. 2008. *Psikologi Suami Istri*.
Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Al-Qarni, DR. A'id. 2004. *La Tahzan, Jangan Bersedih!* Jakarta:
Qisthi Press.

Al-Qarni, DR. A'id. 2012. *Menjadi Wanita Paling Bahagia*.
Jakarta: Qisthi Press.

Asy-Syadzili, DR. Karim. 2009. *Mencintaimu Setulus Hati*. Solo:
Insan Kamil.

- Ath-Thalibi, Abu Hudzaifah. 2013. *Kisah-Kisah Keluarga Paling Romantis*. Solo: Nabawi.
- Gharib, DR. Sumayyah. 2009. *Membangun Surga dalam Rumah Tangga*. Solo: AlBayan.
- Fillah, Salim A. 2013. *Barakallaahu Laka. Bahagiannya Merayakan Cinta*. Yogyakarta: Pro U Media.
- Fillah, Salim A. 2006. *Gue Never Die*. Yogyakarta: Pro U Media.
- Hamam, Hasan bin Ahmad Hasan. 2008. *Story Of The Great Husband Muhammad*. Jakarta: Nakhlah Pustaka.
- Lubis, Arif Rahman. 2013. *Keajaiban Cinta Rasul*. Depok: Indie Publishing.
- Matta, Anis. 2013. *Delapan Mata Air Kecemerlangan*. Jakarta: Tarbawi Press.
- Matta, Anis. 2008. *Serial Cinta*. Jakarta: Tarbawi Press.
- Ridha, DR. Akram. 2011. *Kado Pernikahan Terindah*. Solo: Ziyad Visi Media.
- Takariawan, Cahyadi. 2009. *Di Jalan Dakwah Kugapai Sakinah*. Solo: Era Adicitra Intermedia.

PROFIL PENULIS

@arifrahmanlubis lahir di Aek Loba, Sumatera Utara, 29 September 1986. Ia adalah anak terakhir dari dua bersaudara. Masa kecil hingga SMP ia habiskan di tanah kelahirannya, SMA di Medan, dan kuliah di ITB Bandung.

Ia adalah penggagas media dakwah Teladan Rasul (@teladanrasul, facebook.com/teladanrasul; dan teladanrasul.com), yang selain bergerak di bidang sosial media, juga mengadakan berbagai kegiatan dakwah Islami bagi anak muda. Penulis dapat dihubungi di twitter: @arifrahmantubis, facebook: facebook.com/arifrahmanlubis, dan email: arifrahmanlubis@gmail.com.

Pengen cepet ketemu jodoh? 6 hal penting dalam buku ini perlu kamu tahu.

- 7 manfaat menikah yang bisa membuatmu lebih bahagia dan sukses dunia-akhirat;
- 7 masalah yang membuat seseorang telat nikah plus solusinya;
- 8 aspek perbaikan diri biar cepet ketemu jodoh yang kamu inginkan;
- 7 hikmah saat berikhtiar mencari jodoh biar kamu nggak gampang putus asa dan tetep optimis;
- 9 rahasia yang memudahkanmu berjalan menuju gerbang pernikahan;
- Tip-tip praktis menjemput jodoh sesuai anjuran Rasulullah, mulai dari menyucikan niat, meminta restu orangtua, melakukan ta'aruf sesuai syari'at, khitbah, akad, dan walimah.

Buku ini pas banget buat kamu yang masih ragu untuk menikah, yang dalam masa penantian, yang sedang mempertimbangkan lamaran, yang sedang mempersiapkan diri menuju pernikahan, dan yang sudah melangsungkan pernikahan.

Selamat membaca!

QultumMedia



Jl. H. Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa Jakarta Selatan 12630 |Telp. (021) 7888 3030
Ext. 213, 214, 216 Faks. (021) 727 0996 Email: redaksi@qultummedia.com Web: www.qultummedia.com

@qultummedia QultumMedia